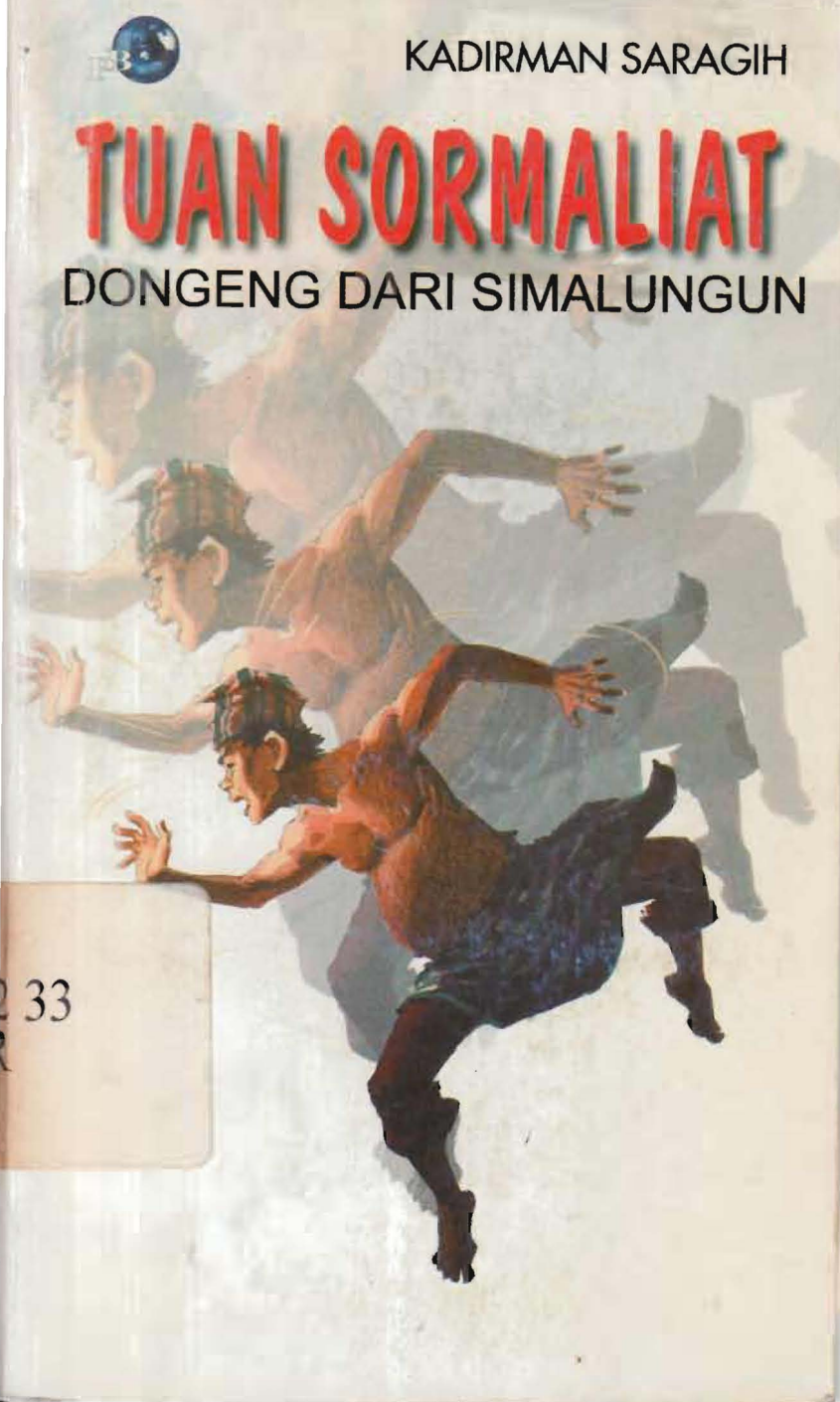
KADIRMAN SARAGIH

TUAN SORMALIAT

DONGENG DARI SIMALUNGUN



2 33
R

TUAN SORMALIAT

DONGENG DARI SIMALUNGUN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00003465

Tuan Sormaliat

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Suladi
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.222 33
SAR
No. Induk : 0816
01/2004
Tgl. : 03
Ttd. : Eem
$

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.223
SAR
T

SARAGIH, Kadirman
Tuan Sormaliat: Dongeng dari Simalungun/ Kadirman Saragih.— Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 348 5

1. KESUSASTRAAN SIMALUNGUN
2. DONGENG

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pe-

ngetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lain. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Tuan Sormaliat* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Kadirman Saragih, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan peng-

hargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Tuan Sormaliat* berasal dari daerah Pematang Raya, Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Setakat ini, kisah tersebut masih tetap dipaparkan secara lisan oleh masyarakat. Saya mentranskripsi dan menerjemahkannya setelah berhasil mendapatkan kisahannya dari seorang tua di daerah Simalungun yang mengetahui dengan baik cerita *Tuan Sormaliat* ini.

Lazimnya, *Tuan Sormaliat* dilisankan oleh para orang tua kepada putra-putrinya. Cerita dituturkan sambil sesekali menyampaikan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Misalnya, bagaimana sepatutnya bersikap kepada orang yang telah menyakiti kita atau bagaimana seyogianya bersikap terhadap orang yang angkuh. Selain itu, dalam cerita ini juga dikisahkan tentang berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan juga tentang tanaman berkhasiat untuk obat penyakit tertentu.

Saya meyakini bahwa apa yang dilakoni oleh sang tokoh, Tuan Sormaliat, di dalam

cerita ini masih dapat dijumpai sampai sekarang di masyarakat Simalungun, khususnya di pedesaan. Saya pun berkeyakinan bahwa cerita *Tuan Sormaliat* ini pun perlu diabadikan dan diluaskan khalayak penikmatnya dengan salah satu cara, yakni dengan menuangkan ke dalam tulisan ini.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dj. Sinaga, orang tua di Kampung Bandar Marubun, Kecamatan Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara yang telah bersedia mengisahkan kembali cerita ini. Terima kasih saya sampaikan pula kepada Bapak Teguh Dewabrata yang telah membantu saya dalam banyak hal sehingga memungkinan cerita dari Simalungun ini dapat diterbikan menjadi sebuah buku yang indah.

Akhir kata, mudah-mudahan cerita *Tuan Sormaliat* ini mempunyai setitik manfaat bagi setiap orang yang membacanya dan semakin menambah kekayaan khazanah budaya bangsa Indonesia. Terima kasih.

Kadirman Saragih

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SEKAPUR SIRIH vi

DAFTAR ISI viii

RINGKASAN CERITA 1

1. Pertemuan Jibril
   dengan Rambudi Bulan 6

2. Tuan Rahatdi Panei 25

3. Makna dari Nama Tuan Sormaliat 31

4. Tuan Sormaliat Mengobati
   Tuan Batang Toruh 92

5. Tuan Sormaliat
   Dinobatkan Menjadi Raja 132

IKHTISAR CERITA

Nama Tuan Sormaliat bermula dari keyakinan si pemberi nama itu. Menurutnya, kelak selain akan menjadi orang yang terkenal, Tuan Sormaliat pun akan menjadi raja. Nama Tuan Sormaliat diberikan karena sesuai dengan waktu (hari) kelahirannya, yakni *ari tula* 'bulan purnama'. Ayah Tuan Sormaliat ialah Tuan Rahatdi Panei. Sang Ayah mempunyai saudara laki-laki yang bernama Tuan Lahat Manandar.

Sebelum Tuan Sormaliat menjadi dewasa, ayahnya meninggal dunia karena sakit. Untuk memegang (menjalankan) pemerintahan kerajaannya, Tuan Lahat Manandar, adik dari Tuan Rahatdi Panei, diserahi tugas itu. Pemerintahan kerajaan belum dapat diserahkan kepa-

da putranya (putra mahkota) karena belumlah dewasa.

Tuan Lahat Manandar rupanya bermaksud jahat. Ia ingin membunuh Tuan Sormaliat agar takhta kerajaan itu tetap dipegangnya. Untuk melaksanakan niat jahatnya, ia menyuruh Tuan Sormaliat mengambil telur ular berbisa dan tahi harimau di hutan belantara. Tuan Sormaliat tidak tahu tentang rencana jahat pamannya. Oleh karena itu, ia pun menaati segala perintahnya. Walaupun disuruh mengerjakan pekerjaan yang tidak masuk di akal, ia selalu berhasil melaksanakan dengan baik berkat pertolongan seseorang yang belum pernah dikenalnya. Tuan Sormaliat selalu ditolongnya di kala ia mendapat kesulitan. Setelah usahanya untuk membunuh Tuan Sormaliat secara tidak langsung itu selalu gagal, Tuan Lahat Manandar pun sengaja menjatuhkan Tuan Sormaliat ke dalam jurang yang sangat dalam. Akhirnya, sampailah Tuan Sormaliat

tersesat ke negeri lain yang namanya Nagori Toruh.

Ketika Tuan Sormaliat terjatuh ke Nagori Toruh itu, tanpa diduga sebelumnya, ia mendapatkan ilmu surat bambu, yang didapatkan dari akar daun bambu (sebanyak tujuh batang pohon bambu) penuh berisi tulisan. Setelah diteliti, ternyata di dalam surat itu terdapat segala ilmu pengobatan dan juga kesaktian. Setelah selesai dipelajari melalui tapa selama tujuh hari tujuh malam, ia pun bertemu dengan penghuni negeri itu.

Penghuni negeri yang baru ditemukan Tuan Sormaliat itu adalah bangsa jenis lain. Bangsa itu kelak menjadi musuh semua orang. Selama di negeri itu, ia tetap saja ingin pulang walaupun semua kebutuhannya sudah terpenuhi. Tuan Sormaliat disenangi oleh raja bangsa itu karena ia telah menyelamatkan Raja Tuan Batang Toruh dari kematian. Tuan Sormaliat sudah mampu mengobati orang sakit setelah mem-

pelajari ilmu pengobatan dari penemuan secara tidak sengaja pada batang pohon bambu.

Setelah sepuluh tahun berada di Nagori Toruh, secara kebetulan, ketika berburu trenggiling, ia menemukan jalan untuk pulang ke negerinya. Ia menemukan jalan menuju ke atas jurang, tempat ia dijatuhkan oleh pamannya dahulu. Agaknya, kepulangan itu tidak disukai oleh putri-putri Tuan Batang Toruh. Oleh karena itu, salah seorang dari putri itu memaksakan diri mengikuti Tuan Sormaliat ke negeri Tongah-Tongah (nama kampung Tuan Sormaliat).

Setelah sampai di negeri Tongah-Tongah, Tuan Sormaliat menyuruh putri itu menunggunya di sebuah persimpangan jalan menuju rumahnya. Lama kelamaan putri itu pergi ke hutan dan menjadi hantu yang jahat. Bahkan, dialah yang menjadi pemimpin segala hantu. Akhirnya, dia pulalah yang memusuhi dan yang selalu mendatangkan

musibah bagi suku bangsa asal Tuan Sormaliat.

Sesampainya di negeri Tongah-Tongah, Tuan Sormaliat disambut semua anggota masyarakat kerajaan itu. Pakciknya pun meninggal di bawah tangga rumah kerajaan setelah terlebih dahulu diinjak oleh Tuan Sormaliat sebagai pijakan tangga naik ke dalam rumah kerajaan yang bertangga itu.

Tuan Sormaliat dinobatkan menjadi raja di kampung Tongah-Tongah sebagai penerus kerajaan yang dibangun oleh ayahnya. Ketika menjadi raja, ia banyak menolong rakyat yang menderita karena sakit akibat ulah yang dilakukan putri-putri Tuan Batang Toruh yang berasal dari negeri Toruh.

1
PERTEMUAN JIBRIL DENGAN RAMBUDI BULAN

Konon, dahulu kala, tersiarlah sebuah kisah bahwa *Ompung Mula Jadi Nabolon* adalah "Tuhan" yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit serta yang memberi nyawa segala yang hidup. Semua keagungan "Tuhan" *Ompung Mula Jadi Nabolon* itu dituliskan di dalam *Pustaha Parpadanan na Bolak* "Pustaka Perjanjian Besar". Setelah lengkap tertulis di dalam *Pustaka Perjanjian Yang Besar* itu, *Ompung Mula Jadi Nabolon* pun mengutus suruhannya yang bernama Jibril untuk membawa Pustaka itu turun ke bumi. Tatkala sampai di bumi, Jibril amat me-

rasa kesepian. Pada saat ia itulah, tiba-tiba, datang seorang putri nan cantik yang turun dari bulan. Saat itu bertepatan pula dengan malam bulan purnama *ari tula* atau *bulan banggal* 'bulan besar'. Nama putri yang turun dari bulan purnama itu ialah Rambudi Bulan. Melihat kedatangan Rambudi Bulan, perasaan Jibril, pemuda yang sedang dirundung kesepian, tentu saja menjadi berbunga-bunga seketika. Selain kedatangan seorang sahabat baru, ia pun merasa amat gembira melihat wajah Rambudi Bulan yang amat cantik. Tempat Rambudi Bulan mendarat amat dekat pula di samping Jibril yang sedang duduk merenungkan kesendiriannya itu. Ketika menginjakkan kakinya di tanah, Rambudi Bulan pun tertunduk malu karena diperhatikan oleh seorang pemuda yang baru pertama kali dilihatnya itu. Ketika ia tertunduk malu, Jibril menatap wajahnya. Semakin diperhatikan, semakin anggun pula kecantikan sang putri, terlebih lagi saat

terkena cahaya rembulan yang menyinari wajah yang tertunduk malu.

"Wahai, Putri Nan Cantik! Apakah saya ini sedang bermimpi berhadapan dengan Tuan Putri seorang?" tanya Jibril kepada Rambudi Bulan.

Tidak. Engkau tidak sedang bermimpi. "Saya datang karena disuruh untuk menemanimu," jawab Rambudi Bulan.

Setelah pertemuan itu, Jibril dan Rambudi Bulan pun menjalin persahabatan dan diwujudkan dalam bentuk perkawinan mereka. Kurang dari setahun setelah mereka berumah tangga, lahirlah seorang putra mereka dan diberi nama Rahatdi Panei. Beberapa bulan kemudian, tibalah saat untuk pengguntingan rambut Rahatdi Panei. Menurut adat kebiasaan, pengguntingan rambut pertama harus dilakukan oleh pamannya (saudara laki-laki dari ibunya) khususnya bagi anak laki-laki. Namun, ibunya sendiri tidak mempunyai saudara laki-laki. Oleh karena itu, dipilihlah

hari baik, yaitu ari samisara maksudnya ialah hari yang serasi. Setelah ditentukan harinya, yang harus dipersiapkan ialah *nitak siang-siang marsira pogei* 'kue dari tepung beras, gula merah dan diberi sebutir telur ayam yang sudah direbus serta irisan jahe dan garam. Setelah pembuatan *nitak siang-siang* selesai, kue disusun di dalam piring putih dengan telur ayam, jahe yang diiris-iris (kurang lebih enam irisan). Garam setengah sendok teh disimpan dalam sepotong daun pisang yang sudah dibentuk lalu diletakkan di atas *nitak siang-siang* yang sudah ditata di dalam piring. Pada hari samisara pemotongan rambut Rahatdi Panei *nitak siang-siang* yang sudah lengkap itu dihidangkan kepada Rahatdi Panei diiringi dengan ucapan "Inilah *nitak siang-siang*mu Rahatdi Panei. Hari ini rambutmu akan digunting. Walaupun tiada pamanmu untuk mengguntingnya, janganlah *tondi*mu, rohmu berkecil hati dan hatimu meradang. Kuatkanlah hatimu. Semoga eng-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

kau tidak sakit-sakitan dan lekas besar. Sebentar lagi rambutmu kita potong, ya!" kata ibu Rahatdi Panei sambil memegang piring yang berisi *nitak siang-siang*. Selesai itu piring diletakkan dihadapan Rahatdi Panei. Sebenarnya, Rahatdi Panei belum mengerti apa yang diucapkan ibunya itu. Makna *nitak siang-siang* pun belum ia mengerti. Namun, hal itu tetap dilakukan karena diyakini bahwa ucapan itu dan *nitak siang-siang* itu besar maknanya bagi roh Rahatdi Panei dan juga diyakini dapat menangkal hal-hal yang tidak baik bagi kehidupan Rahatdi Panei kelak setelah pengguntingan rambutnya itu.

Sedih bercampur gembira melanda perasaan kedua orang tua Rahatdi Panei pada saat melakukan pemotongan rambut putranya. Mereka merasa sedih karena Rambudi Bulan tidak mempunyai saudara laki-laki sebagai paman Rahatdi Panei, gembira karena pemotongan rambut putra mereka itu tetap dapat dilangsungkan setelah guru *bolon datu*

besar meniti ari 'melihat hari' *samisara* sebagai hari yang baik dan serasi untuk pemotongan rambut Rahatdi Panei. Benar juga, anak itu semakin hari semakin bertambah besar dan tidak pernah orang tuanya susah karena ia sakit. Ia bertambah sehat dan juga sudah dapat berbicara kepada kedua orang tuanya.

Setelah Rahatdi Panei berumur empat tahun, berturut-turut lahirlah adik-adiknya sebanyak tujuh orang. Seorang laki-laki dan enam orang perempuan. Nama ketujuh adiknya itu adalah Lahat Manandar, Nandrahayadi Bulan, Bangkisani, Horanim, Nurdainim, dan yang bungsu bernama Dongmaranim.

Beberapa tahun kemudian sungguh bahagia perasaan keluarga Jibril dan Rambudi Bulan karena melihat putra-putri mereka beranjak dewasa. Terutama sekali melihat Rahatdi Panei menjadi seorang pemuda yang gagah. Karena anak-anaknya sudah besar, timbullah niat keluarga itu mengadakan pesta

syukuran kepada *Ompung Mula Jadi Nabolon* sebagai ucapan rasa terima kasih. Untuk melaksanakan pesta syukuran itu, perlu memilih hari yang tepat dan baik. Untuk itu, dicarilah seorang guru bolon 'datu besar' untuk memilih hari yang baik. Datu besar memberi tahu mereka bahwa hari yang baik untuk melaksanakan pesta syukuran itu adalah *ari singkora* karena diyakini hari *singkora* adalah hari yang serasi untuk melaksanakan pesta syukuran. Setelah keluarga itu diberi tahu hari pelaksanaan pesta syukuran, mereka menyetujuinya. Kemudian mereka pun mempersiapkan keperluan pesta, mulai dari gendang kecil sampai yang besar sebanyak tujuh buah. Gendang tujuh buah itu disebut *gonrang sipitu-pitu* dan gendang itu satu per satu dinamai sesuai dengan nama tujuh orang Tuan Rahatdi Panei bersaudara, yakni Lahat Manandar, Nandrahayadi Bulan, Bangkisani, Horanim, Nurdainim, dan Dongmaranim. Setelah ketujuh buah gendang

itu selesai, kemudian dihiaslah di dalam rumah mereka dengan hiasan *rudang mangi-mangi,* yaitu yang terbuat dari bunga mayang pinang muda dan juga dengan *rudang saidangan* sejenis bunga rampai. Setelah menghias dalam rumah, dilanjutkan pula menghias di halaman rumah, yakni menyediakan sebatang pohon pisang kepok *galuh sitabar* yang berukiran *nungkar-nangkir* lalu ditancapi dan dililiti bermacam-macam jenis tumbuh-tumbuhan yang mempunyai lambang tersendiri, seperti *sangka sipilit* 'selasih selaguri', bunga *silanglang habungan* 'sejenis tumbuhan bunga dan bunganya agak bau'. *Galuh sitabar* ialah sebagai penawar dari segala pengaruh roh jahat atau mara, *sangka sipilit* untuk menjauhkan dari segala pengaruh roh jahat atau hantu, *silanglang habungan* untuk menghalangi segala maksud jahat dari segala roh jahat terhadap semua orang yang akan datang di pesta, terutama terhadap keluarga yang menyelenggarakan pesta.

Santapan pokok dalam acara pesta itu ialah *nitak siang-siang* yang bermakna untuk menjadikan kehidupan keluarga itu lebih cerah dari yang sebelumnya. Pembuatan *nitak siang-siang* itu dilakukan pada hari pelaksanaan pesta (*ari singkora*). Bahannya berupa beras yang terlebih dahulu direndam lalu ditumbuk di lesung. Setelah menjadi tepung lalu diayak. Kemudian, tepung itu dipadatkan dengan cara menumbuk kembali di lesung dan dicampur dengan gula merah. Setelah padat, lalu dipecah-pecah sebesar telur ayam dan siap ditata di dalam piring putih (bahan keramik). Setelah *nitak siang-siang* itu ditata dalam piring, telur ayam yang sudah direbus ditata di atas daun pisang. Telur ayam yang sudah direbus ditata di atas daun pisang yang sudah dibentuk bersama beberapa irisan jahe dan garam sebanyak setengah sendok teh kemudian diletakkan di dalam piring yang sudah berisi *nitak siang-siang* itu dan sudah siap untuk disantap.

Setelah alat untuk keperluan pesta syukuran itu sudah tersedia semuanya, barulah dipanggil *guru bolon* 'datu besar' untuk mengucapkan mantra-mantra pada hari *singkora* itu. *Guru bolon* itu berujar, "Engkau penjaga hari, janganlah mengganggu yang melakukan pesta dan juga kami semua yang hadir di pesta ini. Semua yang bermaksud jahat hendaknya menjauhi pesta ini. Kami sudah membuat perbatasan dengan segala roh jahat. Lihatlah batang pisang kepok, *sangka sipilit,* dan *silanglang habungan* itu sebagai pembatas antara yang baik dan yang buruk."

Serentak dengan selesainya guru bolon mengucapkan mantra itu, pesta pun secara resmi dapat dimulai dengan terlebih dahulu memukul gendang yang disebut *gual panrahot bolon.* Pelaksanaannya dimulai tepat pukul 9 atau disebut *panorang pangului* 'matahari mulai naik'. Maksudnya, gendang pertama (mula-mula) sebagai pembuka acara itu adalah *gonrang panrahot bolon* (gendang

pembuka). Tata cara memukul gendang *panrahot bolon* itu adalah dipukul sebanyak tujuh kali. Syarat lain yang harus dipatuhi saat pelaksanaan *gual panrahot bolon* dilakukan ialah tiada seorang pun yang boleh menarikan irama gendang tersebut. Semua orang yang menghadiri pesta itu diharuskan menutup kedua kuping. Dahi mereka yang hadir di pesta itu pun harus diolesi dengan air sirih (sirih, kapur, dan pinang dikunyah secara bersamaan dan airnya berwarna merah). Tujuan dari semua syarat yang harus dilaksanakan itu ialah agar jangan sampai ada yang kesurupan karena pengaruh roh jahat 'panorpohon'. Konon, suara gendang *panrahot bolon* itu menyerupai sampiran dan seperti suara gemuruh angin yang turun dari angkasa. Hal itu, tidaklah seperti biasanya, diyakini bahwa suara gemuruh angin itu merupakan petanda yang tidak baik. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sebelumnya datu besar mengharuskan kepada yang hadir untuk memakai

palit, dahi diolesi dengan air sirih berwarna merah.

Benar, apa yang dikhawatirkan datu besar sebelumnya, saat *gual panrahot bolon* dilakukan dan menghasilkan suara yang riuh bagai angin puyuh yang turun dari angkasa, seketika itu pula putri Dongmaranim raib ke langit bersama angin puyuh. Semua orang yang menyaksikan peristiwa aneh itu pun tiada mampu berbuat sesuatu untuk menolong putri bungsu penyelenggara pesta itu. Mereka saling berbisik. Bisik mereka "Apakah putri Dongmaranim tidak mengolesi dahinya dengan air sirih, 'di*palit*?" Ataukah ia sendiri yang tidak menutup kedua kupingnya saat *gual panrahot bolon* dimulai? Tidak ada satu pun di antara mereka yang tahu pasti. Mengapa putri Dongmaranim raib ke langit bersama angin puyuh ketika *gual panrahot bolon* dimulai. Apakah karena putri itu tidak mengikuti petunjuk *guru bolon*? Ataukah putri itu sengaja tidak mengikuti petunjuk *guru*

bolon atau karena limpa? Ataukah *guru bolon* sendiri yang salah karena lupa sesuatu hal ketika *gual panrahot bolon* itu dimulai? Begitu banyak pertanyaan yang timbul di dalam benak mereka. Namun, tidak satu pun yang terjawab oleh mereka, yang jelas putri bungsu penyelenggara pesta itu sudah raib ke langit. Kedua orang tua putri Dongmaranim dan semua kakak-kakaknya hanya tertunduk sedih. Mereka menangis melihat Dongmaranim dalam waktu sekejap sudah raib tanpa dapat berbuat sesuatu untuk menolongnya. Orang-orang yang lain pun hanya terkesima melihat peristiwa yang aneh itu. Semua anggota keluarga Jibril yang sedang mengadakan pesta syukuran tiba-tiba menjadi sedih. Mereka menyadari bahwa pesta itu seolah-olah diadakan untuk merayakan kepergian putri Dongmaranim tanpa pesan. Walaupun mereka dirundung duka, pesta itu harus tetap dilanjutkan.

Guru bolon menyadari kekhilafannya. Oleh karena itu, sebelum pesta itu dilanjutkan, ia pun cepat-cepat membuat sesajen untuk putri Dongmaranim yang sudah raib. Sesajen itu berupa seekor ayam jantan berwarna merah dipotong dan dimasak dicampur dengan darah ayam itu *naidarohkon* kemudian ditata di dalam sebuah piring putih *naibatur*. Susunan ayam yang sudah dimasak itu diatur sehingga menyerupai ayam yang masih hidup *pinar manggoluh*. Bersama daging ayam itu diselipkan sehelai daun sirih yang lengkap dengan pinang, kapur, dan gambir. Setelah semuanya tertata di dalam piring putih, *guru bolon* pun mengucapkan mantranya sambil memegang piring yang berisi sesajen dan seolah-olah diberikan kepada Dongmaranim. *Guru bolon* berujar, "*Panak Boru Dongmaranim, andonma panganon ampa dembanmu pangulakanmu ase ulangbe iulak-ulak ham sidea na irumah on sonai homa age hanami na i huta on haganupan.*" Artinya 'Putri

Dongmaranim, inilah makanan dan sirih untuk engkau ingat agar jangan lagi engkau datang kepada mereka yang di rumah ini dan begitu pula dengan kami yang di kampung ini.' *Guru bolon* berkata kepada Dongmaranim seolah-olah berada di hadapannya sambil meletakkan piring yang berisi daging ayam yang diatur itu. *Guru bolon* telah lupa (lalai) memberi sesajen atau lalai memohon izin dari penjaga hari *Singkora.* Sebab menurut kepercayaan mereka semua hari sudah ada penjaganya. Setelah *Guru bolon* menyadari kelalaiannya dan melakukan pemberian sesajen sebagai tanda permohonan ampun, pesta itu kembali dilanjutkan.

Acara berikut dari pesta itu, setelah *gual parrahot bolon,* ialah *gual parrahot matua, parrahot dong-dong, parrahot balik dong-dong, rinrin,* dan terakhir *gual rambing-rambing.* Pada acara *gual parrahot matua* sampai dengan *gual rinrin,* para undangan yang berminat diboleh-kan menari sesuai dengan irama ma-

sing-masing gendang, sedangkan *gual rambing-rambing* hanya dikhususkan bagi tuan rumah untuk memohon ampunan dari *Ompung Mula Jadi Nabolon* (Tuhan) sambil menarikan irama gendang. Irama *Gual rambing-rambing* adalah berirama gembira. Tatkala tuan rumah menarikan irama gendang *rambing-rambing,* datanglah keluarga dekatnya menaburkan beras ke atas kepalanya sehingga berjatuhanlah beras itu di kepala dan sebagian di atas tikar tempat mereka menari. Beras ditaburkan diiringi ucapan 'horas ..., horas..., horas' sebanyak tiga kali setiap taburan oleh orang yang menaburkan beras itu. Beras yang ditaburkan itu dinami *boras tenger* 'beras keras' . Beras itu disiapkan di dalam bakul kecil. Selama tuan rumah masih menarikan rambing-rambing, keluarga dekatnya secara bergantian (biasanya kaum ibu) mengambil sejumput beras dari dalam bakul itu dan ditaburkan ke atas kepala yang sedang menarikan irama itu.

Pesta syukuran itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Penyelenggara pesta merancang tujuh hari tujuh malam lamanya karena sesuai dengan jumlah putranya sebanyak tujuh orang. Kampung tempat berlangsungnya pesta itu bernama Huta Tongah-Tongah.

Meskipun pesta itu telah berakhir, orang di kampung itu tetap membicarakan perihal putri Dongmaranim. Bahkan, sampai sekarang pun masih banyak orang yang percaya bahwa putri Dongmaranim raib secara ajaib ke langit yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena kelalaian putri Dongmaranim mengikuti petunjuk, yaitu tidak memolesi dahinya dengan air sirih berwarna merah. Kedua, disebabkan kelalaian *Guru bolon* meminta izin dari penjaga hari *Singkora.* Akibat dari kelalaiannya, *Guru bolon* pun harus memberi sesajen kepada putri Dongmaranim yang telah raib dan juga harus mengucapkan mantra agar hantunya kelak tidak datang

mengganggu mereka yang ditinggalkannya.

Sesungguhnya, setiap ada kegiatan tuan rumah dan keluarga dekatnya *hasuhuton bolon* haruslah lebih dahulu pergi menyucikan diri *maranggir,* yaitu mandi dengan jeruk purut yang dicampur dengan kunyit beberapa iris dan beberapa potong irisan kucai kemudian disimpan ke dalam mangkuk kecil lalu dibawa ke pancuran. Selesai mandi, dipakailah jeruk purut yang sudah diberi air lalu diusapkan pada bagian kepala dan seluruh tubuh. Kegiatan *maranggir* 'menyucikan diri' itu dilakukan tepat pada waktu *pangului* 'matahari mulai naik'. Selain itu, dibawa pula beberapa jenis bunga yang bertujuan sebagai pemanis. Tujuan *maranggir* adalah untuk memberi kesegaran jiwa dan raga mereka bila nanti tiba waktunya menerima kehadiran tamu dalam acara pesta di rumah. Pada saat itu mereka juga memohon restu dari *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' agar mereka selalu

sehat-sehat dan acara pesta pun dapat bejalan lancar. Selain itu, mereka mengharapkan kelak murah rejekinya.

Sekembalinya dari pancuran, mereka disambut oleh keluarga dan langsung menari bersama sambil bertangis-tangisan. Tangis mereka itu pertanda kegembiraan bukan karena kedukaan. Setelah itu, mereka menyajikan sesajen yang dipersiapkan berupa *nitak batarasiang* dan *tolur dayok marsira pogei* 'kue yang terbuat dari tepung beras dilengkapi dengan telur ayam, garam, dan jahe.

Makna dari sesajen itu ialah agar hati dan pikiran mereka menjadi jernih dan bersih, hilanglah segala hati atau perasaan yang kusut dan datanglah kegembiraan. Sampai sekarang *nitak marsira pogei* di daerah Simalungun masih menjadi anutan di dalam melakukan acara pesta tertentu.

2
TUAN RAHATDI PANEI

Tiga puluh tahun kemudian, tibalah saatnya Tuan Rahatdi Panei dikawinkan dengan seorang putri nan cantik yang bernama Ronggahuning. Pesta perkawinan mereka diselenggarakan dengan segala adat kebesaran termasuk musik gendang. Pesta perkawinan itu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Gendangnya yang ketujuh tidak digunakan dalam acara pesta perkawinan itu karena takut terulang lagi peristiwa seperti yang menimpa Dongmaranim beberapa tahun yang lampau. Mereka merasa yakin bahwa Dongmaranim pun telah menjadi *saringgou* 'sejenis suara angin ribut di angkasa'. Oleh karena itu, kedua orang tua Rahatdi Panei sangat berhati-hati dalam menga-

dakan pesta perkawinan putranya agar jangan sampai maksud hati untuk bersuka ria, justru malapetaka yang datang karena kesalahan sendiri. Hari pelaksanaan pesta itu harus terlebih dahulu dipilih dengan cara bertanya kepada seorang *guru bolon* yang dianggap dapat memilih hari yang baik dan tepat untuk melaksanakan pesta perkawinan Tuan Rahatdi Panei. Hari yang dipilih pun telah ditemukan, yaitu *ari Singkora Samisara.* Setelah ditentukan hari pelaksanaannya, diadatkanlah gendang menurut kebiasaan dalam hal memukul gendang, palu *gonrang, hagualon* 'persyaratan melalui gung dan gendang'. Biasanya yang diberikan ialah berupa tembakau dan daun nipah atau rokok sigaret *panginsopan.* Selanjutnya, tuan rumah *hasuhuton* memohon kepada pimpinan kelompok yang memukul gendang. Seiring dengan itu diberikanlah sekapur sirih *'demban sayur'* yang diletakkan di dalam piring. "Baiklah kalian *gual* (palulah) dahulu *gual par-*

rahot tujuh kali turun, pinta tuan rumah kepada pemukul gendang sambil meletakkan piring yang berisi sekapur sirih dan rokok. Ketika gendang *parrahot* tujuh kali turun dimulai, serentak dengan itu pula *rudang saidangan* pun diletakkan di bawah tangga rumah mereka. Maksudnya agar dilangkahi pengantin pertanda adat perkawinan mereka *marhajabuan* sudah sah atau resmi menurut adat. Tujuan lain, dari *rudang saidangan* diletakkan di bawah tangga rumah itu ialah agar mereka pun dijauhkan dari segala pengaruh roh jahat.

Tuan Rahatdi Panei serta Ronggahuning wajib pula menari mengiringi irama gendang pesta perkawinan itu. Ketika mereka menari, datanglah keluarga terdekat mereka menaburkan beras *boras tenger* diiringi dengan ucapan horas..., horas..., horas.... Kedua orang tua Rahatdi Panei tampaknya sudah lupa akan peristiwa Dongmaranim yang telah lama raib. Mereka

amat berbahagia sewaktu pesta perkawinan putra mereka berlangsung.

Kurang dari setahun setelah perkawinan Rahatdi panei dan Ronggahuning itu, lahirlah seorang putra mereka. Suami istri itu amat berbahagia, begitu juga kakek dan nenek bayi yang baru lahir itu. Beberapa hari setelah kelahiran putra mereka, menurut adat kebiasaan harus dilakukan *manurduk demban* memberi sekapur sirih kepada pihak istrinya atau *tondong* dengan maksud meminta doa restu agar putra atau cucu mereka yang baru lahir itu sejahtera, tumbuh sehat dan jauh dari segala pengaruh roh jahat. Ada juga dengan cara disebut dengan istilah *patampei tuah* artinya menepungtawari, yaitu dengan cara meletakkan beberapa butir beras di ubun-ubun anak yang baru lahir itu. Ketika meletakkan beras beberapa butir di ubun-ubun anak itu, kakeknya berujar, "*Ini boras tenger ase tenger uhurni tondimu, ualang ho borit-boritan janah podas ho banggal*" 'Ini beras

keras agar keras (kuatlah) pikiran rohmu, janganlah engkau sakit-sakitan, dan lekaslah besar'. Selesai acara menepungtawari, kedua orang tua bayi memohon agar kakek memberi nama kepada cucunya, dan dengan serta merta *manurduk demban* 'memberi sekapur sirih' kepada kedua orang tua mereka.

Setelah kedua orang tua itu menerima sekapur sirih, kakek itu pun memberikan nama kepada cucunya, Tuan Sormaliat. *Sadarion baen hitama goranmu Tuan Sormaliat, malas uhurmu, ulangbe ho borit-boritan anggo domma baen hita goranmu* 'Hari ini kita berilah namamu Tuan Sormaliat, gembiralah batinmu, janganlah engkau sakit-sakitan kalau sudah kita beri nama,' ujar kakek itu sambil memangku cucunya.

Ketika Tuan Sormaliat dipangku, ia pun diberi sebuah *ragipanei* 'sejenis kain tenun berwarna hitam' sebagai adat pula bahwa nama anak itu telah resmi dinamai oleh kakeknya. Maksud kakek itu memberi nama Tuan Sormaliat kepa-

da cucunya ialah agar jauh dari segala niat jahat orang terhadap Tuan Sormaliat kelak di kemudian hari. Nama Tuan Sormaliat itu diharapkan di kemudian hari akan menjadi terkenal karena ia akan menjadi *guru Bolon* seorang yang bijaksana dan bergelar 'guru besar' atau datu besar.

3
MAKNA DARI NAMA TUAN SORMALIAT

Tuan Sormaliat lahir pada hari tula 'bulan banggal'. Menurut *guru bolon* 'datu besar', anak yang lahir pada hari itu (Tuan Sormaliat) akan menjadi putra raja tempat bertanya segala sesuatu atau sama pula dengan gelaran *guru bolon* 'datu besar' di kemudian hari. Selain itu, anak itu pun kelak akan mampu menaklukkan segala pengaruh jahat dari orang lain dan bahkan menaklukkan segala pengaruh roh jahat atau hantu. Makna dari nama Tuan Sormaliat itu ialah 'jauhlah niat jahat orang lain'. Hal itu sesuai dengan hari kelahirannya pada *tula* 'bulan banggal' sama dengan bulan

besar. Demikianlah anak Tuan Rahatdi Panei itu diberi nama Tuan Sormaliat. Tuan Sormaliat pun bertumbuh semakin besar dan sehat, tidak pernah mengalami sakit yang merisaukan kedua orang tuanya.

Setelah Tuan Sormaliat itu menjadi dewasa, meninggallah ayahnya, Tuan Rahatdi Panei.

Tuan Rahatdi Panei adalah pemegang takhta kerajaan di kampung Tongah-Tongah. Tuan Rahatdi Panei telah wafat. Karena belum dewasa dan belum memiliki pengalaman, Tuan Sormaliat belum dapat memegang roda pemerintahan (belum dapat melaksanakan kepemimpinan). Oleh karena itu, yang menjalankan atau memangku jabatan kerajaan untuk sementara waktu ditetapkanlah Tuan Lahat Manandar, yaitu adik dari Tuan Rahatdi Panei.

Tampaknya pakcik dari Sormaliat itu senang kalau saudaranya itu meninggal dunia karena ia langsung diserahi tugas sementara untuk melaksanakan tugas

kerajaan sampai nanti tiba waktunya Tuan Sormaliat dapat memangku jabatan kerajaan yang telah ditinggalkan ayahnya itu. Memang, seharusnya Tuan Sormaliatlah yang menggantikan ayahnya. Karena ia belum cukup dewasa, pembantu-pembantu kerajaan menganjurkan agar Tuan Lahat Manandarlah yang memegang roda pemerintahan untuk sementara waktu.

Paman dari Tuan Sormaliat, yaitu Tuan Lahat Manandar berkeinginan memegang pimpinan kerajaan untuk selamanya pula. Untuk melaksanakan niat buruknya, ia mencari-cari jalan agar Tuan Sormaliat disingkirkan atau dibunuh dengan cara halus. Setiap hari ia merenung mencari cara yang tepat untuk menyingkirkan Tuan Sormaliat, anak kakaknya itu.

Beberapa hari setelah memangku singgasana kerajaan, Tuan Lahat Manandar menemukan cara atau tipudaya untuk menyingkirkan Tuan Sormaliat agar ia tidak sampai menduduki sing-

gasana kerajaan yang telah ditinggalkan ayahnya itu. Tuan Lahat Manandar bermusyawarah dengan para pembantunya dan datunya (datu kerajaan). Di dalam permusyawaratan itu disepakatilah bahwa Tuan Sormaliat harus disingkirkan dari rumah kerajaan. Mereka bersepakat pula membelokkan segala tafsiran dari yang tertulis sebenarnya. Yang memegang peranan penting dalam hal ini ialah datu kerajaan. yang telah banyak dipengaruhi oleh Tuan Lahat Manandar.

Berpura-pura sakitlah Tuan Lahat Manandar, lalu datu itu pun dipanggil. Obat apakah gerangan yang dapat menyembuhkan penyakit Tuan Lahat Manandar itu? "Untuk mengobati sakit Tuan Lahat Manandar, dibutuhkan telur ular berbisa yang sedang dierami," jawab datu itu kepada suruhan Tuan Lahat Manandar.

Ronggahuning dan putranya, Tuan Sormaliat, sedikit pun tidak menyangka niat jahat Tuan Lahat Manandar dan

datu kerajaan. Mereka tidak mengetahui bahwa sudah ada kesepakatan di antara orang-orang kerajaan itu untuk menyingkirkan Tuan Sormaliat.

Untuk mengambil telur ular berbisa yang sedang dierami induknya itu, disuruhlah Tuan Sormaliat pergi ke hutan untuk mencarinya. Tuan Sormaliat tidak merasa takut dan gentar walau disuruh mengambil telur ular berbisa yang sedang dierami induknya. Ia dengan tulus hati pergi ke hutan. Ia sedikit pun tidak menaruh rasa curiga kepada pakciknya itu. Ia merasa wajib menolong mencari obat yang ditugaskan kepadanya itu.

Dengan hati yang jujur dan ikhlas, ia pun berangkat sendirian ke hutan yang telah ditunjuk pakciknya. Ia pun tiada dibekali peralatan, seperti pisau, apalagi makanan. Sengaja dilarang oleh pakciknya karena hal itu pun merupakan persyaratan yang harus dilakukan Tuan Sormaliat sebagaimana yang dikatakaan datu.

Melihat kepergian Sormaliat mencari telur ular berbisa ke hutan, Tuan Lahat Manandar, pembantu dekatnya, dan datu itu merasa gembira karena mengira Sormaliat akan mati dipatuk ular berbisa ketika mengambil telurnya. Sebaliknya, Tuan Sormaliat merasa sedih dan menangis sendirian di hutan karena ia sudah mencari-cari telur ular berbisa, tetapi belum ia dapatkan juga. Hari pun sudah berganti malam. Ia merasakan letih, tetapi tiada membuahkan hasil. Selain merasa letih, ia pun merasakan lapar, tetapi apa yang dapat dimakan di hutan kecuali daun *sitopu* 'sejenis tanaman liar yang rasanya manis dan gurih'.

Pada hari yang berikutnya setelah terbangun dari tidurnya di bawah pohon, ia bermaksud akan mencari terus telur ular berbisa yang sedang dierami induknya, seperti yang dipesankan pakciknya tempo hari. Ia berjalan menelusuri hutan rimba sambil memperhatikan lubang-lubang di semak-semak.

Tiba-tiba ia mendengar suara menegurnya. Buru-buru Tuan Sormaliat menghapus air matanya dan menoleh ke arah suara itu.

"Mengapa engkau menangis Tuan Sormaliat? Apakah yang sedang kamu cari di hutan ini?" tanya seorang kakek yang berjanggut panjang kepada Tuan Sormaliat.

"Paman hamba sedang sakit parah. Oleh karena itu, saya disuruhnya untuk mencari telur berbisa yang sedang dierami induknya sebagai ramuan obat paman," jawab Tuan Sormaliat kepada kakek yang belum pernah dilihatnya itu. Hati Tuan Sormaliat sedikit tenang dan menaruh harapan kepada kakek itu karena ia sudah merasa putus asa tidak mendapatkan sarang ular yang dicari-carinya itu.

"Kek, kalau saya tidak membawa telur ular berbisa itu, matilah paman saya itu. Saya pun takut pulang ke rumah tanpa membawa telur ular berbisa itu," ujar Tuan Sormaliat seperti ingin

memberi penjelasan kepada kakek yang baru dikenalnya.

"Jangan engkau takut, pergilah engkau dan katakanlah seperti ini nanti. "O, Sulaiman, pemelihara, pelindung, dan pawang semua segala ular berbisa, hanya Tuanlah yang mahatahu atas semua obat bisa. O, Tuan Sulaiman, kiranya akar-akarmulah yang menaklukkan segala bisamu, agar kulitmu pula menaklukkan bisamu, supaya kayu-kayunya menaklukkan bisanya, supaya getahnya menanggalkan bisanya, supaya daun-daunnya menanggalkan bisanya, supaya bunga-bunganya menanggalkan bisanya, supaya kunaik-turunkan kau pada mangkuk putih berair semak *paningting* bumi. Kalau engkau benang merah, benang merahlah jalanmu. Jika engkau benang hitam, benang hitamlah jalanmu. Jika engkau benang putih, benang putihlah jalanmu!"

"Ucapkan seperti itu ketika engkau naik ke atas pohon untuk mengambil telur ular itu," kata kakek kepada Tuan

Sormaliat.

Tuan Sormaliat belum mendapatkan telur ular berbisa, tetapi ia sudah merasa gembira karena yakin akan mantra yang telah diajarkan kakek itu kepadanya. Rasa sedih, putus asa, lapar, dan letih yang dirasakan lenyap seketika setelah Tuan Sormaliat mendapat petunjuk dari kakek itu.

Naiklah Tuan Sormaliat memanjat sebuah pohon besar dan tinggi yang ada di tengah hutan itu. Ia sedikit pun tidak merasa takut akan ular itu. Sebaliknya, ia malahan bertambah bersemangat karena yakin akan membawa pulang telur ular berbisa itu ke rumah untuk mengobati pamannya.

Tuan Sormaliat sampai di atas pohon kayu yang tinggi besar. Ia menemukan sarang ular berbisa seperti yang telah dikatakan kakek tadi. Setelah dilihatnya sarang ular itu, didekatinya ular yang sedang mengerami telurnya itu. Di samping sarang ular itu Tuan Sormaliat mengucapkan mantra seperti yang telah

diajarkan kakek ketika mereka baru bertemu di bawah pohon kayu.

"O, Tuan Sulaiman, pemelihara, pelindung, dan pawang semua ular berbisa, hanya Tuanlah yang mahatahu semua obat segala bisa. O, Tuan Sulaiman, kiranya akar-akarmu menaklukkan segala bisamu, supaya kulitmu menaklukkan bisamu, supaya kayu-kayumu menaklukkan bisamu, supaya getahmu menanggalkan bisanya, supaya bungamu menanggalkan bisanya, supaya kunaik-turunkan engkau pada mangkuk putih berair semak *paningting* bumi. Kalau engkau warang merah, benang merahlah jalanmu. Jika engkau warang hitam, benang hitamlah jalanmu, dan jika engkau memang warang putih, benang putihlah jalanmu!" ujar Tuan Sormaliat ketika hendak mengambil telur ular dari sarangnya itu. Ia kemudian mengambil telur ular itu seolah-olah tidak mempedulikan ular. Sebaliknya, begitu pula ular itu seperti tidak peduli kepada kedatangan Tuan

Sormaliat yang mengambil telur ular itu. Tuan Sormaliat merasakan kemanjuran mantra yang diberikan kakek tadi. Ular itu tidak melawan bahkan bergerak pun tidak dari sarangnya.

Setelah Tuan Sormaliat mengambil telur ular berbisa itu, ia pun turun. Di bawah pohon itu, ia menemui kakek tadi sedang duduk merenung entah apa pula yang direnungkannya. Tuan Sormaliat tidak ingin tahu. Agaknya ia tidak lagi ingin membicarakan hal yang lain kecuali telur ular berbisa itu.

"Kakek, terima kasih atas pertolonganmu sehingga saya pun berhasil membawa telur ular berbisa ini. Kalau bukan karena kakek, mustahil saya mendapatkan ini," ujar Tuan Sormaliat kepada kakek itu.

"Pulanglah engkau cepat-cepat agar sakit yang dialami pamanmu itu lekas diobati. Engkau harus hati-hati di jalan agar telur itu jangan sampai pecah, pergilah!" kata kakek itu kepada Tuan Sormaliat sambil menyuruh pulang ke

rumahnya.

Di perjalanan pulang menuju rumah, Tuan Sormaliat merasa was-was terus mengingat penyakit pamannya. Ia pun sedikit kesal kepada dirinya sendiri mengapa begitu lama ia baru mendapatkan telur ular itu. Ia mengkhawatirkan penyakit pamannya itu. Semakin parahkah ataukah sudah meninggal dunia, tanya Tuan Sormaliat kepada dirinya sendiri. Sambil membawa telur ular agar jangan sampai pecah, ia pun mempercepat langkah kakinya dengan maksud agar dapat cepat-cepat sampai di rumah. Tuan Sormaliat sedikit pun tidak mengetahui bahwa alasan sakit yang dikatakan pamannya itu hanya sebagai tipu muslihat untuk mencelakakan Tuan Sormaliat agar dipatuk ular berbisa.

Setelah melalui perjalanan yang sangat melelahkan karena menerobos hutan luas, Tuan Sormaliat sampailah Tuan Sormaliat di rumah. Ia memberikan telur ular berbisa kepada paman-

nya. "Inilah paman, telur ular berbisa itu. Saya sudah dapatkan di hutan melalui bantuan seorang kakek. Semoga sakit pakcik lekas sembuh dengan adanya telur ular ini," kata Tuan Sormaliat kepada Tuan Lahat Manandar.

Tuan Lahat Manandar tampaknya terkejut sendiri karena melihat keadaan, Tuan Sormaliat masih segar bugar. Artinya, Sormaliat tidak dipatuk ular berbisa ketika mengambil telur ular itu. Hal itu tentu saja mengecewakan hati Tuan Lahat Manandar dan begitu juga datu beserta pembantunya yang lainnya. Sedikit pun mereka tidak percaya Tuan Sormaliat masih sehat, tetapi kenyataannya mereka pun melihat sendiri Tuan Sormaliat tidak kurang suatu apa pun.

Tuan Sormaliat merasa gembira ketika ia memberikan telur ular itu kepada pamannya dan pamannya itu pun berpura-pura senang menerimanya. Tanpa sepengetahuan Tuam Sormaliat dan ibunya, malam harinya Tuan Lahat

Manandar kembali memanggil datu dan para pembantunya.

Mereka berunding bagaimana caranya agar Tuan Sormaliat itu segera lenyap dari kerajaan itu. Sebaliknya, Tuan Sormaliat tidur dengan lelapnya. Karena selama beberapa malam di hutan mencari telur ular berbisa ia tidak pernah dapat tidur dengan nyenyak. Di hutan itu, selain dingin nyamuk pun banyak mengganggunya. Ingin rasanya ia membuat api, tetapi ia pun sengaja tidak diberi bahan api dari rumah.

Kembali kepada mantera yang diajarkan si kakek kepada Tuan Sormaliat tempo hari. Diyakininya bahwa setiap kayu besar dan tinggi serta batang kayu itu ditumbuhi sejenis tumbuhan parasit atau disebut *hare-hare,* yaitu kayu keramat atau mempunyai penjaga. Oleh karena itu, ketika Tuan Sormaliat hendak memanjat kayu, ia diajarkan kakek untuk mengucapkan mantra.

Isi mantra itu bermakna seperti berikut. Pertama dimohon kepada penjaga

kayu itu (Sulaiman) agar diizinkan (jangan diganggu) ketika hendak mengambil telur ular berbisa dari dalam sarangnya yang ada di atas pohon kayu. Pohon kayu itu sendiri karena dianggap keramat, semua bagian dari pohon itu dimohon agar ditawari/dijadikan tawar semua mulai dari batang kayu, kulit kayu, getah kayu, dan bunga kayu itu. Ular yang belum diketahui, ular jenis apa gerangan yang di atas pohon itu, dan untuk itu nama lain dari ular itu diganti menjadi *warang*. Masih menurut isi mantra itu, ditanyalah *warang* atau ular itu. Isi pertanyaan itu sebagai berikut.

"Kalau engkau warang merah, benang merahlah jalanmu, jika engkau warang hitam, benang hitamlah jalanmu, dan jika engkau warang putih, benang putihlah jalanmu." Demikian isi mantra yang diajarkan kakek ketika itu kepada Tuan Sormaliat. Ternyata ular itu berwarna merah. Oleh karena itu, tentu saja benang berwarna merahlah

yang harus disediakan sebagai ramuan telur ular itu untuk mengobati sakit paman dari Tuan Sormaliat.

Tuan Sormaliat hanya semalam di rumah kerajaan. Menjelang hari mulai siang, ia pun dibangunkan pamannya dan disuruh kembali mencari ramuan obat, yakni kotoran harimau yang sedang menyusukan anaknya. Menurut penjelasan Tuan Lahat Manandar, kalau ramuan itu tidak ada, ia pun akan segera meninggal karena sakitnya itu.

"O, Sormaliat, menurut datu itu, saya akan segera mati kalau tidak ada tahi harimau yang sedang menyusukan anaknya. Hanya engkau yang saya harapkan dapat membantu pamanmu ini," ujar Tuan Lahat Manandar kepada Tuan Sormaliat.

"Janganlah paman merasa risau. Saya akan berusaha mencari ramuan itu ke hutan. Doakan saya berhasil mendapatkan tahi harimau yang sedang menyusukan anaknya itu," kata Tuan Sormaliat sambil berjalan menuju hutan.

Sekali lagi Tuan Sormaliat pergi mengemban tugas dengan tulus dan penuh tanggung jawab tanpa curiga kepada pamannya yang penuh kelicikan. Ia tidak menyadari bahwa nyawanya sedang terancam bahaya. Ia tidak mengira bahwa pamannya bersama datu, dan pembantu dekat pamannya telah merencanakan kematiannya. Ia tidak menaruh curiga bahwa pada malam saat penyerahan telur ular berbisa, pamannya langsung berunding dengan datu. Mereka mendapat akal untuk menyuruh Tuan Sormaliat kembali ke hutan mengambil tahi harimau yang sedang menyusukan anaknya.

Menurut pikiran orang yang waras, manalah mungkin mengambil tahi harimau. Apalagi harimau itu sedang menyusukan anaknya. Jangankan mengambil tahi harimau yang sedang menyusukan anaknya, untuk memperoleh tahi harimau yang biasa saja pun sulit di tengah hutan bagi orang biasa. Kita tahu bahwa harimau yang sedang menyusui

anaknya amatlah ganas karena menjaga anaknya. Apakah Tuan Sormaliat berhasil mendapatkan tahi harimau itu? Selamatkah Tuan Sormaliat?

Tampaknya Tuan Lahat manandar dan datu kerajaan benar-benar sengaja membunuh Tuan Sormaliat dengan cara halus. Pertama, ia disuruh mengambil telur ular berbisa yang sedang dierami induknya. Kedua, ini lebih sadis lagi, ia diharuskan mengambil tahi harimau yang menyusui anaknya.

Semua itu, hanya tipu muslihat yang dilakukan Tuan Lahat Manandar dengan berpura-pura memanggil datu dan mengatakan dirinya sedang sakit. Lalu, datu itu berpura-pura mengatakan bahwa Tuan Sormaliat harus mengambil telur ular berbisa dan kemudian tahi harimau. Semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk mempertahankan kedudukan sebagai raja pengganti Tuan Rahatdi Panei yang telah meninggal dunia beberapa waktu yang lalu.

Tuan Sormaliat berjalan seharian tanpa beristirahat dan tanpa mempedulikan rasa lelahnya demi mencari obat untuk pamannya itu. Ia sudah sampai di hutan yang ditunjuk pamannya. Kali ini, ia tidak dibekali dengan perlengkapan sebagaimana layaknya orang masuk ke dalam hutan. Ia tidak dibekali dengan bahan api, tidak membawa parang, tidak membawa sarung, dan yang lebih parah lagi ia pun tidak diberi bekal nasi.

Malam itu ia tidak mencari tahi harimau karena tidak mungkin di malam gelap gulita di tengah hutan rimba dapat melihat. Ia meraba-raba pohon kayu yang besar dan bermaksud berlindung di bawahnya. Hal itu ia lakukan untuk berjaga-jaga kalau hujan turun pada saat ia tidur terlindung oleh daun pohon yang rindang itu. Ia merebahkan tubuhnya dan kepalanya di akar kayu besar setelah ia menemukan tempat bersandar.

Setelah ia merebahkan badannya, tak

lama kemudian rasa takut pun mulai mengganggu perasaannya. Sungguh, ia tidak tahu harus berbuat apa. Ingin rasanya ia kembali ke rumah, tetapi ia pun merasa takut pula kepada pamannya. Takut dianggap sebagai orang yang tidak mengenal balas budi. Ia pun merasa ngeri. "Bagaimana kalau pamanku sampai meninggal hanya karena aku tidak membawa tahi harimau," pikir Tuan Sormaliat.

Pikirannya terus bekerja memikirkan keadaan yang dihadapinya. Bertahan di tengah hutan yang gelap gulita itu, sepertinya ia pun merasa tidak sanggup. Sekali-sekali terdengar pula keplokan telapak tangannya memukul nyamuk yang hinggap di badannya. Malam itu Tuan Sormaliat merasa lelah memikirkan situasi yang menegangkan itu. Akhirnya, ia pun tertidur. Ia tidak lagi merasakan gigitan nyamuk, tidak lagi merasakan ketakutan. Sepertinya ia benar-benar lepas dari tugas yang dibebankan pamannya itu. Begitulah kalau

orang sudah kelelahan, baik jasmani maupun rohaninya, tidur lelap sekali dan kurang peka terhadap keadaan di sekelilingnya.

Tuan Sormaliat tidur beralaskan daun kering dan berbantalkan akar kayu. Tekadnya sudah bulat. Apa pun yang terjadi dalam mencari tahi harimau yang sedang menyusui anaknya itu harus diteruskan.

Keesokan harinya, hari belum begitu terang di dalam hutan, Tuan Sormaliat bangun dari tidurnya. Ia bermaksud akan menelusuri hutan hendak mencari tahi harimau yang menyusui anaknya. Perlahan-lahan ia berdiri kemudian melangkah pelan-pelan karena keadaan belum begitu terang. Ia berjalan naik turun bukit-bukit yang ada di hutan itu dengan harapan dapat menemukan tahi harimau. Tanpa disadarinya ia sudah setengah hari berjalan sambil mencari tahi itu, tetapi tidak mendapatkannya. Dilihatnya ke atas matahari pun sudah tepat di atas kepalanya. Hatinya mulai

merasa was-was karena kalau tidak segera mendapatkan tahi harimau itu, ia harus bermalam lagi di dalam hutan yang angker itu. Badannya mulai merasa lemah. Tentu saja karena ia sudah hampir dua hari tidak makan sejak kepergiannya dari rumah. Ia merasa sedih karena mengingat sakit pamannya. Semakin gundahlah hatinya karena tahi harimau itu belum juga ia dapatkan.

Ketika matahari sudah mulai condong ke arah barat pertanda hari sudah mulai sore, Tuan Sormaliat duduk di atas bukit yang ada di tengah hutan itu sambil menangis karena putus asa. Ia khawatir tidak akan berhasil mendapatkan tahi harimau yang sedang menyusui anaknya. Ia merasa sudah menjelajah hutan itu seluruhnya. Menurut perhitungannya, tidak mungkin ada lagi tempat yang belum dilewatinya. Ia pun teringat akan sakit yang dialami pamannya sehingga semakin memilukanlah tangis Tuan Sormaliat di atas bukit itu. Tuan Sormaliat meratap sedih.

"*Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan yang menciptakan segala sesuatu' tolonglah saya untuk menemukan tahi harimau yang sedang menyusui anaknya, untuk saya serahkan kepada paman saya sebagai penawar sakitnya." ujar Sormaliat menangis tersedu-sedu.

"Wahai Tuan Sormaliat! Mengapa engkau menangis lagi? Apakah yang terjadi pada dirimu?" tanya seorang kakek yang berjanggut panjang kepada Tuan Sormaliat. Sormaliat sudah mengenal suara itu. Suara itu tentu milik seorang kakek yang waktu itu menolongnya untuk mendapatkan telur ular berbisa. Tuan Sormaliat cepat-cepat menghapus air matanya dan menjawab si kakek.

"Paman saya belum sembuh Kek! Untuk menyembuhkan sakitnya itu, saya disuruh mencari tahi harimau yang sedang menyusui anaknya. Apakah Kakek sudi menolong saya? Saya hanya berharap kepada Kakek. Apakah Kakek sudi menolong saya? Saya hanya ber-

harap kepada Kakek. Saya takut juga kepada harimau kalau nanti sampai bertemu," ujar Tuan Sormaliat. Kakek itu heran mendengar penuturan Tuan Sormaliat. "Bagaimana mungkin tahi harimau yang sedang menyusui anaknya dan tahi itu menempel pada ekor induk harimau itu dijadikan obat," pikir si Kakek diam-diam. Kakek itu pun merasa iba mendengar penuturan Tuan Sormaliat.

"Jangan engkau risau Tuan Sormaliat. Jangan takut kepada induk harimau itu. Katakanlah begini. "Hai Tuan si Biniang, saya anakmu si Binuang engkau datangilah harimau yang sedang menyusui anaknya itu. Perhatikanlah pada ekornya. Nanti ada tahinya yang menempel lalu ambillah," ujar si kakek kepada Tuan Sormaliat sambil menunjuk ke arah tempat harimau.

Tempat yang ditunjuk kakek itu adalah di sebuah lembah dan ada beberapa pohon kayu yang rimbun. Di situlah harimau sedang menyusui anak-

nya. Tuan Sormaliat semakin bingung sendiri karena tempat atau lokasi itu sudah dilaluinya, tetapi ia tidak pernah melihat harimau.

Sesampainya Tuan Sormaliat di tempat harimau, ia pun mengucapkan mantra seperti yang dikatakan kakek tadi. Ia merasa was-was jangan-jangan ia dimangsa harimau itu. Cepat-cepat diucapkannya mantra itu.

"Hai Tuan si Binuang! Saya adalah anakmu si Binuang!" Selesai ia mengucapkan mantra itu, didekatinya harimau yang sedang menyusukan anaknya itu. Kemudian, diambilnyalah tahi harimau yang menempel pada ekornya itu tanpa merasa harimau itu terganggu oleh kedatangan Tuan Sormaliat yang mengambil kotorannya yang menempel pada ekornya itu. Harimau itu seolah-olah menganggap Tuan Sormaliat itu sebagai anaknya sendiri. Hal itu berkat dengan mantra yang diajarkan si kakek tadi kepadanya. Induk harimau itu dipanggilnya sebagai Tuan si Binuang dan

Tuan Sormaliat dikatakan sebagai si Binuang.

Betapa gembiranya perasaan Tuan Sormaliat setelah berhasil membawa tahi harimau itu dan lebih dari itu ia pun tidak sampai dimangsa harimau. Selesai mengambil tahi harimau, ia cepat-cepat mendatangi si kakek dan berkata kepadanya.

"O, Kakek sudah dua kali engkau menolong saya. Entah bagaimana saya harus membalas budi baik kakek," kata Tuan Sormaliat kepada kakek berjanggut panjang sambil menunduk penuh hormat di hadapan kakek itu. Melihat itu, kakek semakin merasa iba hatinya, karena ia tahu bahwa Tuan Sormaliat itu adalah orang yang tulus hati dan tidak mau menyerah kepada keadaan walau sesulit apa pun.

"Wahai Tuan Sormaliat, engkau tidak perlu memikirkan membalas budi kepada saya. Aku ini tidak memerlukan imbalan. Saya sudah senang kalau dapat membantu orang lain. Oleh karena

itu, pergilah engkau cepat-cepat pulang ke rumah agar sakit pamanmu itu lekas terobati," ujar kakek itu kepada Tuan Sormaliat.

Mendengar ucapan kakek itu, kagetlah Tuan Sormaliat karena ia tidak menyangka bahwa kakek itu berhati mulia. Ia masih ingin rasanya meneruskan pembicaraan, tetapi dilihatnya kakek itu sudah tidak berada di tempatnya. Rupanya, selesai menyuruh Tuan Sormaliat pulang ke rumah, kakek itu pun pergi tanpa sempat dilihat Tuan Sormaliat. Tuan Sormaliat berharap di dalam hatinya agar di lain waktu dapat bertemu dengan kakek itu.

Setelah tidak melihat kakek itu lagi, Tuan Sormaliat pun membungkus tahi harimau itu dengan sehelai daun. Ia pergi membawa pulang tahi itu untuk diserahkan kepada pamannya. Waktu ia berangkat pulang, hari pun sudah sore. Belum sampai ia di rumah, hari sudah gelap. Kembalilah Tuan Sormaliat berjalan pelan-pelan karena jalan tidak

tampak dengan jelas. Di tengah perjalanan itu terkadang ia pun terjatuh, terkadang kepalanya terantuk pada batang pohon. Begitulah berulang kali sepanjang perjalanannya. Akhirnya, tepat tengah malam ia sampai juga di rumah. Sesampainya Tuan Sormaliat di rumah bukan sambutan gembira yang diperoleh dari pamannya, tetapi sambutan dingin sekali dan bahkan bernada kesal.

"Mengapa engkau begitu lama baru datang Sormaliat! Tidakkah engkau ingat bahwa pamanmu ini sedang mengalami sakit dan memerlukan pengobabatan yang segera pula," sambut Tuan Lahat Manandar atas kedatangan Tuan Sormaliat itu.

Sebenarnya Tuan Lahat Manandar tidaklah membutuhkan tahi harimau yang dibawa Tuan Sormaliat. Ia menghendaki agar putra kakaknya itu mati dimangsa binatang buas di hutan. Setelah melihat kedatangan kembali Tuan Sormaliat yang dianggapnya terlambat

itu, pamannya berdalih atas keterlambatan itu sebagai alasan untuk marah kepada Tuan Sormaliat.

Walaupun sudah disambut dengan kurang ramah oleh pamannya, ia tetap menaruh hormat kepada pamannya seraya berkata, "Maafkanlah hamba, paman. Hamba harus mencari-cari tahi harimau ini di tengah hutan. Tanpa bantuan seorang kakek yang berbaik hati kepada saya, tidak mungkin saya memperoleh ini". Tuan Sormaliat menyerahkan bungkusan yang berisi tahi harimau kepada pamannya.

Tuan Lahat Manandar berpura-pura menerima yang disodorkan Tuan Sormaliat. Di dalam hatinya ia mengumpat, "Mengapa tidak dimangsa harimau engkau di hutan itu," pikir Tuan Lahat Manandar.

Bungkusan berisi tahi harimau itu dilemparkannya dari dalam rumah tanpa diketahui Tuan Sormaliat. Tuan Lahat Manandar pergi menemui datu dan pembantu dekatnya. Mereka sama-sama

heran. "Mengapa Tuan Sormaliat bisa memperoleh tahi harimau yang sedang menyusui anaknya tanpa harimau itu menerkam (memangsa) Tuan Sormaliat," tanya mereka satu sama lain.

Mereka berunding lagi mencari cara lain untuk maksud yang sama, yaitu untuk membunuh Tuan Sormaliat secara tidak langsung. Mereka merasa belum aman kalau Tuan Sormaliat belum mati. Untuk membunuh Tuan Sormaliat secara terang-terangan tidak mungkin karena rakyat Kampung Tongah-Tongah pasti akan memprotes. Oleh karena itu, setiap Tuan Sormaliat ke hutan tidak ada yang tau bahkan ibu kandungnya pun tidak pernah mengetahuinya.

Setelah Tuan Sormaliat merebahkan tubuhnya di kamar, ia kembali tidak dapat langsung tidur. Pernyataan pamannya ketika ia menyodorkan tahi harimau tadi masih terngiang-ngiang di telinganya. Selain itu, perasaan ngerinya ketika mengambil tahi harimau dari ekornya kembali datang ke dalam ba-

yangannya. Begitu juga ia teringat kepada si kakek yang selalu datang tiba-tiba kepadanya.. Sebaliknya, perginya pun selalu tidak diketahuinya. Silih berganti datangnya bayangan itu ke benaknya sampai akhirnya ia tertidur.

Harus diakui kejujuran dan ketulusan hati Tuan Sormaliat. Betapa pun sulitya pekerjaan yang diperintahkan pamannya, ia tidak pernah membantah. Bahkan, ketika ia masih lelah dari hutan membawa tahi harimau, pamannya bukan berterima kasih, melainkan menegur bernada marah. Tuan Sormaliat tetap tidak menaruh rasa dendam kepada pamannya. Ia tetap menaruh rasa hormat dan menerimanya dengan ikhlas. Sulit bagi orang lain melakukan hal seperti yang dilakukannya itu.

Sementara itu, Tuan Lahat Manandar masih terus melakukan sandiwara. Ia berpura-pura seperti orang yang sakit. Telur ular berbisa dan tahi harimau yang diambil Tuan Sormaliat dengan susah payah tidak menyembuhkan

Tuan Lahat Manandar. Oleh karena itu, dipanggillah datu untuk ditanyai lagi apakah gerangan obat agar Tuan Lahat Manandar segera sembuh? Setelah datu itu datang ke tempat Lahat Manandar, bertanyalah Lahat Manandar kepada datu dan disaksikan pula oleh Tuan Sormaliat.

"Menurut datu, apakah yang harus disediakan sekarang agar penyakit yang saya derita dapat lekas pergi," tanya Tuan Lahat Manandar kepada datu, datu itu pun menjawabnya.

"Menurut penglihatan saya, harus didirikan rumah khusus buat Lahat Manandar dan harus pula selesai dalam waktu satu hari tanpa boleh lebih".

Sebenarnya tanya jawab di antara mereka itu hanya sandiwara belaka karena sudah tiga hari yang lalu mereka merundingkan masalah pendirian rumah itu. Menurut akal sehat, manalah mungkin mendirikan sebuah rumah dalam tempo satu hari selesai. Mereka kembali membuat tipu muslihat. Mere-

ka tiada yang sanggup menyelesaikan rumah dalam satu hari. Hal ini sengaja dinyatakan demikian oleh datu itu kalau Tuan Lahat Manandar ingin sehat kembali. Tentu saja mendengar itu Tuan Sormaliat pun pusing memikirkannya. Ia ingin menolong pamannya jangan sampai meninggal gara-gara rumah tidak dapat diselesaikan dalam satu hari.

Belum selesai Tuan Sormaliat memikirkan cara mendirikan rumah itu, tiba-tiba pamannya berkata kepadanya.

Dari cara menentukan hari *anggara* untuk mendirikan rumah dapat diduga bahwa Tuan Lahat Manandar sengaja ingin mencelakakan Tuan Sormaliat. Biasanya yang mendapat celaka atau musibah pada hari *anggara* ialah orang yang mengerjakan bangunan rumah itu. Itulah yang diharapkan Tuan Lahat Manandar dan datu sehingga mereka pun sengaja memilih hari *anggara* untuk mendirikan rumah buat Tuan Lahat Manandar.

Ada dua bahaya yang mengancam

Tuan Sormaliat dalam hal ini. Pertama, mungkin saja saat mengambil kayu dari hutan ia sudah mendapat musibah karena pengaruh hari yang tidak baik (*anggara*). Kedua, ia tidak mungkin dapat menyelesaikan rumah dalam waktu satu hari saja (tidak boleh sampai malam). Jika hal demikian yang terjadi, Tuan Lahat Manandar sudah ada alasan untuk menghukum Tuan Sormaliat secara terang-terangan.

Sepertinya, Tuan Lahat Manandar dan datu sudah yakin sepenuh hati bahwa siasat mendirikan rumah akan berhasil untuk mencelakakan Tuan Sormaliat. Mereka tidak pernah menyadari dan belajar dari pengalaman mereka ketika menyuruh mengambil telur ular berbisa. Bahkan lebih parah lagi dari itu, mereka sudah menyuruh Tuan Sormaliat mengambil tahi harimau yang menempel di ekornya dan sedang menyusukan anaknya, tetapi Tuan Sormaliat tetap kembali ke rumah dengan sehat

walafiat tanpa mendapat gangguan dari binatang buas itu.

Mereka tidak menyadari bahwa kematian Tuan Sormaliat tidaklah segampang rencana mereka sehingga untuk ketiga kalinya mereka mencobanya lagi dengan menyuruh mendirikan sebuah rumah dalam satu hari. Bahan bangunan rumah yang didirikan tidak ada satu pun yang berasal dari semen, pasir, dan batu. Bahan bangunan rumah itu semuanya terbuat dari kayu yang harus dicari di hutan. Biasanya untuk membangun sebuah rumah di kampung, diperlukan paling sedikit sepuluh orang mulai dari tukang tebang kayu, membuat papan, kayu bulat untuk tiang rumah (penyangga), dan sampai kepada pencari ijuk untuk atap rumah, dan yang terakhir adalah tukang pembuat bangunan rumah itu sendiri. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Tuan Sormaliat disuruh pamannya atas petunjuk datu untuk mendirikan sebuah rumah dan selesai dalam waktu satu

hari pula.

Setelah waktu hari *anggara* 'hari jahat' ditentukan datu sebagai hari untuk membangun rumah, Tuan Sormaliat diberangkatkan pamannya ke hutan untuk mengambil bahan bangunan. Berangkatlah Tuan Sormaliat ke hutan sendirian dengan perasaan risau karena ia tahu bahwa untuk membangun rumah itu tidaklah mungkin dapat dikerjakannya dalam waktu satu hari. Jangankan membangun rumah, menebangi kayunya saja tidak mungkin dapat dikerjakan dalam satu hari. Begitu ia sampai di hutan, ia tidak langsung menebangi pohon, melainkan ia duduk lesu dan menangis sedih. Ia merasa tidak berdaya, merasa tidak tahu harus berbuat apa kecuali menumpahkan kekesalan hatinya di dalam tangisnya.

Agaknya seseorang telah lama memperhatikan Tuan Sormaliat yang sedang menangis sendirian di hutan. Tuan Sormaliat tidak menyadari kalau ada orang lain yang mendengar tangisnya. Tiba-

tiba terdengar suara bertanya dari seorang kakek yang berjanggut panjang. Ia tahu betul siapa pemilik suara itu.

"Apa yang sedang engkau tangisi di hutan ini Tuan Sormaliat? Tidakkah engkau tahu bahwa pantang menangis seorang diri di hutan? Kalau engkau terus menangis, nanti engkau pun *iarihon pangianni harangan on* 'dipengaruhi jin penjaga hutan ini' ujar kakek tua kepada Tuan Sormaliat.

Ketika mendengar suara kakek itu, Tuan Sormaliat berhenti menangis. Beban yang menghimpit perasaannya tiba-tiba dirasakannya menjadi ringan.

"Ya kakek, bagaimana saya tidak sedih karena paman belum juga sembuh dari sakitnya. Sebagai obatnya saya diharuskan membuat sebuah rumah untuknya yang harus selesai dalam waktu satu hari. Bagaimana mungkin saya dapat menyelesaikan itu kakek?" Jawab Tuan Sormaliat setengah bertanya. Kakek itu menjawabnya.

"Janganlah kau menangis terus Tuan

Sormaliat! Tenangkanlah hatimu. Saya akan membantumu. Kalau nanti engkau tebang satu pohon, pohon kayu yang lainnya akan saling roboh karena mereka saling bersitebangan. Tatkala engkau pun menarik sebatang kayu, kayu yang lainnya akan saling tarik-menarik satu dengan lain, patuh seperti yang kau kehendaki ke mana engkau suka. Janganlah engkau risau. Jangan mengeluh karena rumah itu akan selesai dalam waktu satu hari. Hari ini juga akan selesai Tuan Sormaliat."

Setelah kakek memberi petunjuk (*podah*) kepada Tuan Sormaliat, disuruhnya Tuan Sormaliat memulai menebangi kayu. Tuan Sormaliat meneliti pohon-pohon kayu yang dianggapnya sesuai untuk bahan bangunan rumah. Ditebangnya sebatang pohon kayu. Puluhan batang pohon kayu yang lain tumbang seperti dikatakan kakek tadi kepadanya. Ditariknya sebatang kayu yang sudah dipotong, kayu yang lainnya pun mengikuti kayu yang ditarik Tuan Sor-

maliat.

Batang kayu yang paling besar-besar dibelahnya untuk dijadikan papan. Ketika dibelah sebatang kayu itu, beberapa kayu yang besar yang lain terbelah dan terbentuk sendiri menjadi keping papan. Semua bahan bangunan rumah itu dibawa Tuan Sormaliat ke tempat rumah itu akan didirikan. Semua bahan itu mengikuti Tuan Sormaliat.

Didirikanlah rumah di pinggir hutan seperti yang diminta Tuan Lahat Manandar. Rumah itu sudah berdiri, tetapi atapnya belum selesai. Hari sudah sore, matahari sudah terbenam di barat. Oleh karena itu, pulanglah Tuan Sormaliat ke rumah memberitahukan pamannya bahwa rumah itu sudah selesai hanya atapnya yang belum ada. Kakek tua tadi seperti biasanya tidak diketahui oleh Tuan Sormaliat ke mana perginya.

"Pakcik saya sudah selesai mendirikan rumah tadi siang, tetapi atapnya belum sempat saya buat karena saya tidak tahu ke mana harus mencarinya", kata

Tuan Sormaliat kepada pakciknya.

Mendengar itu, Tuan Lahat Manandar terkejut, tetapi keterkejutannya tidak diperlihatkan kepada Tuan Sormaliat. Ia kaget karena tidak mengira bahwa Tuan Sormaliat mampu menyelesaikan bangunan rumah seperti yang diperintahkannya walaupun belum diberi atap ijuk. Tuan Lahat Manandar, datu, dan pembantu dekatnya merasa heran dan bingung. "Bagaimana mungkin Tuan Sormaliat hanya seorang mengerjakan sebuah rumah selesai dalam tempo satu hari," pikir mereka. Malam itu juga kembali mereka berunding untuk mencari jalan lain agar Tuan Sormaliat segera lenyap.

Di dalam perundingan mereka ditemukan cara untuk mengakhiri hidup Tuan Sormaliat, yaitu dengan menyuruhnya mengambil dan menetak ijuk pohon aren yang terletak di pinggir jurang yang amat dalam. Kemudian, dipanggillah Tuan Sormaliat.

"Tuan Sormaliat, sakit yang saya de-

rita ini belum sembuh juga. Menurut datu, ijuk untuk mengatapi rumah itu, harus diambil dari tepi jurang yang dalam. Oleh karena itu, besok pagi-pagi sekali pergilah *manggotas aribut* 'menetak ijuk itu' kata Tuan Lahat Manandar kepada Tuan Sormaliat malam itu. Mendengar perintah pamannya, itu Tuan Sormaliat menjawabnya.

"Baik, paman! Besok pagi-pagi sebelum hari terang saya akan pergi," jawab Tuan Sormaliat. Kemudian, ia pergi tidur. Pamannya kembali ke ruang tempat mereka berbincang dengan para pembantu dekatnya serta datu itu.

Keesokan harinya tatkala hari belum begitu terang, saat menjelang fajar menyingsing, ketika Tuan Sormaliat bangun dari tidurnya, datanglah Tuan Lahat Manandar membawa sebuah kampak yang bergagangkan emas dan berkata kepada Tuan Sormaliat.

"Bawalah kampak ini sebagai alat untuk menetak ijuk itu nanti. Hati-hatilah engkau, kampak ini jangan sampai

jatuh ke jurang. Kampak ini adalah barang pusaka peninggalan kakekmu dulu," kata Tuan Lahat Manandar sambil memberikan kampak kepada Tuan Sormaliat.

"Baik, Paman. Saya akan ingat pesanmu. Doakan saya berhasil membawa ijuk agar rumah itu segera dapat diberi atap," jawab Tuan Sormaliat sambil berdiri dan pergi melangkah ke halaman rumah hendak menuju jurang yang dikatakan pamannya.

Dalam perjalanan menuju jurang, Tuan Sormaliat kembali dihantui perasaan ketidakmampuannya memanjat pohon aren yang tinggi apalagi terletak di tepi jurang. Ia merasa ngeri, membayangkan kalau dirinya jatuh. Ia akan mati di dalam jurang tanpa dapat ditemukan orang lain.

Lama sekali perjalanan menuju jurang hampir setengah hari. Kira-kira pukul 12 sampailah Tuan Sormaliat di tepi jurang. Diperhatikannya pohon aren itu, ternyata jauh lebih tinggi dari

yang ia bayangkan sebelumnya. Dicobanya dilihat bibir jurang dan dilihatnya pula bagian dasar jurang. Ia tidak melihat batas (dasar) jurang. Semakin bertambahlah kengerian hatinya ketika melihat batang pohon aren itu persis berada di bibir jurang dan batang pohonnya sedikit condong ke bagian dalam jurang.

Setelah sekian lama mengamati keadaan pohon aren, akhirnya ia menguatkan perasaannya. Dipanjatnya pohon aren sambil membawa kampak emas ke atas pohon itu. Tuan Sormaliat bersusah payah memanjat pohon itu, akhirnya sampailah ia pada ijuk aren. Ia berhenti sebentar untuk melepas lelahnya. Ia setengah duduk pada pelepah aren sambil merasakan tiupan angin segar. Setelah ia merasa segar diambilnya kampak beragagang emas pemberian pamannya tadi lalu ditebasnya ijuk itu. Sehelai demi sehelai dilemparkannya ke sebelah pinggir jurang itu agar tidak jatuh ke dalam jurang. Belum

selesai seluruhnya ijuk itu ditebas, tiba-tiba ia dikejutkan oleh jatuhnya kampak ke dalam jurang. Karena terkejut, hampir saja ia pun terbawa jatuh bersama kampak itu ke dalam jurang.

Agaknya, kampak yang bergagang emas itu sengaja perekatnya kurang kuat (perekat kampak dengan gagang emas) atau *sihat* 'perekat' kurang baik dibuat oleh Lahat Manandar. Maksudnya, agar mudah lepas dari gagangnya dan jatuh. Hal itu terbukti ketika Tuan Sormaliat belum selesai menebasi ijuk pohon aren tiba-tiba saja kampak itu terlepas dari gagangnya.

Turunlah Tuan Sormaliat dari pohon aren. Dengan perasaan sedih ia memikirkan kampak yang jatuh ke dalam jurang dan ijuk itu pun belum sempat selesai ditebasnya. Setelah ia turun dari pohon aren itu, dicari-carinya jalan menuju ke bagian dasar jurang, tetapi ia tidak temukan. Dicobanya lagi melihat dasar jurang dan diperhatikannya jalan menuju ke bagian dasar jurang, belum

juga ditemukan jalan menuju ke bagian dasar jurang itu. Ia belum kehabisan akal. Ia belum merasa puas, dicoba pula berjalan ke bagian hulu jurang, tetapi di sana pun tidak ia temukan jalan menuju ke bagian dasar jurang itu. Selesai ke bagian hulu, ia kembali pula menelusuri bagian hilir jurang. Hasilnya tetap sama, tiada jalan menuju ke bagian dalam jurang itu.

Akhirnya, ia harus mencoba masuk ke dalam jurang itu dengan memegang erat-erat *andor antebah* 'sejenis akar kayu berbentuk bulat dan kuat' akar kayu yang terjulur ke bagian dalam jurang itu. Akar itulah yang ia pegangi sambil menuruni jurang. Ia merasa sudah jauh masuk ke dalam jurang itu, tetapi belum terlihat tanda-tanda dasar jurang itu dan tiba-tiba pula ia pun sudah berada pada ujung akar kayu itu. Oleh karena itu, ia pun terpaksa harus kembali naik ke permukaan jurang sambil tetap berpegang pada akar kayu. Ia merasa sangat lelah setelah turun naik. Tampak-

nya hari sudah mulai gelap, lalu ia pun bersandar pada sebatang pohon kayu dengan maksud untuk melepaskan lelahnya.

Di rumah kerajaan, Tuan Lahat Manandar, datu, dan para pembantu dekatnya sudah merasa puas karena mereka semuanya yakin bahwa Tuan Sormaliat pasti sudah mati. Kemungkinan pertama ia jatuh saat memanjat pohon aren, dan kemungkinan kedua, kampak itu jatuh ke dalam jurang dan Tuan Sormaliat pun pasti mencarinya ke dalam jurang lalu ia terjatuh dan mati dalam jurang itu.

Tiba-tiba, setelah lewat tengah malam datanglah Tuan Sormaliat sambil membawa beberapa lembar ijuk. Sampai di rumah, ia pun menceritakan pengalamannya ketika menebas ijuk aren sampai bagaimana jatuhnya kampak dan ia mencoba mencari ke dalam jurang tetapi, tidak ada hasilnya karena dasar jurang itu sangat dalam.

"Paman, saya mohon ampun karena

kampak bergagang emas itu telah jatuh ke dalam jurang. Ijuk itu belum sempat seluruhnya saya dapatkan tiba-tiba kampak itu terlepas dari gagangnya," jelas Tuan Sormaliat. Ia menangis karena sebelumnya ia telah diingatkan pamannya pula agar hati-hati terhadap kampak itu jangan sampai hilang atau jatuh. Mendengar penuturan Tuan Sormaliat seperti itu, Tuan Lahat Manandar tidak marah.

"Tidak mengapa Sormaliat, tenangkanlah pikiranmu, besok pagi akan saya suruh orang-orang kampung Tongah-Tongah untuk menyediakan rotan dan disambung-sambung agar ada jalanmu menuju dasar jurang itu untuk mendapatkan kampak emas," jawab Tuan Lahat Manandar bersemangat pula.

Mendengar jawaban pamannya itu, Tuan Sormaliat heran pula karena tidak mengira pamannya bersikap tidak memusuhinya walaupun kampak pusaka bergagang emas itu sudah dikatakan hilang. Ia tidak tahu dibalik sikap yang

baik itu terselubung niat jahat Tuan Lahat Manandar terhadap Tuan Sormaliat.

Untuk melaksanakan niat jahatnya itu, Tuan Lahat Manandar menyuruh Tuan Sormaliat menuruni jurang dengan berpegangan pada rotan. Ketika berada di pertengahan bagian dalam jurang itu, seketika itu rotan dilepas dari atas dan tentunya Tuan Sormaliat akan jatuh dan mati di dasar jurang.

Pagi-pagi sekali Tuan Lahat Manandar menyuruh beberapa orang yang tangkas untuk mengambil *hotang malnou* 'rotan besar dan panjang' dan segera dibawa kepadanya. Orang-orang itu disuruh membawa banyak rotan besar lalu menyambungnya satu demi satu. Setelah rotan itu tersambung menjadi panjang, berangkatlah mereka membawa rotan itu menuju jurang tempat jatuhnya kampak bergagang emas. Setelah melakukan perjalanan kira-kira setengah hari, sampailah mereka di tempat yang dituju itu. Ketika mereka sampai

di pinggir jurang, berkatalah Tuan Lahat Manandar kepada Tuan Sormaliat.

"Gunakanlah rotan ini sebagai jalanmu menuju dasar jurang agar engkau mendapatkan kembali kampak yang jatuh kemarin itu. Pergilah dan jagalah dirimu baik-baik," kata Tuan Lahat Manandar kepada Tuan Sormaliat seraya menyodorkan ujung rotan dan ujung yang sebelahnya lagi dipegang pakciknya. Setelah mendengar perintah Pakciknya itu, ia pun melangkah menuju bibir jurang sambil memegang ujung rotan itu. Selanjutnya, turunlah Tuan Sormaliat ke jurang itu pelan-pelan sambil berpegangan pada ujung rotan. Selangkah demi selangkah tebing jurang itu dilaluinya dengan berjalan mundur dan berpijak pada dinding tebing jurang yang terjal dan dalam. Dari atas pinggir jurang, beberapa orang memegangi rotan dan mengulurkannya secara perlahan-lahan sesuai dengan cepat lambatnya langkah Tuan Sormaliat yang tidak terlihat di dalam jurang itu.

Tuan Sormaliat mulai berkeringat karena merasa lelah berjalan mundur. Ia merasa ngeri melihat terjalnya tebing jurang. Ia sadar bahwa ia tidak boleh lengah berpegangan pada rotan. Sedikit saja lengah tentu pegangannya akan terlepas dan jatuh terhempas pada batu-batu besar yang ada di jurang itu. Ia belum juga melihat tanda-tanda dasar jurang. Ia hanya melihat gelap di antara celah jurang itu. Keringatnya terus mengucur membasahi bajunya, kakinya sudah mulai gemetaran karena kelelahan menahan berat badannya pada rotan itu.

Belum habis rasa takut yang menggeluti perasaannya, tiba-tiba ia merasakan tubuhnya melayang ke arah dasar jurang. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi di atas sana, yang ia tahu rotan itu seperti lepas dari pegangannya. Namun, dilihatnya rotan itu masih berada di dalam genggamannya. Agaknya, Tuan Lahat Manandar sudah memperhitungkan bila Tuan Sormaliat sudah

tepat berada pada tebing jurang yang sangat terjal itu ditebasnyalah rotan yang sedang dipegangi orang-orang yang disuruhnya. Terkejutlah hati orang-orang yang memegangi rotan, terlebih-lebih Ronggahuning, ibu Tuan Sormaliat, menangis histeris karena ia baru sadar bahwa Tuan Lahat Manandar itu sengaja hendak mencelakakan Putra Mahkota. Ronggahuning tidak tahu harus melakukan apa untuk menolong putranya itu. Ia hanya dapat menangis meraung-raung, hatinya sangat pilu karena ia tahu bahwa anaknya itu sudah pasti jatuh terhempas pada batu-batu keras yang ada di dasar jurang.

Setelah Tuan Lahat Manandar menebas rotan, ia pulang ke kampung Tongah-Tongah tanpa mempedulikan kakak iparnya yang sedang menangis. Sesampainya di rumah, ia memanggil datu serta para pembantu dekatnya. Ia menceritakan perihal Tuan Sormaliat. Setelah itu, mereka menyusun rencana selanjutnya untuk memperkuat kedu-

dukan masing-masing pada posisinya. Tuan Lahat Manandar pun tidak perlu lagi merasa ada orang lain yang akan menggusurnya dari kursi kerajaan karena satu-satunya penghalangnya adalah Tuan Sormaliat sendiri, selaku putra mahkota dan yang berhak menduduki kursi kerajaan menggantikan ayahnya yang sudah meninggal dunia.

Begitulah sifat buruk manusia, ia tidak peduli pada penderitaan orang lain asalkan keinginan pribadinya terpenuhi. Seperti halnya Tuan Lahat Manandar, ia berusaha dengan berbagai upaya mencari dalih agar dapat membunuh Tuan Sormaliat hanya demi menduduki singgasana kerajaan yang telah ditinggal mati oleh abangnya sendiri. Ia pun tidak segan-segan sampai mengorbankan nyawa Tuan Sormaliat. Ia tidak peduli pada penderitaan seorang ibu yang putranya terbunuh sia-sia di dalam jurang hanya karena alasan sebuah kampak emas. Ibu itu tidak menyadari bahwa kampak emas itu hanyalah alasan

yang dibuat-buat Lahat Manandar.

Hari sudah mulai gelap. Orang-orang kampung Tongah-Tongah yang ada di dekat ibu Tuan Sormaliat membujuknya agar mau pulang ke rumah.

"Ayolah Ibu kita pulang, tidak ada gunanya Ibu menangisi Tuan Sormaliat di sini. Kita tidak mungkin menolongnya sekarang karena hari sudah malam," kata mereka kepada ibu itu. Mereka meraih tangan ibu itu lalu menuntunnya pulang ke rumah. Mereka harus berjalan pelan-pelan karena hari sudah gelap sehingga jalanan tidak tampak lagi. Sesampainya di rumah, ibu Tuan Sormaliat kembali menangis pilu. Ia mendatangi Tuan Lahat Manandar ke rumah kerajaan dan berkata.

"Tuan Lahat Manandar, teganya hatimu menebas rotan sehingga Tuan Sormaliat tiada yang tahu bagaimana nasibnya sekarang. Apakah ia masih hidup atau mati puaslah hatimu!" Kata Ronggahuning sambil menangis terisak di hadapan Tuan Lahat Manandar dan

datu kepercayaannya.

Walaupun ibu sudah meratap dalam tangisnya di hadapan Tuan Lahat Manandar, sedikit pun Lahat Manandar tidak peduli atas ucapan ibu itu. Seolah-olah ia tidak berbuat salah. Padahal, ibu itu sendiri menyaksikan langsung bagaimana Tuan Lahat Manandar mengayunkan parangnya menebas rotan pegangan Tuan Sormaliat menuruni tebing jurang. Sedikit pun Tuan Lahat Manandar itu tiada menunjukkan rasa penyesalannya, dan sedikit pun kelihatannya ia tidak peduli kepada ibu yang sedang meratapi anaknya itu.

Kembali kita ikuti kisah Tuan Sormaliat yang jatuh ke dalam jurang. Setelah rotan itu ditebas pakciknya, tubuh Sormaliat pun melayang jatuh ke dasar jurang. Tubuhnya terhempas tepat pada pasir di dasar jurang. Ia jatuh tepat di pasir, ia pingsan entah berapa lama. Ketika ia jatuh, ujung rotan besar itu tepat pula berada di mulutnya. Rotan itu meneteskan airnya sesekali ke dalam

mulut Sormaliat. Agaknya secara kebetulan pula (suatu mukzizat) ujung rotan itu tidak sampai masuk ke dalam kerongkongannya sehingga tidak membahayakan jiwanya. Sebaliknya, air rotan itu menyadarkan Tuan Sormaliat dari pingsannya. Ia sadar dan bangun. Didapatinya ujung rotan itu berada di dalam mulutnya. Setelah ia sadar dari pingsan akibat jatuh, dicobanya mengingat kembali sudah berapa lama ia berada di dasar jurang, tetapi tetap ia tidak ingat berapa lama ia sudah berada di dasar jurang. Dicoba mengingat kejadian ketika tubuhnya jatuh, ketika tiba-tiba saja tubuhnya melayang dan terhempas terlentang di dasar jurang. Hanya sebatas itu yang ia mampu mengingatnya.

Setelah merasa tubuhnya sudah dapat berdiri, ia pun mencoba meneliti potongan rotan itu, apakah rotan itu karena putus sendiri sehingga ia jatuh. Setelah ditemukannya dan diperhatikannya potongan rotan itu, bekas putusnya

(potongan) rotan itu ternyata merupakan tebasan parang sehingga putus. "Jadi, rotan itu bukan putus sendiri," pikir Tuan Sormaliat. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Siapa gerangan di antara orang yang ditinggalkan di atas tempo hari memegangi ujung rotan itu yang tega berbuat sekejam itu, ia tega menebas rotan ini sampai putus? Hmm... Berarti, siapa pun yang melakukan itu, pasti sengaja karena ingin membunuh saya," pikir Tuan Sormaliat di dasar jurang.

Sambil merenungkan nasibnya sepeninggal ayahnya, Tuan Rahatdi Panei, ia pun teringat akan tugas-tugas yang diberikan pakciknya selama ini. Semua tugas yang diberikan itu, tiada yang pantas kalau dipikir-pikir. Sambil ia terus memikirkan bagaimana caranya agar ia dapat kembali ke atas (permukaan jurang itu). Ia berjalan dan berjalan terus di dasar jurang itu. Setelah beberapa lama ia berjalan-jalan itu, ditemukanlah tujuh batang buluh *dihon* 'sejenis bambu'

bambu itu (ketujuh bambu itu) dari akar sampai pucuknya diberi tulisan yang kesemuanya berlainan maknanya, dan penuh dengan makna yang berguna untuk dipelajari dalam kehidupan sampai di kemudian hari. Sampai sekarang pun beberapa orang-orang yang sudah lanjut usianya di tanah Simalungun masih melaksanakan apa yang tersurat pada ketujuh bambu penemuan Tuan Sormaliat di zaman dahulu itu.

Beberapa yang tersurat pada buluh *dihon* 'sejenis bambu' itu seperti berikut.

Panjahaion 'cara menafsirkan dan mengartikannya' seperti *panjahaion* terhadap sebuah gigi sebelah atas tercabut di dalam mimpi. Menurut *panjahaion* seorang datu besar hal itu menandakan orang tua dari yang bermimpi itu akan meninggal dunia. Biasanya, kalau ada hal yang demikian, dipanggillah seorang datu besar atau *guru bolon* untuk memberi penangkal agar kenyataan itu tidak segera terjadi (menjadi kenyataan). Di sini akan teruji pula bagaimana

seorang guru bolon membuktikan kemampuannya.

Panabari 'cara pengobatan dan tangkal' seperti *panabari* terhadap orang tua yang mempunyai hari kelahiran yang sama dengan salah seorang putranya maka hal itu dianggap berbahaya dan perlu diberikan atau dibuat *panabari* bagi orang tua agar ia tidak meninggal dunia. Biasanya apabila ada orang tua yang mempunyai anak yang hari kelahirannya sama, anaknya itu disebut *panunda* 'penolak' artinya si anak yang berhari sama dengan orang tuanya itu menolak kehidupan salah satu orang tuanya itu (kalau hari kelahirannya kebetulan sama dengan ibunya, ibunyalah yang akan meninggal dunia atau sebaliknya begitu juga kalau sama dengan ayahnya). Oleh karena itu, perlu dibuatkan *panabari* 'penangkal' bagi si orang tua agar orang tuanya itu jangan sampai meninggal dunia sebelum waktunya tiba.

Sondung sabartaburan 'cara meramalkan peristiwa yang bakal terjadi'. Seperti meramalkan perkawinan pemuda dan pemudi kelak di kemudian hari. Biasanya seorang *guru bolon* 'datu besar' akan memberi tahu peristiwa yang bakal terjadi kalau kebetulan pasangan itu tidak serasi, misalnya dapat terjadi salah satu di antara mereka akan lebih cepat meninggal dunia. Untuk itu, perlu dibuat suatu penangkalnya agar jangan sampai terjadi. Namun, tidak semua demikian. Tidak semua perkawinan itu harus pula dilakukan dengan *sondung sabartaburan pardilo tondui* 'cara memanggil roh/arwah, seperti seseorang yang *tartingkup sinumbah* 'dipengaruhi berhala' arwah seseorang dilepas dari tubuhnya, maka roh dan atau arwahnya itu harus dipanggil kembali oleh seseorang *guru bolon* atau 'datu besar' dengan pardilo tondui.

Setelah Tuan Sormaliat mempelajari yang tersurat di bambu itu, ia pun kemudian bergegas mencari kulit kayu

yang disebut kayu alim 'sejenis kayu liar' yang tumbuh di hutan-hutan.

Sebelum Tuan Sormaliat menuliskan yang tersurat pada bambu yang tujuh batang itu ke dalam kulit kayu alim, ia pun melakukan tapa selama tujuh hari tujuh malam lamanya di dasar jurang itu. Selama tujuh hari tujuh malam Tuan Sormaliat bertapa di dasar jurang yang dingin itu dan duduk bersila. Ia mengikuti petunjuk yang ada tersurat pada batang pohon bambu itu. Telah dituliskan di situ bahwa sebelum menuliskannya dan hendak menggunakannya, siapa pun dia itu harus terlebih dahulu bertapa selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah selesai bertapa, ia pun mengambil kulit kayu alim yang sudah disediakannya sebelum bertapa dan mulai menuliskan apa yang tersurat pada bambu yang di dasar jurang itu. Lalu, diambilnya pecahan bambu kering dan tajam itu kemudian dituliskan dan diguratkanlah belahan bambu itu pada kulit kayu alim. Semua yang tertulis itu

dituliskannya kembali pada kulit kayu alim. Walaupun Tuan Sormaliat tidak tahu siapa yang menuliskannya di batang tujuh buah bambu itu ia cepat-cepat menyelesaikan penulisannya pada kulit kayu alim tersebut karena ia menganggap besar kegunaannya. Tuan Sormaliat memang seorang yang cerdas. Walaupun tidak disuruh apalagi diajari, semua yang tertulis itu dapat dipelajarinya sendiri. Ia sangat menyadari bahwa apa yang tertulis pada batang pohon bambu itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, selain berguna untuk diri sendiri, dapat pula digunakan untuk menolong orang lain. Tuan Sormaliat tidak menginginkan ada yang terlewatkan dari yang tersurat itu. Ia ingin mengetahui sejelas-jelasnya isi tulisan itu sebelum meninggalkan tempat itu. Untuk itu, sebelum meninggalkan tempat itu, ia pun terlebih dahulu membacanya kembali apakah yang ditulisnya itu sudah sama dengan yang tertulis di batang pohon bambu itu.

4
TUAN SORMALIAT MENGOBATI TUAN BATANG TORUH

Setelah Tuan Sormaliat merasa mantap terhadap *haguruon* 'yang dipelajari' dari yang tertulis pada batang pohon bambu di dasar jurang atau Nagori Toruh 'Negeri Bawah', ia pergi meninggalkan tempat itu. Ia berjalan sambil memperhatikan jalan menuju kembali ke atas tebing (permukaan tebing) dan ia segera ingin pulang ke rumahnya. Namun, ia belum juga menemukan jalan yang dicari-carinya itu. Ia sudah tidak ingat lagi entah sudah berapa hari ia berputar-putar di Nagori Toruh (dasar jurang) itu hendak mencari jalan untuk pulang.

Ketika Tuan Sormaliat sedang berjalan-jalan mencari jalan itu, tiba-tiba ia

terkejut karena tidak menyangka bertemu dengan seorang penghuni Nagori Toruh itu. Ketika itu, ia pun mendengar suara gendang yang sepertinya sedang memeriahkan sebuah pesta. Oleh karena itu, Tuan Sormaliat pun bertanya kepada orang yang ditemukanya secara tidak sengaja itu.

"Siapakah Anda gerangan? Apakah Anda penduduk daerah ini? Saya mendengar suara gendang, apakah ada kampung di dekat sini yang sedang mengadakan pesta?" Tanya Tuan Sormaliat kepada orang yang baru dikenalnya itu. Lalu orang yang ditanya Tuan Sormaliat itu pun menjawab.

"Saya adalah salah seorang pengawal raja Nagori Toruh, dan saya ini adalah salah seorang penduduk Nagori Toruh ini. Di kampung kami memang benar sedang melaksanakan pesta pengobatan terhadap raja Nagori Toruh," jawab pengawal raja itu kepada Tuan Sormaliat. Mendengar keterangan itu, Tuan Sormaliat semakin ingin mengetahui peri-

hal sakit yang diderita Tuan Batang Toruh itu, raja di negeri itu. Tuan Sormaliat pun kembali bertanya.

"Sakit apakah gerangan Tuan Batang Toruh itu? Sudah lamakah ia sakit?" tanya Tuan Sormaliat karena ingin lebih jelas lagi jawaban dari pengawal Tuan Batang Toruh itu.

"Belum begitu lama Tuan. Sakitnya itu bermula dari jatuhnya sebuah kampak emas dari atas langit lalu menancaplah kampak itu tepat di ubun-ubun Tuan Batang Toruh. Sejak kepalanya kena kampak itu, ia pun terus sakit sampai sekarang. Padahal, kami sudah mencoba segala obat yang biasa kami pergunakan. Selain itu, kami sudah tiga hari tiga malam memukul gendang dengan maksud mengusir pengaruh setan dari tubuh Tuan Batang Toruh," jelas pengawal raja itu kepada Tuan Sormaliat. Mendengar itu, Tuan Sormaliat terdiam sejenak karena menyadari bahwa kampaknya yang bergagang emas yang jatuh dari pohon aren waktu menebas

ijuknya telah jatuh dan melukai kepala Tuan Batang Toruh. Tuan Sormaliat merasa gembira karena ia yakin bakal mendapatkan kembali kampaknya yang hilang itu, tetapi sebaliknya ia merasa kasihan juga gara-gara kampak itu ia hampir mati karena jatuh dan Tuan Batang Toruh terpaksa sakit parah karena kampak itu tertancap di ubun-ubun kepalanya. Melihat Tuan Sormaliat tetap diam walau sudah diberi tahu bahwa Tuan Batang Toruh sedang sakit, orang itu bertanya kembali kepadanya.

"Saya tahu bahwa Tuan adalah orang asing di negeri kami ini, tetapi maukah tuan mengobati Tuan Batang Toruh?" Tanya pengawal Tuan Batang Toruh pula kepada Tuan Sormaliat. Mendengar itu, tiba-tiba Tuan Sormaliat terhentak dari lamunannya dan cepat-cepat menjawabnya.

"Saya tentu saja dengan senang hati mau mengobati Tuan Batang Toruh itu, tetapi saya tidak menjamin apakah nanti

obat yang saya berikan serasi pula untuk mengobatinya. Kita lihatlah nanti hasilnya," jawab Tuan Sormaliat kepada orang itu.

Pada dasarnya Tuan Sormaliat suka menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Ia merasa senang kalau dapat menolong orang lain. Ia pun selalu tulus hati setiap memberi pertolongannya. Oleh karena itu, ketika diminta pengawal Tuan Batang Toruh untuk mengobatinya, ia tanpa basa basi langsung saja mengatakan mau mengobati hanya saja ia tidak mau bersikap sombong atas kemampuannya. Ia malahan mengatakan akan dicobanya, mudah-mudahan obat yang akan diberikan nanti serasi sehingga penyakit yang diderita Tuan Batang Toruh dapat sembuh. Ia tidak menunjukkan sikap angkuh walaupun ia baru menguasai segala jenis pengobatan dan yang lain-lainnya yang baru saja dipelajari dari surat pada batang pohon bambu sebanyak tujuh batang yang ditemukannya secara tak

sengaja. Seperti diketahui pula di dalam surat itu telah ditunjukkan segala macam obat dan cara pengobatannya. Lalu, Tuan Sormaliat pun mengatakan kepada pengawal Tuan Batang Toruh itu.

"Pergilah, kumpulkanlah ramuan obatnya, yaitu gendang tujuh bangunan, abu dapur sebanyak tujuh tumba (1 tumba = 2 liter), dan sekam padi sebanyak tujuh tumba pula. Kalau semuanya sudah terkumpul, beri tahukanlah kepada saya," jelas Tuan Sormaliat kepada pengawal Tuan Batang Toruh. Ia pun pergi setengah berlari setelah permisi kepada Tuan Sormaliat untuk pergi mengumpulkan bahan yang diperintahkan kepadanya .

Ketika pengawal Raja Nagori Toruh sedang pergi, Tuan Sormaliat kembali ingin menyelidik keadaan sekitarnya. Ia mengikuti setiap jalan yang ada, tetapi semua jalan itu buntu pada dinding tebing, tiada satu pun jalan dilihatnya menuju ke atas. Ia pun mulai merasa risau karena kehidupan di Nagori Toruh itu

sepertinya lain pula dengan kehidupan Tuan Sormaliat. Ia pun melihat bentuk tubuh orang yang baru dilihatnya tadi lain pula. Perut orang yang baru dilihatnya itu berada di bagian belakang (di bawah punggung). "Aneh," pikir Tuan Sormaliat. Ia sudah mulai merasa lelah karena terus berputar-putar mencari jalan itu. Akhirnya, ia pun kembali duduk di tempat semula, tempat ia bertemu dengan pengawal Tuan Batang Toruh tadi. Ia duduk sambil memikirkan cara untuk dapat kembali ke rumahnya. Ia pun teringat akan kampak emas pemberian pakciknya dan tahu bahwa kampak itu merupakan peninggalan kakeknya (barang pusaka). Jadi, bukan karena kampak itu terbuat dari emas sehingga ia amat memerlukannya, melainkan karena barang pusaka.

Lama setelah ia duduk menanti kedatangan pengawal Tuan Batang Toruh itu, akhirnya datang juga seperti yang telah dijanjikan. Agaknya sewaktu disuruh pergi mengambil ramuan obat Tuan

Batang Toruh, pengawal itu bukannya langsung pergi mencarinya, melainkan ia terlebih dahulu memberitahukan kepada keluarga Tuan Batang Toruh dan sekaligus mengajak temannya yang lain untuk menemaninya mencari ramuan obat.

Pengawal Tuan Batang Toruh datang membawa ramuan obat seperti yang telah dikatakan Tuan Sormaliat. Lalu, berkatalah ia kepada Tuan Sormaliat sambil menyodorkan ramuan itu.

"Maaf Tuan, hamba terlambat datang bersama teman hamba ini. Kami baru saja selesai mengumpulkan *gendang tujuh bangunan, abu dapu tujuh tumba* (satu tumba sama dengan dua liter), *sekam padi tujuh tumba,*" ujar pengawal itu sambil menyodorkan bahan-bahan itu.

"Baiklah, kalau begitu bawalah semuanya ini dan kita bersama-sama ke rumah Tuan Batang Toruh itu. Mudah-mudahan obat ini dapat menyembuhkan sakitnya itu," sahut Tuan Sormaliat.

Mereka melangkahkan kaki menuju

rumah Raja Nagori Toruh. Dua orang pengawal itu membagi bahan obat menjadi dua untuk dibawa ke rumah Tuan Batang Toruh.

Tidak lama sesudah berjalan itu, mereka pun tiba di rumah Tuan Batang Toruh, nama raja Nagori Toruh itu. Kedatangan Tuan Sormaliat bersama pengawal raja itu pun disambut pula dengan *gendang tujuh bangunan* serta *gual parrahot bolon.* Melihat sambutan yang meriah dan penuh makna itu, Tuan Sormaliat kaget. Ia tidak menyangka bahwa orang-orang yang dilihatnya memiliki perut di bagian belakang letaknya mempunyai adat istiadat yang sama dengan kebiasaan orang-orang seperti di kampungnya. Tuan Sormaliat pun menikmati dan menarikan *gendang tujuh bangunan* itu.

Selesai acara penyambutan, Tuan Sormaliat pun diminta untuk melihat dan mengobati Tuan Batang Toruh yang sedang terbaring. Tuan Sormaliat datang ke samping Tuan Batang Toruh ter-

baring itu. Dilihatnyalah bahwa kampak itu rupanya masih tetap tertancap di kepalanya. Lukanya pun sudah mulai membesar karena daging kepala di sekitar luka sudah mulai membusuk. Setelah dilihatnya luka Tuan Batang Toruh itu, diucapkanlah mantranya ketika bahan obat itu sudah lengkap di hadapannya. Mantra pengobatan Tuan Batang Toruh yang diucapkan Tuan Sormaliat itu adalah seperti berikut ini.

"Turunlah Tuan Naibata nai Atas. Memanjatlah Tuan Naibata na I toruh, agar duduklah Naibata na I Tongah, dan setengah turunlah engkau pangulu balangku, pangulu balangku, pangulu balangku untuk menjaga yang saya sedang obati ini jangan sampai kena pengaruh setan jahat, dan jangan kena guna-guna. Jangan biarkan mempan guna-guna orang lain lagi. Bunuhlah setan pengintip, bunuh setan penjemput maut, sah mat, sah mat, sah mat, sah mat, sah mat, sahmat, sahmat!" ujar Tuan Sormaliat mengucapkan mantranya

sambil memegang ramuan obat ketika hendak dioleskan kepada luka Tuan Batang Toruh.

Ada sedikit penjelasan tentang makna mantra pengobatan sakit Tuan Batang Toruh. Turunlah Tuan Naibata na I Atas, Tuan Naibata na i Toruh, Naibata na i Tongah. Maksudnya, ada tiga bagian bumi dan juga tiga penguasa yang tiap-tiap kekuasaan itu mampu menyembuhkan penyakit Tuan Batang Toruh. Penguasa yang dimaksud bukanlah berwujud manusia, melainkan sama dengan Naibata 'Tuahan.' Lalu, akhir mantra itu ditutup dengan kata *sahmat* sebanyak tujuh kali ucapan. *Sahmat* 'mati' agar matilah segala racun penyakit itu, dan makna bilangan tujuh itu adalah 'tertutup' artinya tertutuplah jalan segala roh jahat untuk masuk ke dalam tubuh Tuan Batang Toruh.

Setelah Tuan Sormaliat selesai mengucapkan mantra itu, diambilnya abu dan sekam yang sudah ditumbuk halus itu lalu dioleskannya pada kepala Tuan

langsung saja ia mendahului berbicara kepadanya dengan bertanya perihal sakitnya.

Sebaliknya, Tuan Batang Toruh tidak mengira kalau ia tiba-tiba ditanya seperti yang dilakukan Tuan Sormaliat itu. Ia pun menjawabnya.

"Saya sudah merasa sembuh. Kesembuhan ini tidak mungkin saya alami tanpa pertolonganmu anak muda. Sejak kedatanganmu mengobati saya tempo hari, saya ingin bertanya kepadamu. Tetapi, baru sekarang saya dapat berbicara seperti biasa. Saya mau mendengar langsung, dari manakah asalmu anak muda? Siapakah namamu, engkau masih begitu muda, tetapi sudah menguasai ilmu pengobatan."

Tuan Batang Toruh bertanya dan sekaligus mengucapkan pujian rasa kagum kepada Tuan Sormaliat. Mendengar pujian itu, tentu saja Tuan Sormaliat tidak merasa senang. Ia kelihatan murung ketika mendengar kata pujian yang ditujukan kepadanya tadi. Na-

mun, cepat ia kuasai dirinya dan menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya tadi.

"Hamba datang dari kampung Tongah-Tongah. Hamba terjatuh dari tebing yang curam dan akhirnya terdampar di negeri Yang Mulia ini. Hamba hampir lupa, hamba bernama Tuan Sormaliat," jawab Tuan Sormaliat.

Ia sengaja tidak menceritakan pengalamannya secara lengkap kepada Tuan Batang Toruh. Ia belum tahu secara pasti apa rencana yang diinginkan Tuan Batang Toruh yang mungkin akan mempersulit dirinya. Mendengar keterangan singkat dari Tuan Sormaliat itu, Tuan Batang Toruh sudah merasa puas. Ia semakin simpati melihat penampilan Tuan Sormaliat yang tenang dan tidak menyombongkan diri. Memang demikianlah penampilan Tuan Sormaliat. Ia tidak pernah menunjukkan sikap sombong walaupun memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Sekalipun sudah menyembuhkan Tuan Batang Toruh

dari sakit, ia pun tidak menuntut balas jasanya.

Sebaliknya, Tuan Batang Toruh bingung juga menghadapi sifat seperti yang ditunjukkan Tuan Sormaliat. Ia tidak mau menerima perhiasan emas yang diberikan Tuan Batang Toruh sebagai balas jasanya yang telah memberi pertolongan kepadanya. Namun, Tuan Batang Toruh tetap merasa tidak enak di hatinya. Oleh karena itu, ia ingin agar salah satu dari putrinya diperistri Tuan Sormaliat. Dengan begitu, sedikitnya ia merasa sudah memberi imbalan kepada Tuan Sormaliat. Selain itu, Tuan Sormaliat pun tentunya sudah menjadi bagian dari keluarganya, yakni menjadi menantu atau *anak boru jabu*.

Tuan Batang Toruh mempunyai putri yang cantik-cantik sebanyak tujuh orang. Ketujuh putrinya itu masih gadis pula. Tuan Batang Toruh tidak keberatan siapa pun di antara putrinya itu yang diinginkan Tuan Sormaliat. Untuk itu, ketujuh putrinya itu pun dibujuk-

nya agar mereka bersedia merayu atau mengambil hati Tuan Sormaliat. Mendengar penuturan ayahnya secara serentak pula mereka menyatakan kesediaannya untuk mendekati Tuan Sormaliat. Sebenarnya, tanpa disuruh ayah mereka itu pun di dalam hati mereka sudah ada keinginan untuk bersuamikan Tuan Sormaliat. Namun, mereka menjaga sopan santun dan juga tentu saja ada pula perasaan malu dan segan kepada ayah mereka.

Lain yang dipikirkan Tuan Batang Toruh dan ketujuh putrinya itu, lain pula yang dipikirkan Tuan Sormaliat. Tuan Sormaliat tidak merasa tertarik untuk menetap di negeri Tuan Batang Toruh. Ia tetap berkeinginan kembali ke atas tebing atau permukaan jurang. Namun, keinginannya itu belum kesampaian karena ia belum menemukan jalan untuk pulang.

Begitulah setiap harinya, ke manapun Tuan Sormaliat pergi selalu diikuti ketujuh putri itu sehingga ia merasa di-

awasi dan dikawal oleh tujuh orang putri Tuan Batang Toruh itu. Sedikit pun ia tidak diberi kesempatan untuk menyendiri, bahkan untuk buang air kecil pun ia merasa kesulitan. Sebenarnya, mereka bukan takut Tuan Sormaliat akan lari, melainkan ingin menunjukkan perhatiannya kepada Tuan Sormaliat untuk memikat hatinya. Tuan Sormaliat pun menyadari maksud ketujuh putri itu sehingga ia pun memasang siasat agar mereka tidak selalu mengikutinya ke mana ia pergi.

Pada suatu hari, setelah Tuan Sormaliat selalu diikuti ketujuh putri itu selama bertahun-tahun lamanya, Tuan Sormaliat membisikkan sesuatu kepada putri tertua agar tidak sampai terdengar oleh adik-adiknya yang enam orang lagi.

"Putri Pinayungan, saya lebih menyukaimu daripada adik-adikmu yang lain dan saya lebih suka kalau kita berdua jangan diikuti oleh adik-adikmu itu. Tahukah engkau bagaimana caranya

agar mereka tidak mengikuti kita tanpa menimbulkan kecurigaan mereka?" tanya Tuan Sormaliat kepada Putri Pinayungan berbisik. Kemudian, tanpa rasa curiga pula Putri Pinayungan memberi tahu Tuan Sormaliat.

"Mudah saja agar mereka tidak mengikuti kita. Adik yang kedua pantangannya ialah *hori hotala* 'sejenis kayu yang kulitnya dapat dibuat jadi tali', yang ketiga berpantangkan *si raja landong* 'raja tahi lalat', keempat berpantangkan *si balik logou* 'angin balik', adik kelima berpantangkan *asar-asarni balaborngin* 'sarang lebah', adik yang keenam berpantangkan *sanga-sangani tolur dayok* 'kulit telur ayam', dan adik yang paling bungsu (yang ketujuh) berpantangkan *anduri repe-repe* 'tampi usang yang sudah tidak terpakai lagi.'

Putri Pinayungan memberitahukan pantangan keenam adik-adiknya itu dengan tulus. Ia sudah telanjur percaya pada apa yang telah dikatakan Tuan Sormaliat. Ia tidak menyadari bahwa ra-

hasia pantangan adik-adiknya yang telah diberi tahu kepada Tuan Sormaliat itu bakal merugikan dirinya dan adik-adiknya pula. Namun, Tuan Sormaliat tiada niat jahat di hatinya yang ada hanya agar mereka tidak mengikutinya setiap kali ia bepergian.

Tanpa sepengetahuan Putri Pinayungan dan adik-adiknya yang lain, didekati Tuan Sormaliat pula Putri Anduri (si bungsu) dan dibisikinya pula.

"Putri Anduri, saya lebih suka kalau kita dapat berdua saja tanpa diikuti kakak-kakakmu yang lain. Tahukah engkau bagaimana caranya agar kakak-kakakmu tidak mengikuti kita?" ujar Tuan Sormaliat kepada Putri Bungsu Tuan Batang Toruh.

"Mudah saja itu Tuanku! Kalau kakak Putri Pinayungan pantangannya ialah *Panak Boru Pinayungan* 'sejenis cendawan tumbuh di hutan dan berbau.'

Kemudian diberi tahukan pula pantangan kakaknya yang lain seperti yang telah dikatakan Putri Pinayungan kepa-

da Tuan Sormaliat sebelumnya."

Tak dapat dilukiskan betapa perasaan Tuan Sormaliat amat gembira karena ia telah merasa berhasil membuat tipu daya terhadap ketujuh kakak beradik putri Tuan Batang Toruh itu. Dengan diketahuinya pantangan-pantangan mereka dari gadis tertua sampai si bungsu, mudahlah baginya untuk menolak kehadiran mereka secara halus, yakni dengan mengambil pantangannya dan menyelipkannya di mana ia sukai. Dengan demikian, tiada seorang pun di antara putri itu yang akan mengikutinya lagi ke mana pun ia berjalan. Ia tidak perlu khawatir lagi seperti biasanya.

Ada pun nama ketujuh anak gadis Tuan Batang Toruh itu ialah seperti berikut, mulai dari yang tertua. Putri Pinayungan (Panak Boru Pinayungan), nama sejenis cendawan yang agak bau tumbuhnya di hutan, jika sudah mekar, cendawan itu kelihatan menyerupai payung terbuka. Putri yang kedua bernama Hori Hotala. Nama itu diambil dari

nama sejenis tumbuhan kayu di hutan yang kulitnya dapat dipintal menjadi tali. Putri yang ketiga bernama Raja Landong. Nama itu diambil dari tahi lalat. Putri keempat bernama Balik Logou yang diambil dari nama 'balik angin'. Putri yang kelima bernama Asar-Asarni Balaborngin yang diambil dari nama 'sarang tawon', sedangkan nama putri yang keenam ialah Sanga-Sangani Tolurni Dayok yang diambil dari nama 'kulit telur ayam', dan putri yang ketujuh (bungsu) bernama Putri Anduri Repe-Repe. Nama itu pun diambil dari 'tampi usang yang sudah tidak terpakai lagi'. Tuan Batang Toruh memberi nama kepada ketujuh putrinya dari nama-nama tumbuhan dan alat serta benda lainnya. Ketujuh benda itu pun merupakan pantangan bagi mereka sesuai dengan namanya. Apabila benda itu ada di sekitarnya, mereka akan menjauhi tempat benda pantangannya itu.

Setelah Tuan Sormaliat mengetahui pantangan ketujuh putri Batang Toruh

itu, cepat-cepat ia mengumpulkan semua pantangan mereka itu. Setelah ia mendapatkannya, diletakkannya di persimpangan jalan yang hendak dilaluinya sehingga nanti apabila ketujuh putri itu hendak mengikutinya, mereka pun terpaksa berhenti di persimpangan yang dilalui Tuan Sormaliat. Benar juga, setelah mereka sudah sampai di persimpangan yang diletakkan pantangan mereka itu, seketika itu pula mereka berhenti. Tadinya ia belum yakin bahwa ketujuh putri itu tidak akan mengikutinya, tetapi setelah dilihatnya sendiri bahwa mereka berhenti tidak mengikutinya lagi, legalah hatinya. Dirinya kini sudah bebas dari kehadiran ketujuh kakak beradik itu. Ketujuh gadis itu saling berpandangan satu sama lain. Mereka tahu ada pantangan mereka masing-masing di situ sehingga mereka tidak mungkin dapat melewatinya dan mengikuti Tuan Sormaliat.

Setiap harinya Tuan Sormaliat sambil tetap menyelidik jalan pulang ke atas, ia pun berburu trenggiling yang dibantu tujuh ekor anjing Tuan Batang Toruh. Kurang lebih sepuluh tahun lamanya Tuan Sormaliat berada di negeri Tuan Batang Toruh. Selama itu pula ia senantiasa berharap dapat menemukan jalan pulang ke kampung halamannya, tetapi belum ada tanda-tanda jalan menuju pulang. Setiap hari ia pergi berburu trenggiling dan selalu berhasil pula mendapat trenggiling itu. Setiap mendapatkan trenggiling, ia pun selalu membawanya ke rumah Tuan Batang Toruh. Putri-putri Tuan Batang Toruhlah yang memasak daging trenggiling itu untuk mereka santap bersama. Ketujuh putri itu tidak ada yang berani bertanya kepada Tuan Sormaliat perihal mengapa mereka tadi siang tidak dapat mengikuti jalan yang dilaluinya sampai di persimpangan jalan. Mereka menyimpan pertanyaan itu di benak mereka masing-masing.

Tuan Batang Toruh pun heran karena sudah sekian lama ia mengharapkan Tuan Sormaliat meminang salah satu putrinya, tetapi belum ada tanda-tanda ke arah itu. Ia pun tidak tahu siapa sesungguhnya di antara putrinya itu yang paling berkenan di hati Tuan Sormaliat. Ia tidak menyadari bahwa tidak satu pun putri Tuan Batang Toruh yang diingini Tuan Sormaliat.

Suatu ketika, karena Tuan Batang Toruh merasa penasaran melihat kenyataan bahwa Tuan Sormaliat akhir-akhir ini sering tidak bersama putri-putrinya kalau bepergian berburu ke hutan, ia pun memanggil Tuan Sormaliat.

"Tuan Sormaliat, saya tidak keberatan jika engkau mengambil salah satu putri saya sebagai istrimu. Janganlah engkau sungkan-sungkan, katakanlah siapa di antara mereka yang kau pilih," tanya Tuan Batang Toruh kepada Tuan Sormaliat.

"Maaf Tuan, hamba belum dapat memberi jawaban saat ini. Biarlah ham-

ba berpikir dulu, mohon Tuan bersabar dan maafkanlah hamba," jawab Tuan Sormaliat sedikit merasa gentar juga hatinya mendengar pertanyaan Tuan Batang Toruh tadi. Walaupun Tuan Batang Toruh setuju mendapat jawaban Tuan Sormaliat itu, tetap saja ia merasa penasaran di dalam hatinya. Ia khawatir jangan-jangan putrinya telah membuat gara-gara sehingga walaupun sudah begitu lama ditunggu-tunggu, Tuan Sormaliat belum dapat menentukan pilihannya seperti yang telah dikemukakan Tuan Sormaliat. Oleh karena itu, dipanggil dan ditanyailah ketujuh putrinya.

"Putri-putriku yang sangat kukasihi, saya sengaja memanggil kalian karena ingin mendengar jawaban kalian tentang Tuan Sormaliat. Adakah di antara kalian yang sudah mengikat perjanjian dengan Tuan Sormaliat?" tanya ayah itu kepada ketujuh putrinya itu. Mendengar itu, serentak pula putrinya itu menjawab.

"Belum, belum ada pembicaraan pernikahan dengan Tuan Sormaliat Ayah!" jawab mereka serentak pula. Lalu, Tuan Batang Toruh kembali melanjutkan pertanyaan kepada ketujuh putrinya itu.

"Siapakah di antara kalian yang pernah menyakiti perasaan Tuan Sormaliat. Mungkin saja hal itu membuatnya belum menentukan pilihannya sampai sekarang!" tanya Tuan Batang Toruh kepada putrinya itu.

"Tidak pernah, kami tidak pernah menyakiti hati Tuan Sormaliat Ayah! Kami tahu bagaimana menjaga perasaannya!" jawab ketujuh putrinya itu.

"Apakah kalian juga masih tetap menemaninya setiap kali ia pergi berburu trenggiling ke hutan?" tanya Ayah mereka itu selanjutnya.

"Tidak akhir-akhir ini Ayah, kami menemukan kesulitan di persimpangan jalan yang dilalui Tuan Sormaliat, yakni kaki terasa tak dapat melangkah" jawab mereka serentak pula.

Agaknya mereka semuanya, terma-

suk Tuan Batang Toruh itu, belum menyadari justru karena ketujuh putri itu sudah memberi tahu pantangan mereka sendiri dan memanfaatkan Tuan Sormaliat meletakkan pantangan itu di persimpangan jalan yang ia lalui ketika hendak berburu trenggiling setiap harinya.Tuan Batang Toruh pun tidak menyadari kekeliruannya, mengapa dahulu memberi tahu kepada putri-putrinya pantangan mereka satu sama lain.

"Besok pagi-pagi sekali kalian cepat bangun dan menyiapkan bekal kalian mengikuti Tuan Sormaliat kemana pun ia pergi. Pandai-pandailah memikat hatinya agar ia menentukan pilihannya secepatnya," pinta Tuan Batang Toruh kepada putri-putrinya itu.

"Baik Ayah! Kami akan melaksanakan titah Ayah sebaik-baiknya, mudah-mudahan Tuan Sormaliat pun dapat menerima kehadiran kami besok pagi," jawab putri-putrinya itu serentak. Tuan Batang Toruh pun pergi tidur karena malam pun sudah larut. Di tempat

tidurnya Tuan Batang Toruh tidak dapat merasa nyaman seperti biasanya, pikirnya terus saja berputar-putar tentang Tuan Sormaliat. Ia sangat ingin agar Tuan Sormaliat menjadi menantunya, bagian dari anggota keluarganya. Ia berharap kalau Tuan Sormaliat sudah menjadi anggota keluarganya, dengan mudah kelak Tuan Sormaliat dapat dinobatkan sebagai Raja di Nagori Toruh. Setelah malam itu berjalan semakin larut, akhirnya ia tertidur juga di kamarnya.

Istri Tuan Batang Toruh sudah lama meninggal dunia karena sakit. Oleh karena itu, segala keperluan makan mereka, putri-putri Tuan Batang Toruhlah yang menyiapkannya. Pagi-pagi sekali hari belum sepenuhnya terang, bangunlah mereka dari tidurnya dan bergegas menyiapkan makanan untuk ayah mereka dan untuk bekal mereka berburu trenggiling ke hutan bersama Tuan Sormaliat seperti yang telah dikatakan ayah mereka semalam.

Seperti biasanya pula datanglah Tuan Sormaliat ke rumah. Ia heran karena dilihatnya suasana di pagi itu lain dari biasanya. Ia melihat ketujuh putri Tuan Batang Toruh itu sudah bangun. Selain itu, makanan mereka pun sudah siap tersaji, dan ada pula yang hendak dibawa. Melihat itu, ia pun bertanya kepada yang tertua.

"Saya heran, mengapa sepagi ini semuanya seperti siap-siap hendak pergi? Saya pun lebih heran mengapa ada makanan yang tersusun, hendak pergi ke manakah kalian?" tanya Tuan Sormaliat.

"Tadi malam, ketika engkau sudah pergi tidur ke kamarmu, ayah menyuruh kami pagi ini cepat-cepat bangun dan menyiapkan bekal kita untuk berburu trenggiling ke hutan. Kami tidak pergi ke mana-mana, kami hanya pergi bersamamu ke hutan. Jadi, hari ini engkau tidak boleh pergi sendirian bersama anjing itu" jawab Putri Pinayungan kepada Tuan Sormaliat.

"Mengapa kalian harus ikut.. Jalan di

hutan sulit, nanti malah kita tidak mendapatkan trenggiling barang seekor pun," jawab Tuan Sormaliat bernada keberatan kalau putri-putri itu ikut bersamanya.

"Tidak apa-apa, daripada nanti mendapat marah dari ayah," balas Putri Pinayungan seperti tidak mengerti tentang alasan yang dikemukakan Tuan Sormaliat itu. Akhirnya, Tuan Sormaliat merasa tidak ada gunanya berdebat terus soal keikutsertaaan ketujuh putri itu. Oleh karena itu, ia pun sudah membuat putusan di dalam hatinya. "Biarlah kalian ikut sampai di persimpangan jalan itu, nanti kalian akan tahu sendiri kalau kalian tidak dapat meneruskan langkah kalian mengikuti saya," pikir Tuan Sormaliat pula.

Setelah Tuan Sormaliat diam, Putri Pinayungan dan Saudara-saudaranya itu mengira Tuan Sormaliat pun menyetujui keikutsertaan mereka bersamanya. Selesai sarapan pagi itu, akhirnya mereka pun berangkat menuju sebuah

hutan disertai pula dengan tujuh ekor anjing Tuan Batang Toruh. Setelah sampai di persimpangan jalan itu, seperti biasanya tiba-tiba langkah mereka terhenti tanpa dapat lagi mengikuti Tuan Sormaliat. Akhirnya, mereka pun menunggu Tuan Sormaliat berburu trenggiling sampai hari senja.

Mereka saling menyalahkan satu sama lain, saling mencurigai bahwa ada di antara mereka yang sengaja meletakkan pantangan di dekat persimpangan jalan tempat mereka berhenti. Namun, tidak ada yang berani di antara mereka untuk memulai bertanya terhadap saudaranya. Mereka hanya terdengar bersungut-sungut tanpa jelas tujuannya kepada siapa pula. Ketika mereka masih bersungut-sungut semuanya, tiba-tiba muncullah Tuan Sormaliat membawa trenggiling hasil buruannya. Ia sengaja pura-pura tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan ketujuh gadis bersaudara itu. Ia khawatir rahasianya terbongkar, maka buru-buru ia

pun mengajak mereka pulang ke rumah.

"Ayo kita berangkat pulang hari sudah sore. Kalau kita tidak segera berangkat sekarang, nanti sebelum kita sampai di rumah hari sudah gelap" Tuan Sormaliat berkata di hadapan mereka sambil masih tetap berdiri. Mendengar itu, mereka pun serentak berdiri dan mengikuti Tuan Sormaliat dari belakang. Mereka berjalan beriringan seperti semut pada jalan setapak itu.

"Mengapa tadi pagi engkau meninggalkan kami di persimpangan itu?" tanya Putri Pinayungan kepada Sormaliat sambil tetap berjalan menuju kampung Tuan Batang Toruh.

"Saya tidak bermaksud meninggalkan kalian di persimpangan jalan itu. Saya kira kalian tadi pagi beristirahat seperti yang biasanya kalian lakukan. Lagi pula, kalau tadi pagi kalian jadi ikut bersama saya, trenggiling ini tidak bakal kita dapatkan," balas Tuan Sormaliat kalem sambil menunjukkan ke arah trenggiling yang sedang dipang-

gulnya itu.

"Apakah engkau tidak suka kalau saya sendiri menemanimu setiap hari seperti yang pernah engkau katakan dulu?" Putri Pinayungan bertanya seperti mendesak pula.

"Bukan saya tidak senang. Saya senang engkau menemani, tetapi kalau membawamu ke hutan mencari trenggiling saya tidak sampai hati. Saya kasihan kepadamu kalau kakimu tertusuk duri," jawab Tuan Sormaliat menghibur hati putri Pinayungan.

"Demi cintaku padamu, saya tidak peduli akan duri yang engkau katakan itu. Besok, apa pun alasanmu saya tidak akan percaya lagi!" balas Putri Pinayungan sengit pula.

"Terserah padamulah, saya tidak berani menolak permintaan Putri Pinayungan," jawab Tuan Sormaliat halus.

Mendengar itu, tenanglah pikiran Putri Pinayungan. Ia mengira apa yang diucapkan Tuan Sormaliat itu adalah benar dan tulus. Sebaliknya, Tuan Sor-

maliat tidak lagi gentar akan kehadiran ketujuh putri itu karena ia sudah tahu bagaimana harus berbuat tanpa diketahui mereka pula.

Pada suatu ketika, di saat Tuan Sormaliat pergi hendak berburu trenggiling ke hutan, tiba-tiba ia menemukan jalan menuju bagian atas jurang, negeri Batang Toruh itu. Agaknya, ketika anjing-anjing yang bersamanya itu mengendus-endus bau trenggiling, anjing itu terus mengikuti jalan setapak itu dan diikuti dari belakang oleh Tuan Sormaliat. Setelah Tuan Sormaliat sadar bahwa jalan setapak yang sedang diikutinya bersama anjing itu menuju ke atas, betapa gembiranya parasaannya. Hal itu sudah dinantinya hampir sepuluh tahun lamanya pula. Hari itu, sangat gembira karena ia menemukan jalan yang tak disengaja itu. Secara kebe-tulan, anjing itu mengendus-endus bau trenggiling sambil menggonggong lalu diikutinya. Setelah ditemukannya jalan itu, ia pun tidak lagi mempedulikan trenggiling

itu. Ia pulang ke rumah Tuan Batang Toruh tanpa membawa trenggiling.

"Mengapa hari ini engkau cepat pulang, dan juga tidak membawa trenggiling seperti biasanya?" tanya Putri Pinayungan.

"Memang, saya merasa lelah hari ini. Oleh karena itu, saya lebih cepat pulang untuk istirahat!" jawab Tuan Sormaliat singkat. Ia khawatir kegembiraan yang sedang dirasakannya itu nanti terbongkar oleh Putri Pinayungan. Oleh karena itu, cepat-cepat ia pergi ke dalam kamarnya. Ia tidak ingin Putri Pinayungan dan saudara-saudaranya, apa lagi ayah mereka, sampai mengetahui rahasia jalan menuju ke atas itu. Ia tahu bahwa mereka semua tidak ada yang dapat menyetujui kepergiannya kelak kalau mereka tahu ada rencana Tuan Sormaliat untuk pulang ke atas. Ia berencana untuk berangkat secara diam-diam. Sebelum berangkat, ia pun tidak lupa menyediakan bahan (benda-benda) yang dipantangkan ketujuh gadis itu untuk

diletakkan nanti pada jalannya menuju pulang ke atas itu. Maksudnya ialah untuk berjaga-jaga seandainya ada di antara mereka nanti yang tahu dan mengikutinya dari belakang.

Malam itu, Tuan Batang Toruh lupa menanyakan putri-putrinya perihal Tuan Sormaliat ketika mereka pergi ke hutan. Sepertinya, ia lupa atau sengaja membiarkan suasana itu berjalan dengan sendirinya saja. Ia pun sengaja tidak bertanya kepada Tuan Sormaliat.

Di lain pihak, Tuan Sormaliat di kamarnya merasa jantungnya berdegup karena mengira bahwa dirinya akan dipanggil dan ditanyai Tuan Batang Toruh. Namun, setelah beberapa lama ditunggu tidak juga kunjung datang, ia pun segera merebahkan dirinya di kamarnya. Ia berharap agar besok tubuhnya menjadi segar untuk melakukan perjalanan yang melelahkan. Ia membayangkan bahwa jalan menuju ke atas itu amatlah sulit karena tebing itu amat curam. Namun, tekadnya sudah bulat un-

tuk meninggalkan Nagori Toruh itu, walaupun kalau ditanya, ia tidak tahu alasan meninggalkan negeri itu.

Pagi-pagi sekali seperti biasanya, Putri Pinayungan merasa heran karena tidak melihat Tuan Sormaliat datang. Makanan yang sudah dimasaknya itu pun sudah agak dingin, tetapi yang ditunggu tak kunjung tiba. Ia pergi sendiri mengintip dari celah dinding kamar Tuan Sormaliat tidur, tetapi di dalam ia tidak melihat Tuan Sormaliat sedang ridur. Putri Pinayungan semakin heran pula karena ia teringat akan penjelasan Tuan Sormaliat kepadanya. Kemarin sepulang ia dari hutan, katanya ia merasa kelelahan dan badannya agak pegal-pegal karena itu ia ingin istirahat. Akan tetapi, buktinya ia tidak ada di kamarnya," pikir Putri Pinayungan.

Ia memberi tahu sudara-saudaranya itu lalu kepada Tuan Batang Toruh bahwa Tuan Sormaliat sejak subuh tadi pagi tidak ada di kamarnya dan ia pergi entah ke mana tanpa meninggalkan

pesan. Tuan Batang Toruh memerintahkan rakyatnya ditambah dengan ketujuh putrinya untuk mencari jejak Tuan Sormaliat. Sementara itu, ketujuh kakak beradik itu satu sama lain sudah terang-terangan saling menyalahkan karena mereka semua merasa amat menyayangi Tuan Sormaliat. Semua penduduk Nagori Toruh itu pun sibuk mencari jejak Tuan Sormaliat. Seharian penuh mereka mencarinya, tetapi tidak ada tanda-tanda langkah kakinya yang mereka temukan. Karena hari sudah mulai gelap, mereka pun menghentikan pencariannya.

Setelah kembali dari sekitar hutan di kampung mereka itu, mereka mengabari Tuan Batang Toruh bahwa mereka tidak menemukan jejak Tuan Sormaliat walaupun sudah seharian mencarinya. Mereka mengatakan bahwa pencarian selanjutnya akan diteruskan hari berikutnya. Mendengar kabar bahwa jejak Tuan Sormaliat tidak ditemukan, sedihlah hati Tuan Batang Toruh. Bukan saja

ia gagal bermenantukan Tuan Sormaliat tetapi kini kenyataannya lebih pahit lagi yakni ia tidak tahu ke mana mencarinya.

Tuan Batang Toruh memang amat menyayangi Tuan Sormaliat, bukan saja karena pernah mengobatinya atau karena senang menjadikan menantu. Ada yang lebih dari itu yang menimbulkan rasa sayangnya terhadap Tuan Sormaliat itu, yakni karena Tuan Batang Toruh sendiri tidak mempunyai anak laki-laki. Kebetulan pula Tuan Sormaliat selain pandai mengobati orang yang sakit ia pun berbudi baik terhadap semua orang. Hal itulah yang membuat Tuan Batang Toruh amat sedih atas kepergian Tuan Sormaliat itu. Ia pingsan setelah mendengar tidak ditemukannya Tuan Sormaliat. Ia pun meninggal setelah lama menderita di dalam keputusasaan karena Tuan Sormaliat yang dirindukannya tidak pernah kunjung datang.

5
TUAN SORMALIAT DINOBATKAN MENJADI RAJA

Ketika pagi itu ayam berkokok, bangunlah Tuan Sormaliat dan dibawanyalah pantangan-pantangan putri Tuan Batang Toruh untuk meninggalkan Kampung Nagori Toruh, kerajaan Tuan Batang Toruh itu. Ia keluar dari kamarnya dengan cara diam-diam agar tidak ketahuan putri-putri Tuan Batang Toruh. Ia pun berusaha agar jangan sampai diikuti anjing Tuan Batang Toruh seperti biasanya setiap ia pergi keluar kampung.

Tuan Sormaliat berangkat menuju jalan yang telah diketahuinya sehari sebelumnya berkat penemuan anjing Tuan Batang Toruh ketika memburu trenggiling. Ia berjalan pelan-pelan menuju

jalan pulang. Karena hari belum begitu terang, langkahnya pun terpaksa pelan-pelan walaupun ia ingin secepatnya sampai di jalan yang ditujunya. Sebelumnya, selain membawa pantangan putri Tuan Batang Toruh, ia pun tak lupa membawa kampak emas dan sebuah suling.

Pagi hari itu sudah mulai terang, diperhatikannya bulu tangannya sudah mulai kelihatan pertanda hari sudah siang. Walaupun hari sudah mulai siang, ia belum juga sampai pada jalan menuju ke atas itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk berjalan setengah berlari dengan maksud agar cepat sampai di tujuan. Kurang lebih pukul tujuh pagi itu, ia pun sampailah pada jalan menuju ke atas (ke kampungnya). Ia amat merindukan kampung halamannya, terutama kepada ibunya. Begitu Tuan Sormaliat sampai di jalan itu, ia meletakkan pantangan-pantangan putri Tuan Batang Toruh di persimpangan jalan itu agar tidak diikuti oleh putri-putri itu.

Namun, setelah diperhatikannya bilangan pantangan itu, ternyata kurang satu yaitu pantangan Putri Anduri (*anduri repe-repe)* 'tampi usang yang tak dapat dipakai lagi'. Agaknya ia lupa membawa pantangan putri bungsu Tuan Batang Toruh itu. Ia ingin mengambilnya kembali, tetapi ia khawatir kalau nanti kembali, keinginannya pulang tidak pernah akan terwujud karena mendapat halangan dari Tuan Batang Toruh dan ketujuh putrinya itu. Oleh karena itu, ia memutuskan hendak meneruskan perjalanan menuju ke atas jurang itu.

Pelan-pelan ia mengikuti jalan setapak di tebing jurang itu. Sedikit saja terpeleset kakinya, maka ia pun akan jatuh dan ia tidak mau gagal mendaki tebing itu. Perjalanannya itu membutuhkan pikiran yang penuh konsentrasi sebab selain terjal, jalan itu juga agak licin karena batu-batunya berlumut sebab jarang dilalui orang. Bahkan, hampir tidak pernah ada orang lain lewat dari jalan itu.

Ketika sudah merasa lelah dan keri-

ringatnya pun sudah mengucur deras di badannya, ia duduk pada celah batu yang ada di lereng jurang yang sedang dilaluinya itu untuk melepaskan rasa lelahnya itu. Baru saja pantatnya menempel pada batu itu, tiba-tiba dilihatnya Putri Anduri sudah datang dari bawah pula. Ia kaget karena tidak mengira putri itu menyusulnya begitu cepat. Ia pun tidak mengira kalau putri itu tahu jalan ke atas itu dengan begitu cepat pula. Akan tetapi, setelah diperhatikan, ia sedikit merasa lega karena hanya Tuan Putri Anduri sendiri yang datang itu.

Ia menyadari keteledorannya, tetapi sudah terlambat karena ia tidak mungkin lagi dapat menolak kehadiran Putri Anduri. Ketika Tuan Sormaliat beristirahat itu, datang dan duduklah Putri Anduri di sampingnya dan berkata.

"Tuan Sormaliat, hendak ke manakah tujuanmu pergi begitu pagi dari rumah dan tanpa memberi tahu kami? Apakah kesalahan kami sekeluarga sehingga engkau sepertinya hendak pergi

meninggalkan kami? tanya Putri Anduri kepada Tuan Sormaliat.

"Putri Anduri, saya memang sengaja berangkat tadi ketika ayam berkokok dan saya ingin pulang ke rumah saya. Kalaupun saya pergi, itu bukan karena ada di antara kalian sekeluarga yang salah," jawab Tuan Sormaliat.

"Bolehkah saya menemanimu pulang? Sekarang kakak saya yang lain tiada yang mengikuti kita lagi," tanya Putri Anduri sembari menjelaskan kakaknya yang lain.

"Janganlah engkau ikut, Putri Anduri. Nanti orang tuamu dan saudara-saudaramu yang lain kehilangan jejakmu," kata Tuan Sormaliat karena ia tidak menginginkan keikutsertaan Putri Anduri bersamanya.

"Tidak Tuan Sormaliat! Saya tidak peduli lagi terhadap mereka karena mereka pun selalu saja menyalahkan saya ketika engkau tidak berada di rumah. Seperti tadi, mereka menyalahkan saya. Mereka mengatakan sayalah penyebab

kepergian Tuan Sormaliat, sepertinya mereka kesal kepada saya," jawab Putri Anduri memberi penjelasan.

Ia mengharap agar dengan diberitahukannya perihal perlakuan kakaknya itu, pendirian Tuan Sormaliat terhadap dirinya akan berubah.

"Bagaimana dengan Ayahmu Putri Anduri? Bukankah beliau sedih kalau melihat engkau tidak kembali ke rumah?" ujar Tuan Sormaliat.

"Tidak mungkin Tuan Sormaliat, beliau pun sudah jatuh sakit parah setelah mendengar kepergianmu tadi pagi ketika saya menyusulmu," jawab Putri Anduri.

Tuan Batang Toruh agaknya sangat terpukul perasaannya sampai jatuh pingsan.

"Bagaimana engkau ini Putri Anduri, kamu bilang ayahmu sedang sakit parah, bukankah tadi malam ia masih sehat?" balas Tuan Sormaliat.

Ia tidak mengira Tuan Batang Toruh sedang sakit parah hanya karena men-

dengar kepergiannya itu. Ia tidak menyangka hal itu bisa terjadi. Jauh di lubuk hatinya, ia pun merasa menyesal pergi secara diam-diam tanpa pamit kepada Tuan Batang Toruh itu.

"Benar Tuan Sormaliat, beliau memang sedang sakit parah sejak tadi pagi. Mungkin beliau terlalu memikirkan dirimu dan beliau tidak tahu alasanmu meninggalkan kami semuanya," ujar Putri Anduri menjelaskan perihal sakit ayahnya itu kepada Tuan Sormaliat.

Akhirnya, karena Tuan Sormaliat tidak tahu lagi cara membujuk Putri Anduri agar mau kembali ke rumah orang tuanya, ia memutuskan untuk bersama pulang ke kampungnya.

"Ayolah kita berangkat Putri Anduri, tetapi kamu harus mengikuti apa yang saya katakan nanti," ujar Tuan Sormaliat sambil mengajaknya berjalan menuju ke atas permukaan jurang yang terjal itu.

"Terima kasih Tuan Sormaliat. Apa pun yang engkau katakan akan saya turuti Tuan Sormaliat," jawab Putri An-

duri sambil tersenyum kepada Tuan Sormaliat karena ia amat merasa berbahagia setelah Tuan Sormaliat bersedia diikutinya.

Mereka terus berjalan dengan penuh kehati-hatian mengikuti jalan setapak dan berkelok-kelok pada tebing jurang yang terjal itu. Semakin lama mereka mengikuti jalan itu, semakin terjal pula jalan yang mereka lalui. Jalan itu penuh dengan batu yang berlumut sehingga menjadi licin. Kalau tidak berhati-hati, kaki setiap saat bisa terpeleset dan jatuh. Tuan Sormaliat dan Putri Anduri sesekali memperhatikan ke arah bagian bawah tebing itu. Mereka sama-sama ngeri karena dasar jurang itu sudah tak terlihat lagi, itu suatu pertanda bahwa mereka sudah semakin jauh ke bagian atas jurang itu.

Kalau Putri bungsu, Putri Anduri, berhasil menemukan Tuan Sormaliat semata-mata karena Sormaliat lupa membawa dan meletakkan pantangannya di persimpangan jalan itu, lain halnya de-

ngan enam orang kakaknya. Keenam kakak Putri Anduri itu pun sebenarnya saling ingin mendahului mendapatkan Tuan Sormaliat. Mereka tahu menuju arah perjalanan Tuan Sormaliat itu. Namun, setelah sampai pada persimpangan jalan itu, mereka pun terpaksa menghentikan langkahnya tanpa mereka tahu harus berbuat apa. Mereka merasa terhalang tanpa mengetahui apa sebabnya. Mereka tidak mengetahui bahwa pantangan mereka berenam sudah diletakkan Tuan Sormaliat di persimpangan jalan itu. Akibatnya, mereka terus berputar-putar di sekitar persimpangan itu.

"Adakah kalian melihat di mana adik kita Putri Anduri? Sejak tadi saya tidak melihatnya!" ujar Putri Pinayungan kepada adik-adiknya yang lain.

"Tidak Kak, kami pun sama seperti kakak tidak tahu ke mana perginya adik bungsu kita" jawab adik-adiknya itu serentak pula.

"Mungkinkah ia pergi bersama Tuan Sormaliat secara diam-diam karena me-

reka mungkin menikah?" ujar Putri Pinayungan kepada adik-adiknya bernada penasaran.

"Mungkin saja Kak, selama ini Tuan Sormaliat sepertinya lebih sering mengajak bicara Putri Anduri dibandingkan dengan kita-kita ini," jawab adik-adik Putri Pinayungan secara serentak.

Sepertinya mereka hendak memojokkan adik bungsu mereka itu. Mendengar itu tentu saja Putri Pinayungan semakin merasa penasaran, tetapi ia pun tidak tahu ke mana harus mencari Tuan Sormaliat dan Putri Anduri.

"Tidak ada gunanya lagi kita terus di sini lebih baik kita pulang ke rumah sekarang mungkin sakit ayah pun semakin parah" ujar Putri Pinayungan kepada adik-adiknya.

Sambil bermaksud mengajak mereka melihat keadaan ayahnya, mereka pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, mereka menemukan ayahnya, Tuan Batang Toruh, sudah meninggal ketika mereka pergi mencari Tuan Sorma-

liat yang mereka tak tahu di mana rimbanya sekarang.

Mereka menangisi kematian ayahnya. Orang-orang sekampung pun berdatangan ke rumah Tuan Batang Toruh itu. Mereka semua kaget mendengar kematian Tuan Batang Toruh itu karena begitu tiba-tiba kejadiannya. Tuan Batang Toruh tidak lama setelah kematiannya terpaksa harus segera dikuburkan karena belum punya cucu, belum ada di antara putrinya itu yang sudah menikah. Menurut adat kebiasaan, orang tua yang meninggal dan belum punya cucu, kematiannya tidak boleh dimeriahkan dengan gendang. Itulah sebabnya, Tuan Batang Toruh pun hanya semalam saja mayatnya boleh tinggal di rumah. Kematian Tuan Batang Toruh itu tidak diketahui Tuan Sormaliat dan Putri Anduri yang sedang di perjalanan menuju kampung Tuan Sormaliat.

Lewat tengah hari, matahari sudah mulai condong ke arah barat, mayat Tuan Batang Toruh pun dikuburkan oleh

penduduk kampung Nagori Toruh. Ketika peti mayat itu dimasukkan ke dalam kuburnya, meraung-raunglah keenam putrinya menangisi kematian ayah mereka.

Tuan Sormaliat dan Putri Anduri melakukan perjalanan mendaki tebing jurang itu hampir dua hari ditambah satu malam harus bermalam di lereng tebing itu. Akhirnya, sampailah mereka di atas atau permukaan jurang itu. Tuan Sormaliat memperhatikan daerah itu. "Tidak salah lagi," pikir Tuan Sormaliat sambil melihat di sekitarnya. Di tempat itulah dahulu ia menuruni jurang itu dan terjatuh ke bawah. Waktu peristiwa itu, kini sudah berlalu kurang lebih sepuluh tahun. Tuan Sormaliat terkenang kembali pada masa lalunya itu. Ia pun teringat bahwa rotan yang dipeganginya tempo hari seperti ditebas dengan parang dan putus. Ia sedang berpikir siapa yang tega dan sengaja hendak membunuhnya itu.

"Mengapa engkau berdiri dan tertun-

duk seperti melamun? Apakah yang sedang mengganggu pikiranmu?" tanya Putri Anduri kepada Tuan Sormaliat setelah diperhatikannya sejak tadi Tuan Sormaliat tetap membisu dan tertunduk.

"Tidak, tidak, tidak. Saya tidak melamun. Tidak ada yang mengganggu pikiran saya," jawab Tuan Sormaliat seperti tergagap-gagap. Ia berusaha menutupi peristiwa yang dialaminya sepuluh tahun yang lalu itu. Ia tidak ingin Putri Anduri mengetahui kejadian yang dialaminya itu.

"Ayolah kita lanjutkan lagi perjalanan kita karena kampung saya masih jauh dari sini. Kita baru sampai nanti malam," ujar Tuan Sormaliat kepada Putri Anduri.

Lalu, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju kampung Tuan Sormaliat yang memang masih jauh dari tempat mereka itu. Putri Anduri pun tidak pernah macam-macam, selalu menuruti apa saja yang dikatakan Tuan Sormaliat.

Ia selalu mengikuti ucapan Tuan Sormaliat setulus hatinya. Ia selalu ikhlas menerima apa yang diberikan Tuan Sormaliat kepadanya. Walaupun sudah merasa lelah menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan itu, ia tidak pernah mengeluh apalagi membantah Tuan Sormaliat. Ia benar-benar memegang apa yang telah dijanjikannya kepada Tuan Sormaliat sebelum mereka berangkat.

Setelah menempuh perjalanan setengah jalan menuju rumah Tuan Sormaliat itu, sampailah mereka pada persimpangan jalan, yang satu menuju ke arah kampung, dan yang satunya lagi menuju perladangan orang Kampung Tongah-Tongah. Berkatalah Tuan Sormaliat kepada Putri Anduri ketika mereka tiba di persimpangan jalan itu.

"Putri Anduri, tunggulah saya di persimpangan ini. Lebih baik saya lihat dulu keadaan di kampung daripada nanti kita menjadi buah pembicaraan orang kampung. Kebiasaan orang kam-

pung saya tidak membenarkan *garama pakon anak boru* berjalan berduaan 'pemuda dan pemudi'," bujuk Tuan Sormaliat kepada Putri Anduri.

Mendengar penjelasannya itu, Putri Anduri tidak merasa keberatan. Ia pun dapat memahami tentang apa yang dijelaskan Tuan Sormaliat itu.

"Baik Tuan Sormaliat, kalau menurutmu saya lebih baik menunggu di persimpangan jalan ini, tidak mengapa. Tapi, engkau jangan lupa setelah tiba di kampungmu itu," sahut Putri Anduri.

Setelah Putri Anduri memberikan persetujuannya Tuan Sormaliat pun merasa lega hatinya. Ia lalu meneruskan perjalanan menuju kampungnya itu. Lewat tengah malam, ia pun tiba di kampung itu. Ia tidak mendengar suara orang di kampung itu. "Agaknya semua orang sudah pulas tidur," pikir Tuan Sormaliat sambil mendekati sebuah *balei-balei* 'balai tempat atau sebuah rumah kecil yang biasa digunakan pemuda untuk tidur di malam hari'. Karena ia

datang tengah malam, tentu saja tidak ada yang mengetahui apalagi melihat kedatangan Tuan Sormaliat itu. Di balai itu pun kebetulan tidak ada pemuda yang sedang tidur seperti biasanya. Melihat balai itu dalam keadaan kosong, legalah hati Tuan Sormaliat karena ia pun bermaksud akan tidur di balai itu. Tuan Sormaliat masuk ke dalam balai itu dan mencoba untuk tidur dengan merebahkan tubuhnya pada sebuah tikar yang terhampar di balai itu. Namun, matanya tetap saja tak dapat dipejamkannya karena memang pikirannya terus menerawang ke masa lalunya. Karena ia tetap saja belum dapat tertidur, diraihnya suling miliknya dan ditiupnya pada waktu malam yang sudah semakin larut itu. Irama lagu yang dibunyikan melalui sulingnya itu adalah *tangis-tangis simbandar* 'lagu bernada sedih menandakan orang yang membawakannya baik melalui seruling maupun dinyanyikan langsung, sedang di dalam suasana hati atau diliputi perasaan yang

sedih.' Setiap orang yang mendengarnya pun akan larut pula dalam suasana perasaan sedih. Ada pun sebagian dari syair lagu *tangis-tangis simbandar* itu adalah seperti berikut.

anduhur pinutputan
tading i sopou-sopou
uhur natinurutan
lobihan songon podou

'burung tekukur yang bulunya sudah dicabuti tinggal di dangau, pikiran sedih terus dibiarkan berlarut-larut mengakibatkan lebih seperti orang gila'

Begitulah Tuan Sormaliat terus berulang-ulang membunyikan serulingnya itu. Ia meniup serulingnya itu dengan penuh penghayatan sehingga menambah pilu hati orang yang mendengar bunyi seruling itu. Mendengar suara seruling yang memilukan hati itu, banyak juga yang terbangun dari tidur mereka. Namun, tidak ada satu orang pun di antara mereka yang dapat men-

duga siapa gerangan yang pintar membunyikan seruling itu. Mereka sudah lama pula tidak mendengar suara seruling seperti yang sedang mereka dengar itu.

Seorang ibu tua agaknya tidak merasa asing mendengar bunyi seruling itu. Hanya anaknya sendiri sepuluh tahun yang silam yang mampu meniup seruling seindah itu. Namun, semakin lama ia mendengar suara seruling itu, semakin sedih pula hatinya karena kini pikirannya kembali teringat akan nasib putranya yang jatuh ke dalam jurang sepuluh tahun yang lalu itu. Sebenarnya ia tidak ingin mendengar bunyi seruling itu karena hanya menambah kepiluan hatinya apalagi kini ia pun tidak pernah tahu tentang kabar putranya itu.

Seruling itu terus ditiup Tuan Sormaliat dari dalam balai itu sampai ayam berkokok menjelang subuh. Agaknya ia merasa hatinya terobati ketika meniup sulingnya itu. Sebaliknya, ibu tua itu, yang tidak lain adalah Ibu kandung

Tuan Sormaliat yang bernama Ronggahuning bertambah pilu. Karena merasa penasaran ingin tahu siapa gerangan yang meniup seruling ibu itu hendak mencoba mengintip dari celah dinding balai. Ia mendatangi balai. Ketika mengintip ke sebelah dalam, ia hanya melihat ruang kegelapan di dalam balai. Tiba-tiba suara seruling itu pun berhenti solah-olah peniup suling tidak mau ada orang lain mengintipnya ketika ia sedang meniup suling. Ibu itu menunggu sejenak. Karena tidak mendengar bunyi seruling lagi, ia pun kembali masuk ke rumahnya yang yang tidak jauh dari balai.

Baru saja kakinya menginjak anak tangga pertama dari rumahnya, kembali ia mendengar bunyi seruling.

"Ah! Siapakah peniup suling itu? Baru saja saya dari balai tadi tiba-tiba ia berhenti pula meniup sulingnya. Kini baru saja saya sampai di tangga rumah,

kembali pula ia meniup sulingnya. Agaknya ia sengaja melakukannya," pikir Ronggahuning di rumahnya.

Karena tetap merasa penasaran ingin melihat langsung siapa yang meniup suling yang merdu dan memilukan hati akhirnya Ronggahuning pun kembali ke balai. Namun, hasilnya tetap seperti yang pertama tadi, tiba-tiba seruling berhenti pula. Sampai tiga kali Ronggahuning bolak-balik ke balai hasilnya sama saja. Akhirnya, ia sadar bahwa tidak baik mengintip orang yang sedang di rundung kesedihan pikir Ronggahuning pula lalu ia kembali ke rumahnya.

Sebelum pagi itu sudah menjadi terang benar, Tuan Sormaliat pun buru-buru pergi dari balai. Ia belum ingin menampakkan dirinya kepada ibunya maupun kepada penduduk di kampung. Ia bersembunyi ke pinggir kampung menunggu sampai malam hari kembali tiba.

Ketika malam sudah larut dan semua penduduk di Kampung Tongah-

Tongah sedang nyenyak tidur, keluarlah Tuan Sormaliat dari persembunyiannya dari pohon kayu di dekat kampung dan masuk kembali ke dalam balai. Sesampainya di balai itu, ia pun meniup serulingnya seperti pada malam waktu pertama kali ia datang di kampung. Sama seperti kemarin malam, ia meniup sulingnya penuh penghayatan dan suara suling pun kembali menyayat hati orang yang mendengarnya.

Ronggahuning kembali pula dibuatnya merasa penasaran. Ia pun kembali hendak melihat wajah pemilik suling dari celah dinding balai. Namun, usahanya pun tetap sia-sia seperti malam sebelumnya pula tanpa sempat melihat wajah peniup suling itu. Jangankan melihat pemilik suling, mendengar suara suling pun tidak ketika ia sudah mendekati balai. Selain itu, ruangan di dalam balai pun gelap.

Kembalilah Ronggahuning ke rumahnya dengan perasaan lesu. Sudah tiga kali ia mondar-mandir seperti malam

sebelumnya, tetapi tetap tidak mendapat hasil seperti yang ia inginkan pula.

"*Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' tolonglah bantu saya, agar saya dapat bertemu dengan pemilik suling itu karena saya teringat akan putra saya setiap kali saya mendengar seruling itu dibunyikan," seru Ronggahuning di keheningan malam memohon kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

Keesokan harinya ketika hari pun sudah terang kembali, ibu itu mendatangi orang-orang di kampung lalu ia bertanya.

"Siapakah di antara kalian yang meniup seruling yang menyerupai bunyi seruling Tuan Sormaliat beberapa tahun yang lampau?" tanya ibu Ronggahuning kepada orang sekampungnya itu. Ia mengira pasti ada di antara mereka yang sengaja meniru gaya Tuan Sormaliat untuk menggoda perasaan ibu itu. Namun, kenyataannya menjadi lain pula.

"Di mana ibu mendengar suara seru-

ling? Sejak Tuan Sormaliat tidak ada di kampung kita ini, kami tidak pernah mendengar suara seruling yang menyerupai gaya Tuan Sormaliat meniup seruling," jawab orang-orang yang ditanya ibu itu.

"Sudah dua malam terakhir ini berturut-turut dari dalam balai itu saya mendengar suara seruling yang memilukan hati setiap lewat tengah malam," kata ibu itu menjelaskan pula.

"Yang benar saja ibu, mungkin ibu dihantui masa lampau ketika Tuan Sormaliat meniup serulingnya dahulu," jawab mereka. Karena mengira Ronggahuning hanya dipengaruhi mimpinya saja. Mereka tidak tahu bahwa ibu itu benar-benar mendengar seruling sebab mereka tidak ada yang tahu apa yang diinginkan Tuan Sormaliat.

"Mentang-mentang saya sudah tidak punya suami dan anak saya sudah dijatuhkan Pakciknya ke dalam jurang, kalian pun sama saja tidak mau percaya

kepada cerita saya," kata Ronggahuning sambil terisak menahan tangisnya, membuat perasaan mereka yang melihatnya ikut merasa terharu.

"Sama sekali bukan ibu, kami tidak bermaksud demikian, tidak bermaksud merendahkan ibu. Kami benar-benar tidak mendengar bunyi seruling lewat tengah malam tadi malam maupun kemarin malam," jawab mereka.

Melihat mereka berkata dengan sejujurnya, ibu itu seperti malu sendiri lalu pergi meninggalkan mereka dan kembali ke rumahnya. Hatinya semakin diliputi rasa rindu yang amat dalam kepada putranya. Hal seperti itu sudah lama tak dirasakannya. Pernah dahulu ketika Tuan Sormaliat hilang kurang lebih dua tahun ia mengalami hal yang seperti dialaminya ketika mendengar suara seruling itu.

Tiba pada malam ketiga, kembali Tuan Sormaliat masuk ke dalam balai tanpa ada yang tahu pula. Ia selalu se-

ngaja memilih waktu yang sama, yakni lewat tengah malam. Suara seruling itu selalu pula diperdengarkannya seperti yang sebelumnya. Begitulah sampai berturut-turut selama tujuh malam lamanya suara seruling itu terdengar oleh Ronggahuning dan setiap malam pula ibu itu mondar-mandir ke balai karena ingin melihat wajah pemilik seruling itu, tetapi semuanya sia-sia.

Tiba-tiba pada malam yang ketujuh suasananya lain dari yang biasanya. Ketika Ronggahuning mendatangi balai itu, suara seruling tidak lagi berhenti seperti biasanya. Suara seruling terus terdengar sampai ibu itu dapat melihat wajah yang meniup suling itu dari celah dinding balai. Alangkah kaget dan bahagianya hati ibu itu karena melihat wajah tak lain adalah putranya sendiri. Tuan Sormaliat yang dikira sudah lama meninggal ternyata kini berada di dalam balai sambil meniup seruling pula.

Setelah ia yakin benar bahwa yang di

dalam balai adalah Tuan Sormaliat, ibu itu pun tanpa peduli lalu mendobrak masuk. Ia merangkul putranya sambil meraung menangis karena kegembiraannya. Ia merangkul putranya dengan sangat erat sepertinya tidak mau lagi melepaskan kerinduannya selama sepuluh tahun. Sambil mendekap putranya, ia pun bertanya.

"Tuan Sormaliat, dari mana sajakah engkau selama ini? Sudah berapa lama engkau di kampung ini? Mengapa engkau tidak langsung menemui ibu? Tidakkah engkau ingat di mana rumah kita?"

Ronggahuning bertanya terus tanpa menunggu jawaban Tuan Sormaliat. Begitulah seorang ibu yang sempat kehilangan anaknya, ia penuh keingintahuan apa yang terjadi pada anaknya. Tuan Sormaliat tidak ingin mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan. Ibu itu merasa belum puas juga sehingga ia ingin meneruskan bertanya kepada pu-

tranya yang sudah lama tidak diketahui hidup atau matinya itu.

"Maafkan hamba ibu, hamba jatuh ke dalam jurang setelah sepuluh tahun lamanya mencari jalan, baru menemukan jalan naik sampai akhirnya bertemu ibu seperti sekarang ini. Hamba pun sengaja tidak langsung menemui ibu karena saya ingin tahu apakah ibu masih menghendaki saya pulang," jawab Tuan Sormaliat kepada ibunya.

Tuan Sormaliat ingin menguji ibunya. Ia ingin tahu apakah ibunya masih mengasihi dirinya. Hal itu penting baginya mengingat peristiwa sepuluh tahun yang lampau itu, ketika ia jatuh ke dalam jurang ia pun mengingat ibunya ada di atas bersama Pakciknya dahulu. Oleh karena itu, kalau ibunya itu masih sayang atau mengasihinya, pasti ia pun akan mendapat keterangan yang jelas apa yang terjadi ketika ia jatuh. Hanya mereka yang di atas dan memegangi rotanlah yang tahu.

Melihat putranya duduk diam seperti melamun atau memikirkan sesuatu itu, agaknya ibunya itu dapat menangkap isi hati putranya itu pula.

"Anakku Sormaliat! Agaknya engkau ini bernasib mujur nak. Semua orang atau kami semua menganggapmu sudah mati, tetapi *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' menentukan lain. Pakcikmu sengaja menebas rotan yang kamu pegangi menuruni jurang untuk mencari kampak emas dahulu itu agar engkau mati, ternyata engkau masih hidup dan sehat. Ibu sudah tahu semua rencana jahat Pakcikmu itu. Rupanya ketika engkau disuruh ke hutan pun, ia menghendaki agar engkau dipatuk ular dan dimangsa harimau," kata Ronggahuning kepada putranya itu.

"Dari manakah ibu mengetahui itu semuanya? Janganlah Ibu membuat fitnah, manalah mungkin Pakcik itu tega berbuat sekejam itu kepada saya," balas Tuan Sormaliat kepada ibunya walaupun di dalam hatinya ia sudah mulai

mendapat jawaban yang jelas penyebab ia jatuh ke dasar jurang.

"Betul anakku! Ibu idak berbohong padamu. Ibu mengetahui kejahatan Pakcikmu itu karena salah satu pembantu dekat istana kerajaan yang dipercaya Tuan Lahat Manandar memberitahukannya kepada ibu," balas ibunya.

"Bagaimana perlakuan Pakcik kepada ibu selama ini?" tanya Tuan Sormaliat.

"Tidak usahlah kita bicarakan masalah itu lagi anakku, biarlah yang lalu tetap berlalu, yang penting bagi ibu adalah hidupmu anakku. Ibu tidak peduli tentang takhta kerajaan. Biarlah Pakcikmu tetap memegang takhta kerajaan itu karena demi takhta itulah ia sampai ingin membunuhmu," ujar Ronggahuning kepada putranya itu.

"Ibu benar kalau Pakcik hanya mengadakan percobaan pembunuhan sampai dua kali masih saya terima, tetapi ini sampai tiga kali mana bisa saya diam saja ibu?" jawab Tuan Sormaliat.

"Baiklah anakku! Nantilah kita bicarakan di rumah, ayolah kita ke rumah sekarang!" bujuk Ronggahuning sembari meraih tangan putranya.

"Tidak Ibu! Saya tidak mau ikut dengan ibu ke rumah kalau Pakcik tidak turun ke halaman di dekat anak tangga pertama dan kepalanya sebagai tempat kaki saya berpijak sebelum saya menginjak anak tangga pertama rumah kita itu. Kepalanya Pakcik itu harus rata dengan tanah di samping tangga rumah itu," tegas Tuan Sormaliat kepada Ibunya itu.

Mendengar nada suara putranya itu, tiba-tiba ibu merasa ada yang aneh karena nada suara itu berwibawa. Dilihatnya biji mata putranya memancarkan sinar yang menyilaukan pandangan mata. Ibunya pun menyadari bahwa hal itu pertanda putranya agaknya telah mendapat suatu kekuatan baru setelah jatuh ke dalam jurang.

Dengan diliputi perasaan takut, Ronggahuning memaksakan dirinya un-

tuk berbicara dengan Tuan Lahat Manandar. Ia memberi tahu kejadian yang baru saja dikatakan Tuan Sormaliat kepadanya.

"Tuan Lahat Manandar! Tuan Sormaliat sekarang ada di balai itu," ujar Ronggahuning kepada Tuan Lahat Manandar.

"Kenapa Kak Ipar (*kaha*) tidak mengajaknya masuk ke rumah tadi?" tanya Tuan Lahat Manandar.

"Itulah Tuan Lahat Manandar! Katanya dia tidak mau masuk ke rumah kalau Tuan Lahat Manandar tidak turun ke halaman menyambutnya dan kepala Tuan Lahat Manandarlah tempatnya berpijak sebelum menginjak anak tangga pertama dari rumah ini," jelas Ronggahuning pula.

Mendengar itu, bagai disambar petir di siang bolonglah perasaan Tuan Lahat Manandar. Ia merasa dihina Tuan Sormaliat, tetapi ia pun tidak tahu bagaimana harus menjawab kakak iparnya itu. Jika ia mengatakan tidak akan me-

menuhi permintaan Tuan Sormaliat itu, ia khawatir Tuan Sormaliat akan murka kepadanya nanti. Ia pun sadar bahwa ia tidak mungkin dapat mengalahkan Tuan Sormaliat. Terbukti sudah tiga kali ia mencoba membunuh Tuan Sormaliat secara tidak langsung, tetapi tetap saja ia lolos dari bahaya. Kini mendengar Tuan Sormaliat sudah kembali lagi, ia pun cepat-cepat menyadari bahaya yang mengancam jiwanya pula. Akhirnya, setelah melalui pertimbangan yang cermat, Tuan Lahat Manandar pun menentukan untuk menerima tawaran Tuan Sormaliat yang disampaikan melalui Ronggahuning.

"Pergilah kakak ipar! Katakanlah kepada Tuan Sormaliat agar ia masuk ke rumah ini. Saya akan menyambutnya dengan kepala saya di samping anak tangga pertama rumah ini," kata Tuan Lahat Manandar kepada kakak iparnya.

Setelah mendengar pengakuan Tuan Lahat Manandar, Ronggahuning pun bergegas menuju balai menemui Tuan

Sormaliat. Dilihat putranya sedang duduk termenung entah apa yang sedang dipikirkannya. Ibu itu mengurungkan niatnya untuk bertanya.

"Uhu...uhu...uh..., Tuan Sormaliat, saya sudah ke rumah menemui Pakcikmu tadi. Permintaanmu itu sudah pula saya katakan kepadanya, sekarang ayolah kita pergi ke rumah," kata Ranggahuning sambil pura-pura batuk tadi, takut kalau ia akan mengagetkan putranya itu.

"Apakah Pakcik itu sudah menunggu saya di samping anak tangga pertama rumah kita itu? Apalagi yang dikatakan Pakcik tadi kepada Ibu?" tanya Tuan Sormaliat ingin lebih jelas. Ia ingin tahu pula apakah Pakciknya itu marah kepada ibunya itu.

"Sudah anakku! Ia sudah berjanji menunggu di samping anak tangga pertama rumah kita itu. Ia pun tidak berbicara macam-macam atau marah kepada Ibu," jawabnya.

"Apakah Pakcik kelihatan sehat-se-

hat saja?" tanya Tuan Sormaliat lebih lanjut menyelidik pula.

"Tidak anakku! Pakcikmu itu kebetulan sedang sakit pula," jawab Ronggahuning sambil memberitahukan keadaan yang sebenarnya kepada Tuan Sormaliat.

Tiba-tiba perasaan Tuan Sormaliat kurang enak setelah mendengar kabar Pakciknya itu dalam keadaan sakit. Oleh karena itu, ia mengurungkan niatnya yang hendak menginjak kepala Pakciknya itu pada saat ia sakit. Ia berpikir lebih baik dilakukan setelah nanti Pakciknya itu sudah sehat kembali.

"Berangkatlah Ibu duluan ke rumah dan tolong Ibu katakan kepada Pakcik agar ditunda dulu sampai ia sembuh dari sakitnya itu! Kalau nanti sudah sembuh barulah saya masuk ke rumah sambil menginjakkan kaki saya di kepalanya sebelum menginjak anak tangga yang pertama," kata Tuan Sormaliat memberi penjelasn.

Mendengar penuturan putranya itu

hati Ibunya itu pun bertambah kagum terhadap Tuan Sormaliat. Walaupun sedang marah kepada Pakciknya sendiri, ternyata masih mempunyai rasa belas kasihan juga demi mendengar Tuan Lahat Manandar sedang sakit.

Ronggahuning tahu betul bahwa ternyata putranya itu sudah jauh lebih dewasa. Ia berhadapan bukan lagi kepada Tuan Sormaliat seperti sepuluh tahun yang lampau. Selain itu, ibunya juga mengetahui bahwa Tuan Sormaliat itu pun rupanya dapat pula mengobati orang sakit. Hal itu diketahuinya ketika ia melihat dan mendengar Tuan Sormaliat mengucap mantra pengobatan Tuan Lahat Manandar. Walaupun ia sedang benci kepada Tuan Lahat Manandar, yang ia benci itu hanyalah sebatas kelakuannya saja. Namun, nyawa Tuan Lahat Manandar masih dihargainya terbukti dengan ia memberi pengobatan melalui mantra dari dalam balai itu.

Di rumah Tuan Lahat Manandar heran pula dibuatnya karena tiba-tiba saja

ia merasa penyakitnya sembuh. Padahal, sudah beberapa hari belakangan ini ia merasa susah walau berdiri saja. Ia merasa badannya sudah enteng. Karena ia sudah tahu Sormaliat sudah ada di kampung itu dan ia pun sudah berjanji menyediakan kepalanya sebagai pijakan Tuan Sormaliat sebelum memasuki rumah, ia pun cepat memberi tahu kepada penduduk agar segera menyiapkan sebuah batang pohon pisang *sitabar* 'pisang kopok' dan gendang penyambutan kedatangan Tuan Sormaliat. Setelah batang pohon pisang kepok itu didirikan di tengah halaman rumah mereka sebagai *pabari* 'penawar' yang jahat dan segala maksud atau niat jahat orang terhadap Tuan Sormaliat, dipalulah gendang penyambutan Tuan Sormaliat. Adapun pelaksanaan pesta penyambutan itu dilakukan bertepatan dengan *singkora* yang maknanya agar semua selamat. Pesta itu dilakukan sebagai upaya Tuan Lahat Manandar untuk menyambut Tuan Sormaliat yang telah

bangkit kembali dari kematian. Dikatakan bangkit dari kematiannya karena ia dikira sudah mati, tetapi kini ia datang kembali dengan penuh kemampuan dalam hal mengusir segala roh jahat dan mengobati orang sakit. Tuan Lahat Manandar ingin menebus kesalahan yang pernah ia perbuat kepada Tuan Sormaliat dengan cara mengadakan pesta penyambutan yang dimeriahkan dengan memukul gendang dan diiringi pula dengan tarian.

Semua orang-orang yang di kampung Tongah-Tongah itu heran dan bertanya-tanya di mana gerangan Tuan Sormaliat yang diberitakan telah tiba di kampung itu. Mereka saling ingin melihat Tuan Sormaliat dengan segera. Sementara itu Tuan Lahat Manandar terpaksa berjongkok di dekat anak tangga rumah mereka sambil menunggu Tuan Sormaliat tiba seperti yang telah dipesankan Tuan Sormaliat dua hari sebelumnya melalui ibunya. Tuan Lahat Manandar tidak ingin lagi membuat hati

Tuan Sormaliat kecewa. Pesta penyambutan kedatangan Tuan Sormaliat itu sangat meriah karena diiringi gendang dan tari-tarian. sedangkan Tuan Lahat Manandar sama sekali tidak pernah dapat menari pada pesta penyambutan itu sampai ia mati.

Setelah persiapan penyambutan kedatangan Tuan Sormaliat itu sudah lengkap, Ronggahuning kembali menemui Tuan Sormaliat di tempat persembunyiannya yang telah diberitahukan sebelumnya kepadanya. Ia bersembunyi di bawah pohon kayu besar di pinggir kampung mereka itu.

"Tuan Sormaliat! Pakcikmu sudah sehat dan sekarang ia sedang menanti kedatanganmu di tangga rumah kita. Gendang pun sudah dipalu pertanda penyambutan kedatanganmu kembali," jelas Ronggahuning kepada putranya itu.

"Baiklah Ibu, mari kita berangkat!" jawab Sormaliat kepada ibunya itu.

Mereka pun pergi menuju rumahnya yang disambut dengan meriah oleh penduduk. Ada yang memukul gendang dan ada pula yang menari mengikuti irama gendang itu.

Tuan Sormaliat berjalan dengan tenang dan diikuti ibunya dari belakangnya. Di halaman rumah mereka sudah dipenuhi orang karena ingin menyaksikan kedatangan Tuan Sormaliat. Begitu pun Sormaliat sampai di halaman rumah, ia pun disambut dengan *boras tenger* 'beras keras' yang ditaburkan ke atas dan mengenai bagian kepala Tuan Sormaliat diiringi dengan ucapan horas..., horas..., horas! 'selamat..., selamat..., selamat!'

Begitu Tuan Sormaliat sampai pada anak tangga rumah mereka, dilihatnyalah Tuan Lahat Manandar sedang jongkok di samping anak tangga rumah itu. Lalu, dipijakkannyalah kepala Tuan Lahat Manandar hingga seketika itu pula matilah Pakciknya Tuan Sormaliat

dan dikuburkan di bawah tangga rumah mereka.

Tuan Lahat Manandar dikuburkan di bawah tangga sebagai *beguni andar* 'hantu tangga' rumah. Sejak itulah sampai sekarang setiap *andar* 'tangga' rumah di Simalungun terutama yang di kampung diyakini pula ada penjaganya. Lebih khusus lagi perlu ditekankan di sini, bahwa rumah yang dimaksud adalah rumah *bolon* 'rumah besar' sebagai rumah kerajaan dahulu kala. Rumah *bolon* itu terdiri atas banyak dapur biasanya ada empat dapur sampai delapan dapur. Itu pulalah sebabnya setiap orang yang memasuki rumah *bolon* selalu merasa takut sebelum tiba di dalam rumah itu. Menurut cerita, perasaan takut itu disebabkan pengaruh hantu dari Tuan Lahat Manandar yang dikubur di bawah tangga rumah bolon.

Sejak peristiwa itu, Tuan Sormaliat merasa bahwa permintaannya sudah terwujud yang dibayar dengan kematian Tuan Lahat Manandar akibat dari

perbuatannya selama ini yang jahat terhadap Tuan Sormaliat. Ia menganggap impaslah semua kesalahan Tuan Lahat Manandar.

Setelah Tuan Lahat Manandar dikubur di bawah tangga rumah *bolon* itu, dibuatlah *panabari* 'penangkal bala'. Maksud Tuan Sormaliat mengadakan *panabari* ialah agar segala maksud jahat dari orang lain dan pengaruh roh jahat menjauh dari kampung mereka. Hal itu penting demi kerukunan mereka semua di kampung Tongah-Tongah itu. Bahan *panabari* yang dimaksud adalah batang pisang kepok, daun *silang-lang habungan,* dan *sangka sipiit* 'sejenis tumbuh-tumbuhan rumput'. *Panabari* 'penangkal bala' itu dilengkapai dengan ucapan mantra oleh Tuan Sormaliat. Mantra itu disebut *mang-mang bolon* 'permintaan besar' kepada *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan'.

Hamdo sibotoh pintor pakon nagelduk
Margok hubamudo au ase hamma
namambotoh

namadear ampakon namasambor.
Ulang paturut ham uhurni halak nasambor
dompak hanami, andon domma ibaen hanami balog-balog.
'Engkaulah yang tahu yang lurus dan bengkok.
Hanya kepada-Mu saya yakin sepenuh hati.
Engkaulah tahu yang baik dan yang jelek.
Jangan Engkau biarkan rencana jahat orang lain.
Terhadap kami, inilah kami buat pembatas.

Demikianlah mantra yang diucapkan Tuan Sormaliat ketika Pakciknya selesai dikubur di bawah anak tangga. Mantra itu diucapkan sambil memegangi *panabari* dan meletakkannya di atas kuburan Tuan Lahat Manandar. Yang dimaksud dengan pembatas di sini adalah *panabari* yang telah dipersiapkan Tuan Sorma-

liat. Tuan Sormaliat berharap setelah Pakciknya itu, tidak ada lagi orang lain yang suka berbuat jahat kepada dirinya maupun penduduk seisi kampungnya. Untuk maksud itulah ia bermohon kepada *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' melalui mantranya. Penduduk kampung Tongah-Tongah yang menyaksikan kejadian, tidak ada yang berani menyalahkan Tuan Sormaliat. Mereka memang sudah sejak lama tidak menginginkan Tuan Lahat Manandar sebagai raja. Tetapi, mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena ia masih merupakan keluarga kerajaan.

Setelah lewat waktu bulan purnama kemudian atau setelah tiga puluh hari kemudian, diadakanlah upacara *patampei sihilap namanya* 'penabalan' terhadap Tuan Sormaliat. Selain itu, dibuat pula *anggir pangarhari* 'suatu usaha untuk menanggalkan guna-guna yang terkena kepada Tuan Sormaliat dari orang lain'. Adapun bahan *anggir pangarhari* ialah jeruk purut yang dibelah sesuai dengan

fungsinya, yakni *belah mangarhari* 'dibelah seperti melilit' atau 'diiris menanggalkan'. Semua petunjuk itu diperoleh Sormaliat dari yang tersurat pada batang pohon babu yang ditemukannya ketika ia jatuh ke dalam jurang (Nagori Toruh). Ketika hendak memakai anggir pangarhari 'usaha untuk menanggalkan segala guna-guna, terlebih dahulu ia memberi mantra pada jeruk purut itu dan berujar,

"*Ham silumadang bontar pakon*
ham silumadang huning puangni
ari siang pakon ari golap. harhari
ham ma sagala namarujar-ujar na
masambor hubangku."
'Hai kamu penguasa ilmu putih
dan penguasa siang dan malam,
tanggalkanlah segala yang bermaksud jahat dan buruk dari padaku.'

Setelah selesai mengucapkan mantra itu, ia pun berdiri dan menyemburkan air sirih dari mulutnya kepada sebuah

pedang *panabari* serta menengadah ke langit. Ia melihat ke arah depan penjuru angin sambil berujar.

"*Turunma Ham Naibata na iatas, manangkihma Ham Naibata na Itoruh, hundulma Ham Naibata na Itongah, satongah turunma Ham pangulu balanghu, ulu balang guru namanjadihon pangisini sagala na itanoh on, silumadang bontar, silumadang ari huning, sitompa mula jadi nabolon namanjadihon si Tarihat magoranni dalahi, si Ramuneima goranni ia naboru. Mari ma ham hupanggil, rohma ham hudilou tonduini si raha-riha si Tandok ase pagarma ham mananggali hasandaranni manisia, so hona aji ni halak, sahmathon begu-begu panindo-nindo, begu pangalop, sahmat, sahmat, sahmat, sahmat, sahmat, sahmat, sahmat mulih surung bunuh!*"

"Turunlah engkau Tuan Naibata yang di atas, memanjatkan engkau Naibata, setengah turunlah

engkau penghulu balangku, hulubalang guru yang menciptakan alam dan bumi, penguasa hari siang penguasa hari yang kuning, pencipta asal mula yang menciptakan si Tarihat namanya jika ia anak laki-laki, si Ramuneilah namanya jika ia anak perempuan. Marilah kupanggil *roh siraha-raha si rihi-rihi si Tandok* supaya tangkallah yang menanggalkan dari tubuh manusia agar jangan kena guna-gunaan dari orang, bunuhlah setan pengintai, setan penjemput *sahmat, sahmat, sahmat, sahmat, sahmat,* pergilah ini pembunuhmu!"

Ia sudah menjadi guru bolon ketika melaksanakan *panabari* pada dirinya sendiri. Semua kemampuannya itu diperolehnya dari yang tersurat pada batang pohon bambu di Nagori Toruh.

Tibalah saatnya Tuan Sormaliat menancapkan pedang yang sudah dilumuri dengan air sirih (sirih lebih dahulu dikunyah). Airnya yang berwarna merah sirih itu dinamai *demban panurungi* 'sirih pembuang sial'. Lalu, ditancap batang pisang kepok *panabari,* kemudian diirisnya pula sebuah jeruk purut dan diletakkan ke dalam sebuah mangkuk lalu diperas bersama air putih. Kemudian, air jeruk itu dipercikkannya ke sekeliling rumah dan ke halaman rumah.

Untuk melengkapi penobatan Tuan Sormaliat sebagai raja, gendang pun dipalu. Mereka menari bersama, dan *guru bolon* atau Tuan Sormaliat sambil memandang ke arah depan penjuru angin sebagai pertanda pembatas hantu-hantu yang bersembunyi. Dengan demikian, pesta penobatannya sebagai raja itu tidak lagi mendapat gangguan dan dapat berjalan lancar. Begitu pun setelah ia menjadi raja nanti, tidak ada lagi timbul niat jahat dari orang-orang lain, dan

tidak ada lagi pengaruh roh-roh jahat terhadap kehidupan Tuan Sormaliat selaku Raja di Kampung Tongah-Tongah.

Begitulah pesta itu berlangsung tiga hari tiga malam. Ketika pada hari terakhir atau penutupan pesta penobatan Tuan Sormaliat sebagai raja, pesta itu pun disudahi dengan menyerahkan *demban panangkil* 'sirih penutup' bahwa pesta itu secara resmi ditutup atau diakhiri. Suara gendang itu pun tidak terdengar lagi pada saat sirih penutup itu diterima pimpinan pemukul gendang itu.

Terbuktilah apa yang dikatakan *guru bolon* 'datu besar' ketika Tuan Sormaliat lahir. Datu itu mengatakan seperti berikut..

"Anak ini kelak akan menjadi *guru bolon* 'datu besar', tempat orang bertanya tentang hal baik, dan sanggup mengobati orang sakit serta mengusir pengaruh buruk dari roh jahat. Ia pun akan menjadi orang terpandang dan le-

bih dari itu ia akan menjadi seorang raja," kata seorang datu kepada orang tua Sormaliat ketika mereka bertanya tentang perihal arti hari kelahiran putra mereka yang diberi nama Tuan Sormaliat.

Setelah pesta penobatan Tuan Sormaliat sebagai raja, sebagai guru besar, sebagai tempat orang untuk bertanya, dan sebagai tempat bertanya tentang hal yang baik dan buruk, Tuan Sormaliat pun secara sah sejak saat itu memasuki rumah bolon dan memangku jabatan kerajaan Nagori Tongah-Tongah.

Walaupun Tuan Sormaliat sudah resmi memangku kursi kerajaan itu, ia pun senantiasa teringat akan Putri Anduri, putri bungsu Tuan Batang Toruh yang sudah sebulan lebih tidak pernah disusulnya ke persimpangan jalan yang ditinggalkannya. Ia merasa perlu membuat penangkal yang lebih mantap agar Putri Anduri tidak lagi datang mengganggu kehidupan mereka. Hal itu dilakukan bukan karena ia membenci

Putri Anduri, melainkan semata-mata karena Putri Anduri bukan bangsa manusia biasa. Letak perut Putri Anduri berada di bagian belakang. Selain itu, sifat bangsa Putri Anduri adalah kebiasaan mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena itu, Tuan Sormaliat merasa perlu menyelesaikan masalah Putri Anduri agar kelak tidak mengganggu dirinya dan penduduk di kampungnya. Bahkan, lebih dari itu agar putri Tuan Batang Toruh itu tidak akan mengganggu kehidupan manusia. Untuk itu, ia ambil *anduri repe-repe* 'tampi usang' sebagai pantangan Putri Anduri itu. Kemudian, dibawalah tampi usang itu ke persimpangan jalan di tempat Putri Anduri ditinggalkannya tempo hari. Sesampainya di persimpangan jalan itu, ia berujar.

"Janganlah engkau mengganggu saya lagi, janganlah engkau datang-datang lagi, dan pergilah engkau jauh-jauh!"

Tuan Sormaliat meletakkan tampi

usang itu di tepi persimpangan jalan itu. Sejak saat itu Putri Anduri pun tidak pernah lagi mendatangi Tuan Sormaliat. Di *horbangan* 'pintu masuk terbuat dari bambu' kampung itu diletakkannya pula batang pisang kepok yang diukir pula seperti wajah manusia.

"*Ho ma parsili namargoran Sisangkarmanganhu ulangbe roh manunsahi jolma*"

"Engkaulah tumbal yang bernama Sisangkarmanganhu yang jahat dan buruk jangan lagi membuat susah manusia," ujar Tuan Sormaliat sambil meletakkan batang pisang yang diberi ukiran wajah menyerupai manusia itu di pintu gerbang kampung itu. Maksudnya, selain menghambat putri Tuan Batang Toruh di persimpangan jalan itu, ia pun membuat penghalang pada *horbangan* 'pintu gerbang' kampung itu.

Sampai sekarang masih ada juga yang meyakini bahwa tampi usang merupakan penolak kehadiran hantu jahat. Oleh karena itu, orang yang percaya

pun meletakkan tampi usang itu di persimpangan jalan atau pintu masuk ke kampung mereka. Begitu pula halnya dengan sarang lebah, sampai sekarang masih dapat ditemukan di beberapa perkampungan Simalungun meletakkan sarang lebah di atas pintu rumah mereka dengan keyakinan agar tidak dimasuki putri Batang Toruh yang berwujud hantu. Semua yang dipantangkan ketujuh putri Tuan Batang Toruh itu diingat Tuan Sormaliat dan dijadikannya sebagai penolak kehadiran hantu.

Selama Tuan Sormaliat menjalankan tugas kerajaan, semua rakyatnya pun merasa makmur dan aman senantiasa. Jika mengalami musibah seperti sakit, mereka dengan segera dapat disembuhkan Tuan Sormaliat. Jika mereka merasa ada kesulitan lain, Tuan Sormaliat pun dengan segera membantu menyelesaikannya. Pokoknya tidak ada masalah atau kesulitan penduduk itu yang tidak dapat diselesaikan Tuan

Sormaliat. Selain itu, yang paling menggembirakan mereka adalah bahwa di antara mereka tidak pernah ada yang mendapat gangguan setan setelah Tuan Sormaliat memegang tampuk pemerintahan di kampung mereka itu. Nama Tuan Sormaliat pun semakin dikagumi rakyatnya. Bahkan, orang lain yang mendengarnya dari kampung yang lain pun mengaguminya pula. Kunci keberhasilan Tuan Sormaliat itu terletak pada pedoman hidupnya, yaitu kebenaran, kebaikan, dan pengobatan tanpa pamrih. Ia pun tidak sombong karena ia menyadari apa yang diperoleh sekarang itu adalah berkat penemuannya (pemberian) yang ia peroleh ketika ia jatuh ke jurang ketika Pakciknya bermaksud membunuhnya. Bahwa sekarang ia masih hidup itu disebabkan oleh Tuhan yang belum menentukan nasibnya mati di tangan Pakciknya. Walaupun banyak mengalami rintangan ketika menemukan surat bambu itu dahulu, ia tetap berpedoman kepada kebenaran dan ke-

tulusan hati untuk memberi pertolongan bagi yang memerlukannya.

Selama Tuan Lahat Manandar memegang pemerintahan kerajaan itu, mereka tidak pernah merasakan kedamaian. Mereka pun sering sakit-sakitan dan pangan mereka pun tidak pernah tercukupi karena selalu harus membayar upeti kepada Tuan Lahat Manandar. Sebaliknya, setelah Tuan Sormaliat dinobatkan menjadi raja upeti untuk kerajaan dihapuskan.

Agaknya setelah Tuan Sormaliat membuat pantangan putri bungsu Tuan Batang Toruh, putri Anduri itu pun tidak lagi dapat menemui Tuan Sormaliat. Bahkan, ia pun tidak lagi mendapat tempat yang menetap. Ia pun menyadari bahwa untuk kembali ke Nagori Toruh tidak ada artinya lagi maka ia pun pergi ke hutan. Ia menemui segala hantu dan setan yang dapat pula ia ajak bekerja sama dengannya. Mereka memang sebangsa sehingga mudahlah baginya untuk mempengaruhi setan dan

hantu yang ada di hutan itu. Karena kepandaian Putri Anduri berbicara kepada hantu-hantu di hutan itu, ia pun diangkat mereka menjadi raja mereka. Dia akhirnya menjadi raja dari segala setan dan hantu. Ia senantiasa menjadi tantangan bagi segala kebaikan yang diperbuat Tuan Sormaliat. Dengan perkataan lain, Putri Anduri beserta setan dan hantu yang dibawanya menjadi lawan dari Tuan Sormaliat karena semua yang diperbuat Tuan Sormaliat selalu ingin mereka gagalkan. Artinya, di satu sisi Tuan Sormaliat selalu berbuat baik terhadap sesamanya atau suka menolong orang, di sisi lain hantu itu selalu ingin berbuat yang jahat atau merugikan orang.

Lama setelah Tuan Sormaliat menduduki singgasana kerajaan Kampung Tongah-Tongah itu, disela-sela waktu senggangnya ia pun ingin menuliskan kembali semua ilmu yang didapatkannya pada batang bambu dahulu. Semua ilmu kebaikan dan ilmu pengobatan itu

ia tuliskan ke dalam *lak-lak* 'kulit kayu' atau biasa disebut sampai sekarang *pustaha lak-lak* dan pada bambu atau yang disebut *pustaha buluh* 'pustaka bambu'. Hurufnya memakai abjad sembilan belas sesuai dengan huruf yang ada di Simalungun. Tulisan itu biasa dikenal dengan sebutan surat *sampuluh siah* 'surat sembilan belas'.

Maksud Tuan Sormaliat itu, agar kelak di kemudian hari semua keturunannya dapat membaca dan mempelajari apa yang telah dituliskannya itu. Memang benar juga sampai sekarang pun beberapa dari ilmu pengobatan yang dahulu dituliskan itu masih juga ada yang menggunakannya. Ia tidak ingin yang telah didapatnya itu akan terbuang percuma jika nanti tiba waktunya ia meninggal dunia. Tuan Sormaliat menyadari bahwa ilmu itu akan terbuang percuma jika kelak ia sudah meninggal dunia. Untuk menjaga kelestarian ilmu itu di kemudian hari, perlu ada orang yang mempelajarinya pula. Agar orang

dapat mempelajari tentu harus ditulis pada kulit kayu dan pada bambu (ruas bambu) yang sudah dipotong dan dikeringkan. "Semakin banyak orang yang mempelajari ilmu pengobatan atau kebaikan itu, tentu semakin banyak pula orang yang tertolong di kemudian hari," pikir Tuan Sormaliat.

Untuk menghempang atau menghambat segala kehadiran pengaruh dari setan dan hantu, diajarkannya kepada seluruh rakyatnya beberapa aturan atau hukum yang berlandaskan kepada kebenaran yang konon diturunkan *Ompung Naibata Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' yang menciptakan langit serta alam semesta beserta isinya. Ada pun isi kebenaran itu sebagai berikut.

1. *Ulang mamurai* 'jangan mengutuk orang lain, jangan mencaci orang lain'
2. *Ulang manangko* 'jangan mencuri milik orang lain'
3. *Ulang ituk* 'jangan iri hati, dengki, cemburu, dan benci terhadap orang

lain'

4. *Ulang baen pusok uhurni hasomanmu manisia, agepe dakdanak diri* 'janganlah lakukan pekerjaan yang menyebabkan orang lain menjadi susah dan menderita meskipun ia anak sendiri'
5. *Ulang manguhur-uhuri hasoman ampa na legan* 'jangan mengakal-akali teman atau pun orang lain'.

Agar semua penduduknya itu mengingat peraturan itu, Tuan Sormaliat mengesahkannya dengan cara mengadakan pesta, yaitu pesta pengesahan peraturan. Pesta itu pun memakai iringan gendang dan diikuti dengan tarian mereka secara bersama-sama. Pesta itu dibuat sedemikian rupa sehingga menandakan kebulatan tekad mereka semua untuk menuruti aturan yang telah disampaikan Tuan Sormaliat dan mereka bersedia mematuhi atau menjalankan aturan itu di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai tandanya, mereka mewujudkannya di dalam tarian mereka sambil mengikuti irama gendang itu.

Dalam pesta pengukuhan aturan itu, mereka tidak lupa menyiapkan sirih di dalam piring. Tiap-tiap sirih itu sudah terisi pula dengan kapur, gambir, dan pinang yang sudah dibelah enam. Maksud simbol sirih itu adalah agar kehidupan mereka dengan aturan itu menjadi satu kesatuan dan menjadi darah daging mereka, seperti halnya sirih itu yang lengkap dengan perangkatnya dan jika dikunyah menghasilkan air yang berwarna merah.

Sudah banyak yang diperbuat Tuan Sormaliat hal yang baik dan berguna untuk kehidupan penduduknya itu. Namun, semua usaha baiknya senantiasa ada saja prasangka buruk dari pihak lain. Itulah sebabnya pula sampai sekarang dikenal sebuah pantun atau sebuah syair bermakna seperti berikut ini.

pintor bulungni buluh
bongkou bulung sitarak
pintor do namin uhur
geldou do bani halak

'Lurus daun bambu
bundar daun sitarak (jenis kayu)
dalam hati kita adalah tulus atau lurus
tapi orang menanggapinya lain'

Banyak orang bermaksud baik atau berniat baik terhadap orang lain, tetapi sering pula orang lain menangkap maksud baik itu dengan hati yang tidak tulus atau orang sering terlebih dahulu berprasangka buruk. Demikian pula yang dialami Tuan Sormaliat. Ia pun menyadari hal itu, tetapi ia tidak mau peduli, yang penting baginya ia selalu berpedoman kepada kebenaran dan kebaikan. Ia pun merasa senang karena banyak juga penduduknya yang mau mempelajari yang telah dituliskannya itu. Ia melihat kehidupan rakyatnya itu semuanya aman dan tenteram sebagaimana yang ia harapkan pada waktu ia dilantik menjadi raja. Ilmu yang ia ajarkan itu pun semakin diketahui orang

banyak dan diamalkan kepada orang lain pula. Namun, tetap saja ada orang yang dapat dipengaruhi setan-setan ataupun yang berniat buruk terhadap Tuan Sormaliat itu. Memang hal seperti itu, sampai sekarang pun, masih banyak terjadi seperti yang dialami Tuan Sormaliat itu. Kita sering melihat niat baik seseorang justru dibalas orang lain dengan sambutan atau prasangka buruk.

Gual atau *gonrang* 'gendang' yang diadakan dalam pesta itu adalah *rambing-rambing* 'jenis gendang yang berirama gembira'. Maksudnya adalah agar semua penduduk itu dalam hati yang gembira ketika menerima aturan-aturan yang telah disampaikan Tuan Sormaliat demi kebaikan kehidupan mereka bersama pula. Maksudnya di sini ialah aturan yang lima butir itu. (Untuk mengesahkan itulah sengaja diadakan gendang rambing-rambing).

Tidak ada yang tahu mengapa pula Tuan Sormaliat tidak pernah menikah, padahal umurnya sudah mendekati em-

pat puluh tahun. Seolah-olah Tuan Sormaliat sepertinya tidak memikirkan hal pernikahan. Ia terus saja sibuk dengan urusan kerajaan, dengan rakyatnya, dan urusan ilmu pengobatan semenjak ia dinobatkan sebagai raja. Oleh karena itu, ibunya pernah bertanya kepada Tuan Sormaliat itu.

"Anakku Tuan Sormaliat! Apakah engkau tidak memikirkan keadaan dirimu, siapakah penerus takhta kerajaan ini kelak jika engkau sudah tua?" tanya ibu itu kepada putranya itu karena dilihatnya Tuan Sormaliat tidak ada tanda-tanda mau menikah. Ia khawatir putranya tidak memikirkan hal itu sehingga ibunya merasa perlu untuk mengingatkan putranya itu dengan harapan Tuan Sormaliat mau menikah.

"Tidak Ibu! Ibu salah menilai, justru saya menganggap semua rakyat di negeri ini adalah bagian dari diri saya. Soal pernikahan yang ibu katakan itu, hamba belum terpikir sekarang," jawab Tuan Sormaliat pula. Karena merasa

belum sepenuhnya terjawab yang ia tanya tadi, ia kembali menandaskan pertanyaannya itu.

"Siapakah nanti yang meneruskan pemegang takhta kerajaan ini jika engkau sudah tua?" lanjutnya.

"Hamba hanya dapat mengatakan bahwa hal itu belum terpikir oleh hamba Ibu!" jawab Tuan Sormaliat.

Ibunya merasa kehabisan akal untuk membujuk putranya agar menikah. Oleh karena itu, ia pun tidak ingin meneruskan pembicaraan tentang pernikahan putranya itu karena jawaban Tuan Sormaliat sudah jelas walaupun singkat.

Sebenarnya Ronggahuning sangat merasa terpukul perasaannya ketika ia mendengar jawaban Tuan Sormaliat tadi. Ibu itu merasa kasihan kepada putranya karena selama ini tidak pernah dilihatnya memikirkan diri sendiri walaupun kalau ditilik dari usia ia sudah seharusnya menikah. Ibu itu sendiri pun sudah merasa dirinya amat tua. Badan-

nya sudah bungkuk menandakan kalau usianya sudah lanjut. Hati Ronggahuning bertambah pilu ketika ia pun teringat akan suaminya Tuan Rahatdi Panei yang sudah lama meninggal. Ia berandai-andai dalam hatinya sendiri. Andai ia masih hidup alangkah bahagianya dia melihat putra mereka itu sudah dinobatkan menjadi raja dan rakyat pun sejahtera dibuatnya. Andai ia masih hidup sekarang, mungkin ia dan suaminya dapat membujuk agar putra mereka bersedia menikah dengan gadis mana yang ia suka. Sejak dari tadi Tuan Sormaliat memperhatikan ibunya itu tanpa disadari Ronggahuning.

"Mengapa Ibunda melamun? Apakah Ibunda sakit hati karena jawaban hamba tadi," tiba-tiba Tuan Sormaliat bertanya sekaligus menyadarkan Ronggahuning dari lamunannya itu. Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu, Ronggahuning terkejut.

"Tidak anakku! Ibunda ini tidak melamun, dan Ibu pun tidak sakit hati

mendengar jawabanmu tadi," jawab Ronggahuning berbohong. Ia ingin menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya kepada Tuan Sormaliat. Ia khawatir kalau nanti Tuan Sormaliat menjadi susah hati gara-gara ia memberi tahu isi perasaannya yang sebenarnya. Ia tidak ingin membebani perasaan putranya itu hanya demi kesenangannya melihat putranya itu menikah. "Biarlah ia sendiri yang menentukan,' pikir Ronggahuning. Sebenarnya bukan hanya Ronggahuning saja yang mengharapkan agar Sormaliat pun menikah. Semua penduduknya itu pun sudah sejak lama mengharapkannya agar menikah, tetapi mereka merasa segan pula untuk menyampaikan keinginan itu.

Ronggahuning menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Ia pun menyadari bahwa putra satu-satunya itu tidak akan menikah. Ronggahuning sangat ingin mendapat cucu dari Tuan Sormaliat sebelum ia meninggal. Tidak lama kemudian, setelah Ronggahuning

berusia delapan puluh tahun, ia meninggal dunia. Pada waktu meninggalnya itu, ketika masih dapat berbicara, ia pun berpesan kepada putranya itu.

"Putraku Tuan Sormaliat! Ibu tidak akan sempat melihatmu menikah apalagi melihat cucu keturunanmu. Namun, Ibu tetap berharap agar kelak engkau menikah walaupun Ibumu ini sudah tiada lagi," ujar Ronggahuning pelan kepada Tuan Sormaliat. Mendengar itu Tuan Sormaliat diam sejenak, lalu ia pun menjawabnya.

"Baik Ibu! Hamba akan ingat pesan Ibu," jawab Tuan Sormaliat diiringi air matanya bercucuran sambil mendekap ibunya yang terbaring itu. Ia tahu bahwa Ibunya itu sudah mendekati ajalnya.

Agaknya ketika Tuan Sormaliat selesai menjawab, Ronggahuning pun lalu meninggal. Menangislah Tuan Sormaliat di sisi Ibunya itu. Ia merasakan masih banyak yang ingin dia katakan kepada ibunya itu, tetapi sudah terlambat karena ibu itu tidak mungkin mende-

ngar lagi. Tuan Sormaliat merasakan kehidupan ibunya itu masih terlalu singkat walaupun sudah berumur delapan puluh tahun.

Ronggahuning sebenarnya belum dapat *digonrangi* 'gendang kematian' karena ia belum mempunyai cucu. Seseorang yang meninggal, jika sudah orang tua, yang diperhatikan bukanlah dari usianya, melainkan apakah sudah punya cucu atau apakah putra-putrinya sudah berkeluarga. Walaupun seseorang meninggal karena sudah lanjut usianya, seperti Ronggahuning sudah berusia delapan puluh tahun, kematiannya itu dianggap belum sempurna dan tidak dapat memukul gendang (tidak dapat melakukan adat pesta kematian) karena ia belum bercucu. Sebaliknya, walaupun usianya di bawah delapan puluh tahun jika ia sudah bercucu, kematiannya wajib pula dipestakan secara adat kematian dengan memukul gendang dan didiringi tari-tarian.

Tuan Sormsaliat dan penduduknya sadar bahwa ibu tua itu tidak dapat dipestakan secara adat kematian. Tetapi, mereka berunding dan bersepakat bahwa Ibu Tuan Sormaliat itu harus *igonrangi* 'memukul gendang kematian dan diiringi tari-tarian' sebelum dikebumikan. Waktu pelaksanaan pesta kematian itu pun ditetapkan selama tujuh hari tujuh malam. Pesta itu dipermaklumkan karena memandang Tuan Sormaliat adalah sebagai raja. Selain itu, Ronggahuning pun selama hidupnya dikenal sebagai orang yang berbudi luhur terhadap sesamanya.

Pada hari yang ketujuh seperti yang telah ditentukan sebelumnya, dikuburkanlah Ronggahuning diiringi isak tangis penduduk kampung itu. Acara penguburan itu dilakukan sedemikian rupa dengan tujuan agar arwah Ronggahuning tidak mengganggu penduduk di kampung itu. Untuk maksud itu, dibuatlah sekapur sirih dan diletakkan di samping Ronggahuning yang sudah

meninggal itu. *Demban sayur* 'sirih permohonan' diatur di dalam piring dilengkapi dengan bahan yang lain pinang, kapur, dan gambir serta tembakau.

"*Andonma demban sayur marpuranma ham syuri hamma pangindoan nami ulang be ham mangioki hanami naipudi-pudimu*"

'Inilah sirih permohonan bersirihlah engkau penuhilah permohonan kami janganlah lagi engkau mengingat-ingat kami yang kau tinggalkan," ujar Tuan Sormaliat kepada arwah ibunya itu serta meletakkan *demban sayur* itu di sisi ibunya yang sudah meninggal itu.

Selesai Tuan Sormaliat mengucapkan mantranya itu, mayat ibunya itu pun dimasukkan ke dalam peti mati lalu diusung ke kuburannya yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ketika peti mati itu diangkat, ditaburkan beras ke arah atas diiringi ucapan "*horas, horas, horas*" 'selamat, selamat, selamat'. Maksud dari penaburan beras dan ucapan *horas* 'selamat' itu adalah agar mereka yang ditinggalkan Ronggahuning beroleh kese-

lamatan setelah kematian itu, dan bagi Ronggahuning sendiri agar arwahnya kelak tidak akan datang mengganggu mereka yang tinggal. Setelah mereka sampai di lobang kuburan itu, peti itu pelan-pelan diturunkan ke bawah diiringi isak tangis.

Bunyi gendang serentak diam ketika peti mati diangkat menuju liang kuburan. Gendang tidak boleh lagi dibunyikan karena mayat itu sudah berpindah tempat. Hal itu merupakan salah satu syarat agar arwah yang meninggal itu tidak tetap tinggal di rumah. Oleh karena itu, pada saat peti diangkat, gendang pun harus diam. Semuanya harus segera pula disimpan karena acara penghormatan terhadap yang meninggal sudah selesai dan arwahnya pun harus pergi dari rumah duka itu.

Selesai acara penguburan itu, pulanglah mereka ke rumah bolon dengan maksud untuk memberi penghiburan kepada Tuan Sormaliat. Kehadiran mereka juga dimaksudkan untuk meng-

hibur Tuan Sormaliat agar tidak merasa kesepian.

"*Patenger uhurmu Tuan Sormaliat! Ulang inunut ho pala marlungunni uhur ase ulang gabe roh holi naboritmu*!" 'Kuatkan hatimu Tuan Sormaliat! Janganlah terus engkau bersedih hati, agar jangan nati mendatangkan sakitmu'. Demikianlah kata seorang tua yang berumur lanjut kepada Tuan Sormaliat setelah mereka sampai di rumah Tuan Sormaliat atau rumah kerajaan.

Mendengar itu, Tuan Sormaliat pun tanpa terasa menitikkan air matanya karena ingat akan ibunya yang baru saja mereka kuburkan.

Banyak di antara yang hadir di rumah itu mengucapkan tanda turut berduka sambil memberikan sekapur sirih. Sebenarnya, ucapan mereka itu hanyalah bersifat umum karena tidak ada kata yang lebih tepat untuk memberi penghiburan bagi Tuan Sormaliat. Begitulah akhir penguburan dari Ronggahuning.

Bagaimana kelanjutan kehidupan

dapat hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkannya, ia akan membuat salah satu makanan itu sesuai dengan yang ia kehendaki.

Masakan *tasak pitu* 'masakan tujuh rupa' yang diajarkan Tuan Sormaliat itu bertujuan baik sehingga ia mengharapkan agar semua rakyatnya mematuhinya atau melaksanakan untuk masa selanjutnya. Namun, walaupun sudah banyak yang dilakukan Tuan Sormaliat untuk mengusir semua pengaruh unsur buruk dari keturunan Tuan Batang Toruh, tetap saja ada bala yang mengancam kehidupan penduduknya. Oleh karena itu, ia kembali mengadakan pesta gendang sebagai upaya untuk memohon kepada *Ompung Naibata Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan pencipta alam serta isinya' agar menurunkan bantuannya untuk menolong mereka supaya terhindar dari pengaruh jahat keturunan putri Tuan Batang Toruh.

Tuan Sormaliat menyadari bahwa tanpa bantuan dari Sang Pencipta atau

Tuhan, kehidupan mereka (manusia) akan terancam bahaya dari gangguan setan atau hantu. Untuk itu, Tuan Sormaliat pun menyuruh menabuh gendang dan ia pun turun menari sambil memohon kepada Tuhan agar semua pengaruh buruk dari hantu itu dijauhkan dari tengah kehidupan semua penduduk kampung Tongah-Tongah itu.

Ketika Tuan Sormaliat turun menari, ia pun tak lupa pula mengenakan kain atau *hiou batara guru* 'nama kain adat kebesaran', *bunga sihilap* 'sejenis bunga', destar, dan menyelipkan *pisau batara guru* 'nama pisau kerajaan' di pinggangnya. Setelah semua itu dipakai secara lengkap, ia pun turun menari mengikuti irama gendang *gual parrahot bolon* 'nama gendang dan tarian'.

Pesta itu pun tidak kalah meriah dari pesta-pesta kebesaran yang lainnya. Tuan Sormaliat membuat pesta itu sedemikian rupa sehingga benar-benar sesuai pula dengan pesta permohonan kepada Sang Pencipta. Ketika ia sedang

menari itu, tiba-tiba jatuhlah dari langit sebuah tongkat yang diberinya nama *Tungkot Tunggal Panaluan* 'tongkat tunggal penakluk segala pengaruh roh jahat'.

Terkejutlah Tuan Sormaliat dan orang yang ada di pesta itu karena melihat tongkat jatuh tiba-tiba dari langit dan tepat mengenai tikar yang dipakai Tuan Sormaliat untuk menari itu. Tiba-tiba gendang pun tidak terdengar dibunyikan lagi dan tentu saja Tuan Sormaliat pun terhenti menari. Ia mendekati tongkat yang baru saja jatuh dari langit itu. Lalu, diraihlah dan dipegangnya tongkat itu sambil ditelitinya yang ternyata amat bagus dilihatnya. amat menyukai tongkat itu. Setelah ia memperhatikan tongkat itu, ia menyadari bahwa pada tongkat itu ada kesaktian yang tersembunyi yang ditunjukkan dengan jatuhnya tongkat itu dari langit tanpa ada yang mengetahui siapa yang menjatuhkannya.

Setelah yakin bahwa tongkat itu mengandung unsur kesaktian, ditancap-

kannyalah tongkat itu ke batang pohon pisang kepok atau *panabari* 'batang pisang kepok yang diberi ukir-ukiran menyerupai wajah manusia' sebagai penolak bala atau pengaruh setan jahat. Harapannya adalah agar semua setan dan hantu yang ada di kampung itu segera pergi meninggalkan kampung itu. Setelah itu barulah Tuan Sormaliat meminta kepada yang bertugas memukul gendang *parrahot bolon* 'gendang mula-mula' untuk kembali membunyikannya agar ia pun kembali dapat menari.

Pada acara *gual parrahot bolon* 'gendang mula-mula,' tiada orang lain yang sanggup menari kecuali Tuan Sormaliat itu karena ia adalah seorang raja dan sekaligus pula sebagai datu besar (*guru bolon*) Hal itu menandakan bahwa hanya orang saktilah yang dapat menarikannya sebab pada acara *gual parrahot bolon* banyak setan yang menyukainya pula dan sering terjadi *panorpohon* 'kena pengaruh setan' terhadap orang yang sedang menari pada waktu menari.

Panorpohon sama juga dengan kesurupan.

Pada saat gendang *parrahot bolon* 'gendang mula-mula' dibunyikan dapat terjadi bermacam-macam peristiwa yang tidak diinginkan oleh manusia. Seperti dahulu kala, peristiwa yang dialami oleh Putri Dongmaranim, ia terbang atau raib ke langit ketika gendang *parrahot bolon* dibunyikan dalam acara pesta syukuran yang diadakan oleh Jibril.

Setelah hari sore, Tuan Sormaliat pun merasa kelelahan karena menari sendirian terus sepanjang hari mengikuti gendang *panrahot bolon* 'gendang mula-mula' itu. Ia pun meminta kepada ketua agar pemukulan gendang itu diakhiri. Tuan Sormaliat pun sudah merasa cukup acara permohonannya kepada *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' Sebagai bukti permohonannya dikabulkan, ia pun telah mendapat sebuah tongkat yang jatuh dari langit yang diberinya nama *tungkot tunggal panaluan*

'tongkat penakluk segala pengaruh roh jahat atau setan'.

Tuan Sormaliat menyadari bahwa masih ada yang perlu diberitahukan kepada penduduknya, selain mengenai penangkal, perlu pula menambah aturan yang harus diikuti penduduknya itu demi ketenteraman hidup mereka. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa setiap orang yang meninggal atau *matei matalpok* 'mati sebelum punya keturunan', tata cara penguburannya harus dibedakan pula dengan orang yang meninggal dengan *sayur matua* 'orang yang meninggal sudah lengkap mendapat cucu dari putra dan putrinya'. Orang yang *matei matalpok* tidak boleh diiringi dengan gendang kematian dan mayatnya pun tidak boleh bermalam di rumah kecuali dia meninggal di malam hari. Sejak itulah sampai sekarang pun dibedakan pula penguburan bagi orang yang *matei matalpok* dan yang *sayur matua.*

Semua yang dikerjakan Tuan Sor-

maliat dilandasi dengan *habonaron do bona* 'kebenaran adalah sumber atau dasar' yang ia dapatkan dari *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan Sang Pencipta semesta alam'. Ia berkeyakinan bahwa setiap yang diperbuat atau yang ia kerjakan akan mendapat restu atau berkat dari Sang Pencipta Alam Semesta jika didasarkan kepada *habonaron do bona* 'kebenaran atau kejujuran adalah dasar' untuk memulai segala sesuatu. Ia juga menyadari bahwa segala sesuatu yang ia peroleh selama hidupnya itu adalah pemberian Sang Pencipta. Itulah pula yang membuatnya tidak pernah mengagungkan dirinya walaupun ia sendiri sudah menjadi seorang guru bolon 'datu besar' yang sanggup memberi pengobatan, mengusir roh jahat, dan menjadi seorang raja. Walaupun sudah begitu hebat kemampuannya itu, ia tetap menyadari bahwa diatasnya masih ada yang lebih kuat lagi, yaitu *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta'.

Sebagai bukti bagi Tuan Sormaliat bahwa di atasnya masih ada yang lebih kuat darinya adalah pengalamannya ketika ia ke hutan mencari telur ular bisa yang sedang dierami.

Ia disuruh pamannya mengambil telur itu. Kalau hanya berdasarkan kemampuannya, tentu saja telur itu tidak diperoleh bahkan ia akan dipatuk induk ular itu. Namun, dengan pertolongan *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan' dengan perantaraan seorang yang berwujud kakek tua yang misterius, ia pun berhasil membawa telur itu tanpa mendapat perlawanan dari nduk ular itu.

Kedua kalinya lagi ia pun teringat ketika disuruh mengambil tahi harimau yang menempel pada ujung ekornya dan sedang menyusukan anaknya. Ia pun berhasil membawa (mengambil) tahi harimau itu tanpa dimangsa harimau.

Ketika itu, ia tidak akan dapat hidup karena pasti dimangsa harimau itu jika tidak ditolong *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan Sang Pencipta Semesta Alam'

melalu perantara seorang kakek tua yang misterius.

Ia pun teringat pengalamannya yang ketiga kalinya, yakni ketika pamannya hendak membunuhnya hingga ia jatuh ke dasar jurang, tetapi kembali ia selamat tanpa mengalami luka parah. Selain itu, ia pun menemui ilmu surat yang didapatnya pada tujuh batang bambu di dasar jurang. Kesemuanya itu dianggap sebagai kemurahan hati *Ompung Mula Jadi Nabolon* 'Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta'.

Tuan Sormaliat tidak pernah membiarkan penduduknya dalam kesusahan. Ia selalu membantu mereka, baik kebutuhan makan maupun bidang adat istiadat atau moral. Ia tidak pernah berhenti memberi teladan atau contoh yang baik kepada penduduknya.

Tidak lama kemudian, Tuan Sormaliat pun kembali menuliskan pada *pustaha nabolag* 'pustaka besar' agar dipedomani penduduknya itu. Ada pun

aturan yang dituliskannya itu sebagai berikut.

Ham ale amang manisia na ipudian tinompani na so marbona-marujung, iringkonma horjani habonaron na dob ipungkah Tuan Sormaliat na manaluhon sagala liatliatan na so tama 'Hai umat manusia yang akan lahir, kemudian yang diciptakan oleh Yang Tidak Berawal dan Berakhir. Turutilah atau ikutilah pekerjaan dari *habonarondo* 'kebenaran' *do bona* 'awal yang telah dirintis dan dimulai oleh Tuan Sormaliat yang menaklukkan segala usaha dan perbuatan yang tidak baik'.

Tuan Sormaliat mengharapkan agar semua penduduknya itu atau keturunan dari mereka itu akan membaca dan menjalankan pedoman yang telah dituliskannya itu. Ia ingin agar penduduknya itu tetap berpedoman kepada yang dituliskannya itu demi ketenteraman mereka di dalam hidup bermasyarakat. Itulah harapan Tuan Sormaliat yang utama sehingga ia pun menuliskan pe-

doman itu ke dalam *Pustaha Bolon* 'Pustaka besar' yang tiada lain adalah kulit kayu yang lebar. Huruf yang digunakan pada tulisan itu dikenal dengan surat *sampuluh siah* 'huruf sembilan belas' seperti yang dikenal sekarang ini bahwa huruf atau abjad surat Simalungun jumlahnya adalah sembilan belas. Demikianlah pedoman itu sampai hari ini menjadi anutan pula di dalam pergaulan masyarakat Simalungun. Namun, tidak semua orang ingat akan pesan Tuan Sormaliat itu. Masih ada saja orang yang sepertinya lupa atau sengaja tidak mau mengikutinya. Tuan Sormaliatpun sebenarnya sudah menyadari hal itu. Bahwa niat baiknya atau jerih payahnya itu tidak akan dihargai oleh semua penduduknya atau keturunan mereka itu, tetapi ia merasa senang juga walaupun hanya sebagian dari mereka itu yang menerima dan melaksanakan pedoman itu di dalam kehidupannya.

"Biarlah mereka yang mau menerima dan melaksanakan pedoman itu di da-

lam hidupnya akan mendapat pahala sesuai dengan kemampuan mereka untuk menangkap maknanya. Dan, biarlah mereka yang tidak atau belum menyadari betapa perlunya pedoman atau pegangan hidup sebagai suluh dalam menjalani kehidupan ini kelak menyadari kekeliruan mereka," ujar Tuan Sormaliat kepada dirinya sendiri setelah mengetahui bahwa ada di antara penduduknya yang belum mengikuti pedoman yang dituliskannya.

"*Ompung Mula Jadi Nabolon! Padaoh ham ma sagala uhur nageduk pakon sagala ujar-ujarni begu-begu huntongah-tongah nami na i huta on*" 'Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta! Singkirkanlah segala pikiran yang bengkok dan segala pengaruh hantu dari tengah-tengah kami di kampung ini', ujar Tuan Sormaliat sambil menatap ke atas langit. Hal itu dilakukan karena ia tidak tahu lagi cara untuk menyadarkan penduduk yang belum juga menyadari kekeliruan mereka itu.

Tiba-tiba gemparlah Kampung Tongah-Tongah karena salah seorang di antara penduduk itu dirasuki putri Tuan Batang Toruh. Tidak ada yang tahu dari mana datangnya hantu yang berwujud putri Sanga-Sangani Tolur Dayok. Ia masuk ke dalam tubuh orang itu sehingga ia melakukan hal-hal seperti layaknya orang gila. Selain itu, ia mengerang kesakitan dan sekujur tubuhnya pun kelihatan membiru.

Orang-orang di kampung itu berusaha memberi pertolongan dengan cara menyembur tubuh orang yang kerasukan hantu itu dengan air sirih yang berwarna merah, tetapi tetap saja tidak sembuh juga. Dua hari dua malam lamanya ia mengerang-erang kesakitan. Mendengar kabar bahwa salah satu dari rakyatnya ada yang sedang sakit karena kerasukan setan atau hantu, datanglah Tuan Sormaliat dan diperhatikannya tubuh orang yang sakit itu. Setelah dilihat dan dipegangnya tubuh orang itu, tahulah Tuan Sormaliat bahwa yang meng-

ganggu orang itu ialah salah satu putri Tuan Batang Toruh yang bernama Sanga-Sangani Tolur Dayok. Setelah ia tahu bahwa yang mengganggu itu adalah Putri Sanga-Sangani Tolur Dayok, Tuan Sormaliat pun segera tahu apa yang yang harus dilakukannya, yakni mengambil sekapur sirih dan menyemburkan airnya ke tubuh orang itu sambil berujar seperti berikut.

"*Ham Panakboru Sanga-Sangani Tolur Dayok misirma ham ulang ibaen ham naboritni si anu on. Lang i jon iananmu misirma ham daoh*". 'Engkau Putri Sanga-Sangani Tolur Dayok pergilah engkau jangan engkau buat penyakit si anu ini. Bukan di sini tempatmu pergilah engkau jauh', ujar Tuan Sormaliat sambil menyemburkan air sirih yang dikunyahnya itu.

Setelah Tuan Sormaliat selesai *marmang-mang* 'mengucapkan mantra' itu, dilihatnya orang yang sakit tadi sudah tidak menggeliat sambil mengerang kesakitan lagi. Bahkan, orang itu tertidur

pulas seketika karena ia sudah keletihan. Begitu ia merasa pengaruh roh jahat atau hantu itu lenyap dari tubuhnya, ia tertidur tanpa mempedulikan orang yang telah menolongnya itu. Melihat kejadian itu, orang-orang yang di kampung Tongah-Tongah pun semakin mengagumi raja mereka itu. Mereka bangga mempunyai seorang pemimpin yang bijaksana dan sekaligus pula sebagai *guru bolon* 'datu besar'.

Sejak peristiwa yang ditimbulkan putri Tuan Batang Toruh itu, Tuan Sormaliat pun menganjurkan kepada penduduknya di kampung itu agar meletakkan kulit telur ayam pada bagian atas pintu rumah masing-masing atau di sudut bagian luar. Penduduk itu serentak mengerjakan seperti yang dianjurkan Tuan Sormaliat itu. Mereka mengambil kulit telur ayam lalu ditusuk sampai tembus kulit telur ayam itu dengan *tarugi* 'ijuk'atau lidi, kemudian lidi atau ijuk itu ditancapkan pada sudut rumah bagian luar atau pada bagian

atas pintu rumah masing-masing dan diikuti pula dengan ucapan seperti berikut.

"*Ale Panakboru Sanga-Sangani Tolur Dayok, ulang be ho roh manindo-nindo hanami misirma ho daoh, ulang be ho roh manunsahi hanami andonma balog-balog-mu*!"

'Ya Putri Sanga-Sangani Tolur Dayok, jangan engkau datang mengintip-intip kami pergilah engkau jauh, jangan engkau datang menyusahkan kami inilah pembatasmu!' Selesai mengucapkan mantra itu, kulit telur ayam yang tertusuk itu pun ditancapkan pada sudut rumah bagian luar atau pada bagian atas pintu rumah masing-masing. Sejak saat itu pula sampai sekarang masih ada beberapa rumah penduduk Simalungun di perkampungan yang mengikuti *tonah* 'pesan' dari Tuan Sormaliat dahulu itu.

Kulit telur ayam itu adalah sesuatu yang dipantangkan putri Tuan Batang Toruh yang bernama Putri Sanga-Sangani Tolur Dayok. Nama putri itu

sesuai dengan pantangannya. Tuan Sormaliat mengetahui pantangan itu karena putri itu sendirilah yang memberitahukannya kepadanya ketika ia berada di Nagori Toruh.

Belum ada sepuluh hari setelah peristiwa datangnya Putri Sanga-Sangani Tolur Dayok mengganggu salah seorang penduduk di kerajaan Tuan Sormaliat itu, tiba-tiba kembali kampung itu digemparkan oleh gangguan Putri Asar-Asarni Balaborngin. Salah seorang penduduk *panorpohon* 'kesurupan' ketika ia kena hujan deras di perjalanan menuju rumahnya sepulang dari ladang. Kejadian itu berlangsung pada waktu sore hari ketika penduduk selesai bekerja seharian di ladang mereka. Baru saja sampai di rumahnya, ia tiba-tiba merasa perutnya kembung dan muntah-muntah. Ia merasakan tubuhnya kejang, tengkuknya biru, dan matanya mulai mendelik menahan rasa sakitnya. Melihat ayah mereka muntah-muntah putra-putri dari ayah yang

sedang sekarat itu pun menangis karena mereka tidak tahu harus bagaimana menolong ayah mereka itu. Ketika ibu mereka tiba dari ladang, ia pun heran karena mendengar putra-putrinya menangis. Begitu ia sampai di rumah, dilihatnya suaminya itu terbujur kaku dan disekelilingnya penuh dengan muntah pula. Ibu itu pun meraung-raung menangis karena mengira kalau suaminya itu sudah meninggal.

Mendengar suara tangisan itu, seisi penduduk kampung itu pun berdatangan pula. Mereka datang dan melihat lelaki itu sedang terbujur kaku. Melihat kenyataan itu, mereka sadar bahwa yang dapat menolong orang sakit seperti itu hanyalah Tuan Sormaliat, maka salah seorang dari mereka pun pergi tanpa disuruh menemui Tuan Sormaliat dan memberi tahu keadaan orang yang sekarat itu. Tanpa basa basi datanglah Tuan Sormaliat ke rumah dan dipegangnya tubuh itu lalu ia menyuruh disediakan sekapur sirih. Setelah

sekapur sirih itu diterimanya, ia pun cepat mengunyah sirih itu sambil ia komat-kamit entah apa yang diucapkan tiada seorang pun yang tahu. Setelah sirih yang dikunyah itu berair merah, disemburnyalah tengkuk, tangan, kemudian bagian badan yang semua semburannya itu dilakukan mengarah ke bagian bawah pula. Selesai menyemburkan air sirih itu, ia pun mengucapkan mantranya seperti berikut.

"*Ham Panak Boru Asar-Asarni Balaborngin, ulang ham manunsahai manisia seng i jon iananmu, misirma ham daoh ulang roh ham hujonbe*" 'Engkau Putri Asar-Asarni Balaborngin jangan engkau menyusahkan manusia, bukan di sini tempatmu, pergilah engkau jauh jangan datang lagi ke sini', ujar Tuan Sormaliat.

Setelah kedatangan dua orang putri Tuan Batang Toruh secara beruntun mengganggu penduduknya itu, Tuan Sormaliat pun tidak tinggal diam. Ia menyiapkan kembali seluruh pantangan ketujuh putri Tuan Batang Toruh. Se-

telah disiapkannya pantangan itu, diucapkannyalah mantranya pula sebagai berikut.

"*Panak Boru si Pitu Sanina, Pitu Saodoran ulang be roh-roh nansiam manunsahi manisia halani nadob palegan-legando iananta bei. Domma hubaen sirang-sirang ase marsirangma hanami manisia pakon nansiam*!"

'Putri Tujuh Bersaudara, Tujuh Sejalan jangan lagi datang-datang kalian menyusahkan manusia karena sudah kubikin pemutus agar cerailah kami manusia dengan kalian!' ujar Tuan Sormaliat.

Setelah itu, Tuan Sormaliat mengingatkan kepada penduduknya agar kalau bepergian ke hutan jangan ada yang sembrono pula. Sebab, Tuan Sormaliat sudah mengusir semua keturunan Tuan Batang Toruh (setan atau hantu) itu ke hutan. Oleh karena itu, jika ada penduduk yang pergi ke hutan untuk keperluan mengambil kayu misalnya, orang itu pun harus terlebih dahulu

minta izin kepada penjaga atau penghuni hutan itu. Tuan Sormaliat menyuruh agar setiap orang yang ada keperluan ke hutan agar berujar seperti berikut.

"*Tabi bani nansiam pangianni harangan on ganupan ulang tarhabasulan au ibaen nansiam, sihol buatonhuma hayu on*"

"Tabik kepada kalian penghuni hutan ini semuanya janganlah saya diganggu oleh kalian, ingin saya ambil kayu ini."

"Hendaklah diucapkan seperti itu jika ada yang hendak mengambil kayu dari hutan agar tidak mendapat bala dari penjaga hutan," ujar Tuan Sormaliat kepada rakyatnya. "Setelah selesai diucapkan seperti itu, barulah kalian boleh menebang atau mengambil kayu," lanjutnya. Selanjutnya, ia pun menambahkannya, "jika ingin membuka hutan untuk dijadikan perladangan, hendaklah pula jangan lupa untuk meminta izin dari penghuni hutan agar kelak tidak mendapat rintangan dari keturunan

Tuan Batang Toruh seperti yang lalu-lalu."

"*Tabima bani nansiam haganupan pangianni harangan on, ulang tarhabasulan au ibaen nansiam, sihol buatonhuma harangan on baen juma nami.*" Itulah pesan agar Tuan Sormaliat kepada penduduknya di antara mereka yang kelak ada yang ingin membuka hutan untuk dijadikan ladang, dan kepada keturunannya pun hendaklah *tonah* 'pesan' ini diteruskan katanya.

'Tabik kepada kalian semua penghuni hutan ini, jangan diganggu saya oleh kalian, ingin saya ambil hutan ini sebagai ladang kami'. "Hendaklah diucapkan seperti itu oleh orang yang hendak membuka hutan sebagai ladangnya," pesan Tuan Sormaliat kepada rakyatnya di kampung itu. Hal lain yang dipesankan Tuan Sormaliat kepada penduduknya baik kecil atau besar, ialah mereka diharuskan pula meminta izin terlebih dahulu kepada penjaga atau penghuni hutan itu.

"*Tabi bani nansiam haganupan pangianni harangan on, sihol mosap au i jon/kotoran au i jon ulang ijungkati nansiam au sedo ibaen leasni uhurhu dompak nansiam agepe huulahkon sonai*"

'Tabik kepada kalian semua penghuni hutan ini, ingin kencing saya di sini/berak saya di sini jangan dijahati kalian saya bukan karena anggap enteng saya terhadap kalian walaupun kulakukan seperti itu'. Tuan Sormaliat mengajari rakyatnya itu, jika nanti suatu saat mereka pun terpaksa melakukan hal seperti berak atau kencing di hutan. Tuan Sormaliat ingin agar rakyatnya itu benar-benar hidup tenteram dan jauh dari segala pengaruh roh jahat. Oleh karena itu, ia pun mengajari rakyatnya itu bagaimana harus berbuat, bukan saja terhadap sesama mereka manusia di kampung itu, tetapi juga diajarkan bagaimana cara yang sopan kalau pergi ke hutan agar tidak mendapat celaka dari hantu atau setan. Hutan perlu untuk diolah sebagai ladang, tetapi bukan ber-

arti boleh berbuat seenaknya pula. Mereka (penjaga hutan), yang diyakini banyak dihuni hantu perlu juga dihormati melalui cara yang tidak menyombongkan diri atau kencing seenaknya di hutan itu.

Pernah pada kejadian salah seorang penduduk kampung Tongah-Tongah itu pergi ke hutan. Ketika kencing tanpa minta izin entah karena lupa atau karena sengaja, ia pun menerima akibatnya. Ia tidak tahu jalan pulang kembali ke rumahnya. Ia tidak pernah diketahui orang sekampungnya entah kemana rimbanya. Orang sekampung itu selama tujuh hari tujuh malam lamanya mencarinya di hutan rimba itu, tetapi mereka tidak pernah tahu di mana gerangan orang yang kencing tanpa mohon izin kepada penjaga hutan itu. Mereka mengatakan bahwa orang itu telah berubah menjadi hantu karena ia telah dijadikan hantu hutan yang ada di kampung Tongah-Tongah itu sebagai teman mereka.

Di lain waktu, pernah pula kejadian karena ada orang penduduk kampung itu yang berak di hutan tanpa minta izin pula, ia tinggal di hutan selama tujuh hari tujuh malam lamanya karena tidak tahu jalan menuju pulang. Ia dibuat hantu hutan itu lupa mengingat jalan pulang sehingga ia pun berputar-putar di hutan itu. Karena ia tidak pulang ke kampung mereka, maka dipanggillah Tuan Sormaliat untuk ditanya bagaimana menurut ilmu kedatuannya perihal orang yang belum pulang itu. Menjawablah Tuan Sormaliat sebagai berikut.

"Dia masih hidup, tetapi tidak ingat lagi jalan menuju pulang ke kampung kita ini. Rupanya ia telah berbuat salah di hutan itu. Ia telah berak tanpa terlebih dahulu mohon izin dari penghuni hutan itu sehingga mereka pun marah dan sekarang mereka sedang menguasainya dengan sepenuhnya untuk mereka ambil menjadi teman mereka kelak," jawab Tuan Sormaliat. Men-

dengar penuturan Tuan Sormaliat itu, menangislah istri orang yang sedang di hutan itu dan berkata.

"Tolonglah suami saya paduka! Hamba percaya kepada paduka raja kalau Tuanku bersedia suami saya pun pasti bisa kembali bersama kami kembali," ujar ibu itu kepada Tuan Sormaliat sambil menangis terisak dan penuh harap.

"Ya! Saya akan mengambilnya sekarang, janganlah engkau menangis lagi," ujar Tuan Sormaliat lalu pergi ke hutan tempat suami ibu yang sedang menangis itu berada.

Setelah Tuan Sormaliat sampai di tempat yang dituju, ia pun melihat orang itu sedang duduk di bawah pohon kayu yang konon sedang terikat oleh tali. Agaknya ia telah diikat oleh hantu yang ada di hutan itu. Tuan Sormaliat mengucap mantranya lalu didekatinya orang yang sedang terikat itu.

"*Holong ateini nansiam pangianni harangan on, paluah nansiamma si anu on*

maluah pakon au, domma roh au mangalopsi janah auma nasongon gantihni marsahap mangkatahon tabi hubani nansiam haganupan, haganupan salahni ai salpuhon nansiamma ai humbani uhurni nansiam".

'Kasihanlah hati kalian penghuni hutan ini, lepaskanlah si anu ini lepas dengan saya, sudah datang saya menjemputnya dan sayalah sebagai gantinya berbicara menyatakan maaf kepada kalian semuanya, semua kesalahannya itu sudahi kalianlah semuanya, semua kesalahannya itu sudahi kalianlah itu dari dalam pikiran kalian', ujar Tuan Sormaliat sambil ia melepas tali ikatan orang itu. Tiba-tiba orang itu pun merasa sadar. Ia sadar bahwa rajanya sendiri sudah datang melepas tali dari tubuhnya. Ia baru ingat bahwa ia pun sudah tujuh hari tujuh malam tinggal di hutan itu terikat di batang pohon kayu tanpa makan dan minum pula.

"*Domma hupasingat ase pae-pae anggo mardalani diri hu harangan tapi hape tongdo maningun dong jolma naoto janah*

palobei manaron parlajouan ase mardingat hata".

'Sudah saya ingatkan agar berhati-hati kalau berjalan-jalan kita di hutan, tetapi rupanya tetap juga ada orang yang bodoh dan setelah menerima cobaan barulah mengingat atau menyadari kesalahan', kata Tuan Sormaliat sambil menatap wajah orang yang baru ditolongnya itu. Agaknya sudah merupakan salah satu sifat dari manusia pula bahwa petunjuk yang diberikan orang lain sering terlupakan atau dilupakan, tetapi setelah menerima akibatnya barulah menyadari kembali sama dengan sesal kemudian tiada berguna.

Tuan Sormaliat dan orang yang baru dilepasnya dari ikatan hantu itu pulang ke kampung mereka. Sesampainya di kampung itu, Tuan Sormaliat dan orang itu langsung ke rumahnya masing-masing. Di rumah, istri dan anak-anak mereka saling bertangisan menanti dengan hati cemas akan datangnya suami dan ayah mereka itu.

Begitu orang yang ditangisi itu tiba di rumah, mereka pun dengan berebutan merangkulnya. Ayah mereka itu dikira sudah hilang tadinya, tetapi secara tiba-tiba sudah kembali ke rumah. Sejak itu pula penduduk Kampung Tongah-Tongah itu tidak ada lagi yang berani buang air kecil atau berak di sembarang tempat di hutan itu. Sampai sekarang pun tidak ada yang mau buang air atau berbicara sombong di hutan yang dianggap keramat atau yang dikeramatkan orang.

Karena dilihatnya suaminya sudah pulang kembali ke rumah, diambilnyalah beras segenggam dan berkata kepada suaminya itu.

"*Andon boras tenger ase tenger uhurni tondimu ulang ho borit-boritan, tenger uhurnu homa atak sonaha pe deba biarmu na i harangan ai na pitu ari pitu borngin nasalpu ai*".

'Inilah beras keras agar kuat/keras hati rohmu jangan kau sakit-sakitan, kuatkanlah hatimu juga entah bagaima-

napun juga ketakutanmu di hutan itu yang tujuh hari tujuh malam yang lalu itu', ujar istrinya itu kepada suaminya sambil meletakkan sejumput beras pada ubun-ubun suaminya pula. Berdasarkan keyakinan mereka, ketika suaminya di hutan itu tentu telah merasa ketakutan dan rohnya pun tentu telah meninggalkannya. Oleh karena itu, perlu dipungtawari atau *boras tenger* 'beras keras' orang yang telah mengalami ketakutan di hutan ataupun di tempat yang dianggap ada keramatnya. Sebabnya ialah jika orang yang telah ditinggalkan rohnya, ia pun akan sakit. Untuk menghindari hal itu, istrinya cepat menepungtawari suaminya itu agar jangan sampai sakit.

Sampai sekarang pun acara seperti itu, meletakkan beras pada ubun-ubun kepala seseorang yang telah mengalami rasa ketakutan (kaget) di tengah hutan atau tempat yang dikeramatkan, masih dapat ditemukan di beberapa daerah perkampungan di Simalungun, khusus-

nya di pedalaman. Daerah pedalaman yang dimaksud ialah di sekitar kecamatan Pematang Raya bagian pedalaman, Kabupaten Simalungun atau Pematang Siantar Propinsi Sumatra Utara.

Entah berapa lama jangka waktunya, tidak ada yang tahu berapa lama Tuan Sormaliat memimpin atau menduduki tahta kerajaan di Kampung Tongah-Tongah itu. Yang jelas sampai sekarang pun, yang diajarkannya itu masih hidup di tengah-tengah warga Simalungun. Walaupun sudah banyak di antara ajarannya itu yang ditinggalkan orang, ilmu pengobatan sebagian besar masih dipakai orang sampai hari ini. Ilmu pengobatan yang dimaksud ialah ramuan obat yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Seperti misalnya daun sarang buaya 'sejenis tabnaman rumput' untuk mengobati orang yang mengalami pendarahan karena terluka. Selain itu, ada pula *bulun suawa* 'sejenis tumbuhan', airnya diperas dan dicampur dengan sebuah kemiri yang telah

dibakar gosong, lalu air campuran itu dapat dipakai sebagai obat sakit perut untuk anak-anak.

Begitulah ajaran Tuan Sormaliat. Walaupun ia sudah lama tiada, ajarannya masih diingat orang banyak, sampai sekarang ini.

Demikian akhir cerita Tuan Sormaliat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara mempublikasikannya untuk dapat dibaca, dikaji, dan dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

899
S

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Design by: DILF